WACANA NARASI
Bahasa Bugis

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2012 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima milliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak CIpta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

WACANA NARASI
Bahasa Bugis

M. Dalyan Tahir
Hunaeni Abd. Rahim

Penerbit
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Makassar
2016

WACANA NARASI
Bahasa Bugis

Copyright © 2016 FIB UNHAS Makassar
All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis : M. Dalyan Tahir & Hunaeni Abd. Rahim
Editor : M. Nawir
Desain Sampul : Narto Anjala
Tata Letak : MJ Bandas
Penerbit : FIB UNHAS
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10
Kel. Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Makassar
90245
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587223
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2016

xviii + 109 hal:. 14,7 x 21 cm

ISBN: 978-602-99268-9-7

KATA SAMBUTAN

DEKAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pimpinan Fakultas ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menyambut dengan baik atas diterbitkannya buku berjudul "Wacana Narasi Bahasa Bugis ini. Penerbitan karya tulis berupa hasil penelitian dan buku ajar, essai ilmiah, puisi, novel, drama, dll dibidang kebudayaan merupakan fokus dari penerbitan FIB UNHAS. Kami berharap dengan diterbitkannya buku ini, selain menambah kepustakaan dibidang ilmu budaya, juga dapat memotivasi dosen dan mahasiswa untuk menuliskan dan menerbitkan karyanya itu dalam bentuk buku.

Kami menyampaikan terima kasih kepada tim penerbit FIB UNHAS yang telah bekerja keras mempersiapkan dan menerbitkan karya tulis ini dalam bentuk buku. Selamat membaca dan menambah ilmu pengetahuan dari buku ini.

Agustus 2016

Burhanuddin Arafah

KATA PENGANTAR

Tidak ada orang yang bisa bertahan hidup tanpa aktivitas berbahasa. Berbeda dengan kegiatan makan dan minum, orang masih sanggup berpuasa sepanjang hari seperti yang dilakukan oleh umat Islam, terutama pada bulan Ramadhan. Akan tetapi, adakah orang yang sanggup tidak berbahasa atau tidak berbicara sama sekali dalam satu hari? Kalau begitu, mengapa ada bahasa terancam punah? Sebabnya ialah ada bahasa lain yang menjadi alternasi.

Dalam hubungan itu, bahasa Bugis terancam punah karena adanya bahasa Indonesia yang disikapi sebagai bahasa yang lebih menjamin kehidupan masa depan. Akibatnya penggunaan bahasa Bugis tergeser oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Bugis sudah tidak dipertahankan sebagai bahasa pertama anak-anak dalam lingkungan keluarga, terutama keluaga yang bermukin di ibukota-ibukota provinsi dan kabupaten, bahkan telah merembes ke perdesaan-perdesaan tertentu. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kehadiran Taman Kanak-kanak yang menjadikan bahasa Indonesia sebaga bahasa pengantar di sekolah.

Selain itu, daya dukung leksikal bahasa Bugis sudah terasa sangat jauh dari cukup untuk mendukung komunikasi sosial, terutama yang berskala modern, misalnya pada komunikasi media sosial Facebook. Yang lebih memprihatinkan lagi ialah sampai sejauh ini belum ada usaha terencana dan melembaga yang dilakukan untuk meningkatkan daya dukung kosakata bahasa tersebut. Oleh karena itu, buku Saudara M. Dalyan Tahir

dan Hunaeni Abd. Rahim yang berbasis hasil penelitian menjadi satu upaya pelestarian kekayaan bentuk-bentuk linguistik bahasa Bugis, khususnya pada penggunaan pemakah-pemarkah kohesi dan koherensi dalam wacana.

Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan menjelaskan jenis-jenis kohesi dan koherensi antar kalimat dalam wacana narasi bahasa Bugis. Dalam hal ini sudah diinventarisasi pemarkah-pemarkahnya, bahkan sudah dilakukan penggolongan atasnya berdasarkan fungsi masing-masing dalam wacana narasi.

Pada tataran metode dan tekhnik penelitian, ditempuh tiga tahapan, yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode penyajian kaidah (hasil analisis data). Yang dijadikan populasi penelitian ialah teks-teks wacana narasi bahasa Bugis yang telah dihimpun dalam Sastra Lisan Bugis (SLB). Dalam hal ini, dipilih satu cerita sebagai data utama dan lima cerita yang lainnya dijadikan data penunjang.

Pada tahap analisis data diurai dan diklasifikasikan dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Kemudian, pada tahap penyajian hasil data, selain metode formal, juga dipergunakan metode informal. Metode-metode tersebut diterapkan dengan tujuan memperoleh kejelasan dan kemudahan pemahaman terhadap hasil analisis data.

Setelah dilakukan analisis dengan saksama, diperolehlah hasil bahwa kohesi dan koherensi antarkalimat dan wacana narasi bahasa Bugis, dapat diperoleh lima klasifikasi utama, yaitu (1) penunjukan, (2) penggantian), (3) pelesapan, (4) perangkaian, dan (5) perpaduan leksikal. Dalam hubungan ini, penunjukan ditandai oleh pengunaan pemarkah ero, iaro, ro 'itu', sedangkan penggantian ditandai oleh pemarkah ni, na, 'dia, nya'; mu, ko 'kau', idik 'kita' ; u, ku, iak 'saya (aku)'. Kemudian, pelesapan ditandai oleh pelesapan unsur keterangan (K) kalimat.

Pada pihak lain, perangkaian ditandai oleh penggunaan pemarkah pertalian makna antarkalimat. Dalam hal ini, pertalian makna diklasifikasi lebih lanjut menjadi delapan, yaitu (1) pertalian makna waktu, (2) pertalian makna sebab-akibat, (3), pertalian makna penjumlahan, (4) pertalian makna perturutan, (5) pertalian makna penjelasan, (6) pertalian makna pertentangan ditandai oleh pemarkah hubungan naia kia 'namun (demikian)', (7) pertalian makna syarat ditandai oleh penanda bicennek 'seandainya', (8) pertalian makna penyimpulan ditandai dengan pemarkah hubungan jaji 'jadi'.

Pertalian makna waktu yang ditandai oleh penanda naiaro denre (purana) 'setelah itu'. iaro wettu e 'pada waktu itu', sipongeng 'sejak saat (itu)', denrepa 'sejak tadi'. Pertalian makna sebab-akibat ditandai oleh adanya pemarkah hubungan gangkanna 'akhirnya'. lanaro nassabari 'itulah sebabnya'. Kemudian, pertalian makna penjumlahan ditandai oleh pemarkah rilainnaro 'selain itu', sedangkan pertalian makna perturutan ditandai oleh pemarkah aga 'lalu'. Selanjutnya, pertalian makna perturutan ditandai oleh pemarkah aga 'lalu'. Adapun pertalian makna penjelasan terbagi lagi menjadi: (a) penjelasan lebih lanjut, (b) penjelasan dengan misal ditandai oleh penanda kuaenna 'misalnya', (c) penjelasan dengan rincian tertentu.

Perpaduan leksikal diwujudkan dengan: (1) pengulangan, yang terdiri atas: (a) pengulangan sama tepat (utuh), (b) pengulangan dengan perubahan bentuk, (c) pengulangan sebagian; (2) sinonim, (3) kolokasi. Yang tergolong penanda-penanda perpaduan leksikal ialah unsur-unsur yang berulang, bersinonim, dan yang berkolokasi.

Dengan uraian di atas tampak dengan jelas bahwa kajian kohesi dan koherensi dalam buku M. Dalyan Tahir dan Hunaeni Abd. Rahim ini sangat menarik untuk dipelajari lebih lanjut dengan dua alasan. Alasan pertama ialah kajian tersebut menjadi bentuk konkret dalam usaha pelestarian bahasa Bugis. Alasan kedua

ialah kajian itu merefleksikan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Bugis karena menggunakan Sastra Lisan Bugis (SLB) sebagai sumber data.

Sebagai kajian teoretis, buku ini sangat patut dijadikan referensi bukan hanya oleh mahasiswa Jurusan Sastra Bugis-Makassar, melainkan juga oleh peminat dan pencinta linguistik bahasa Bugis serta bahasa Nusantara secara umum.

Agustus 2016

Muhammad Darwis

DAFTAR FONEM BAHASA BUGIS

No.	Jenis Fonem	Padanan Ucapan Bahasa Indonesia	Contoh kata Bahas Bugis		Ortografis
1	/i/	Ikan	(ile?)	'redup'	i
2	/e/	Enak	(e:bu)	'buat'	ĕ
3	/a/	Ayam	(aga)	'apa'	a
4	/ə̤/	Empat	(ə̤:pi)	'percik'	E
5	/o/	Orang	(o:bi)	'panggil'	O
6	/u/	Untung	(uae)	'air'	U
7	/b/	Bapak	(babaŋ)	'pintu'	B
8	/p/	Pelepah	(pada)	'sama'	P
9	/d/	Damai	(da:le?)	'rezeki'	D
10	/t/	Tunggu	(tajə̤ŋ)	'tunggu'	T
11	/g/	Garis	(gajaŋ)	'keris'	G
12	/k/	Kelapa	(kaluku)	'kelapa'	K
13	/?/	Bapak	(ta?be)	'hilang'	K
14	/c/	Cantik	(cani?)	'madu'	c
15	/j/	Janji	(janci)	'janji'	j
16	/s/	Pasar	(salaka)	'perak'	s
17	/h/	Hangus	(haraŋ)	'haram'	h
18	/l/	Alas	(la:pa)	'ruas'	l
19	/r/	Rasa	(ra:ko)	'kering'	r
20	/w/	Wayang	(wa:ke)	'kandang''	w
21	/y/	Yakin	(iyɛ?)	'iya'	y
22	/m/	Amal	(ma:ca)	'pintar'	m
23	/n/	Panas	(nasu)	'masak'	n
24	/ň/	Nyawa	(ňameŋ)	'enak'	ny
25	/ŋ/	Ngilu	(ŋoa)	'serakah'	ng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
KATA SAMBUTAN DEKAN FIB UNHAS v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR FONEM BAHASA BUGIS x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG xiii
INTISARI xv
ABSTRACT xvii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 5
1.3 Ruang Lingkup Kajian 6
1.4 Keaslian Penelitian 6
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.6 Tujuan Penelitian 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu 8
2.2 Landasan Teori 12
2.3 Hipotesis 20

BAB III METODE PENELITIAN 21
3.1 Sumber Data dan Alat Penelitian 21
3.2 Jalan Penelitian 24
3.3 Metode Analisis dan Pemaparan dan Pemaparan Hasil 24

BAB IV ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI ANTARKALIMAT DALAM WACANA NARASI BAHASA BUGIS 26
4.1 Pengantar 26
4.2 Kohesi dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis 32
4.3 Koherensi dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis 62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 92
5.1 Kesimpulan 92
5.2 Saran-saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN:
1. La Padoma Sibawa I Mangkawani 100
2. Penanda-Penanda Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis 106

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BB	:	bahasa Bugis
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
KGP	:	kata ganti persona
KGT	:	kata ganti tunjuk
KGS	:	kata ganti sapaan
Ksa	:	kata sandang
P1	:	persona pertama
P2	:	persona kedua
P3	:	persona ketiga
K	:	keterangan kalimat
P	:	predikat
S	:	subjek
Pel	:	pelaku
Atr	:	atribut
Upen	:	unsur penunjuk
Uter	:	unsur tertunjuk
Utg	:	unsur terganti
Upt	:	unsur pengganti
Upen	:	unsur pengulang
ė	:	e taling
e	:	e pepet
....___	:	bagian depan data yang dihilangkan
___....	:	bagian belakang data yang dihilangkan

{...}	:	morfem terikat
0	:	kosong/zero
'...'	:	data yang diterjemahkan dengan glos cermat
(...)	:	data yang diterjemahkan dengan glos lancar
*	:	contoh paragraf yang tidak kohesif
BUL	:	teknik bagi unsur langsung
LSI	:	Lapadoma dan I Mangkawani
MSM	:	Asal Mula Kampung Matajang dan Manurung e di Bone
STM	:	Tunjuk-Menunjuk seperti Orang Mampu
PSB	:	Si Lumpuh dan si Buta
ATPM	:	Anak yang Patuh kepada Perintah Orang Tua
LTt	:	Cerita La Tongko-Tongko
(b...)	:	Huruf pembenaran dalam lampiran data
(..)	:	huruf tambahan dalam lampiran data
[..]	:	huruf tambahan yang berlebihan dalam lampiran data

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan jenis-jenis kohesi dan koherensi antar kalimat dalam wacana narasi bahasa bugis, menginventarisasi pemarkah-pemarkahnya dan menggolongkannya berdasarkan fungsinya masing-masing.

Berdasarkan tahapan dan strategi kerjanya, maka metode dan teknik penelitiannya dibagi menjadi tiga tahapan; yaitu (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode penyajian kaidah (hasil analisis data). Populasinya ialah teks-teks wacana narasi bahasa Bugis yang telah dihimpun dalam *Sastra Lisan Bugis (SLB)*. Satu cerita sebagai data utama dan lima cerita yang lainnya sebagai data penunjang.

Data dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih, sedangkan untuk penyajian hasil data dipergunakan metode formal dan informal. Metode-metode ini, diterapkan untuk memperoleh kejelasan dan kemudahan pemahaman terhadap hasil analisis data dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi antar kalimat dan wacana narasi bahasa bugis dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) penunjukan, (penggantian), (3) pelepasan, (4) perangkaian, dan (5) perpaduan leksikal.

Penunjukan ditandai oleh penanda ėro, iaro, ro 'itu'. Penggantian ditandai oleh penanda *I, ni, na,* 'dia, nya'; *mu, ko* 'kau', *idik* 'kita'; *u, ku, iak* 'saya (aku)'. Pelepasan ditandai dengan adanya pelepasan unsur keterangn (K) kalimat. Perangkaian ditandai oleh adanya pertalian makna antar kalimat ; yaitu (1) pertalian makna waktu yang ditandai oleh penanda *naiaro denre (purana)* 'setelah itu', *iaro wettu e* 'pada waktu itu', *sipongeng* 'sejak saat (itu)', *denrepa* 'sejak tadi'. (2) pertalian makna sebab-akibat ditandai oleh penanda hubungan *gangkanna* 'akhirnya'. *Ianaro nassabari* 'itulah sebabnya'. (3) pertalian makna penjumlahan ditandai oleh penanda *rilainna ro* 'selain itu'. (4) pertalian makna perturutan ditandai oleh penanda *aga* 'lalu'. (5) pertalian makna penjelasan terbagi atas ; (a) penjelasan lebih lanjut, (b) penjelasan dengan misal ditandai oleh penanda *kuaenna* 'misalnya', (c) penjelasan dengan rincian (6) pertalian makna pertentangan ditandai oleh penanda hubungan *naia kia* 'namun (demikian)'. (7) pertalian makna syarat ditandai oleh penanda *bicennek* 'seandainya'. (8) pertalian makna penyimpulan ditandai dengan penanda hubungan *jaji* 'jadi'.

Perpaduan leksikal terbagi atas; (1) pengulangan, yang terdiri atas: (a) pengulangan sama tepat (utuh), (b) pengulangan dengan perubahan bentuk, (c) pengulangan sebagian; (2) sinonim, (3) kolokasi. Penanda-penanda perpaduan leksikalnya, ialah unsur-unsur yang berulang, bersinonim, dan yang berkolokasi.

ABSTRACT

This research is aimed to describe some kinds of cohesion and coherence of inter-sentences in narrative discourse of Buginese language. Furthermore, it identifies their markers and categorizes them according to their function.

The metod and the technique which are used in this research can be divided into three phases. They are as follows: (1) method and technique of data provision, (2) method and technique of data analysis, and (3) method of rule presentation. The population are texts of narrative discourses of Buginese language. One story is chosen as a major data and other five stories are taken as supporting data.

The data are analyzed by using contrastive and distributional methods. Formal and informal methods are used to present the result of analysis. The methods are applied to get explanation and easiness in understanding of the result the data analysis.

The result of data analysis shows that cohesion and coherence of inter-sentences in narrative discourse of buginese language can be classified into some parts. They are (1) reference, (2) substitution, (3) ellipsis, (4) conjunction, and (5) lexical cohesion.

The reference is indicated by markers such as ero, iaro, ro 'that', mu, ko 'you' idik 'we', u ku , iak 'me/I am'. The ellipsis is indicated by ellipted elelement for example the ellipsis of adverbial sentence. The conjunction is divided into; (1) temporal semantic relation is indicated by markers such as naiaro denre (purana). 'After that' 'sipongeng'since then, denrepa' had been.(2) causal semantic relation is indicated by such as markers gangkanna 'finally', iaro nassabari 'that is why'. (3) additive semantic relation is indicated by marker such as rilainna ro 'another that'. (4) sequential semantic relation is indicated by marker such as aga 'then'. (5) explanation semantic relation is divided into; (a) further explanation, (b) explanation with an example is indicated by marker such as kuaenna 'such as/for example', (c) explanation in detail. (6). Adversative semantic relation is indicated by marker such as naia kia 'however(thereby). (7) conditional semantic relation is indicated by marker such as bicennek 'supposing'. (8) concluding semantic relation is indicated by marker such as jaji 'so'

Lexical cohesion consists of: (1) repeatation which is divides into: (a) complete repearetion, (b) repeatation by changing the from, (c) part repearetion, (2) synonym, (3) collocation. Marker if their lemical cohesion are repeated elements. Synonyms, and collection.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum manusia membutuhkan bahasa untuk saling memahami. Melalui bahasa, seorang dapat mengungkapkan gagasanya kepada orang lain, demikian pula sebaliknya. Manusia membutuhkan bahasa untuk memperlancar sosialisasinya sebagai anggota masyarakat untuk bekerja sama dan untuk mengembangkan proses pematangan kepribadiannya sebagai seorang individu, terlebih lagi sebagai mahluk sosial. Demikian pula, dengan bahasa manusia dapat memakai dan menafsirkan alam lingkungannya sebagai mahluk yang berbudaya (cf. Sudaryanto, 1990:28: Djawanai. 1985:39).

Kebudayan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa yang terekam dengan bahasa dalam bentuk susastra dan media lain tentu berbeda pada setiap etnis. Mesipun memikian, diakui pula bahwa tidak ada budaya ataupun bahasa yang bebih tinggi atau lebih lengkap dari pada budaya atau bahasa yang lainnya. Setiap budaya demikian juga bahasa selalu cukup dan memadai untuk mereprentasikan pikiran, perasaan, dan angan-angan masayarakat pendukungnya.

Salah satu suku bangsa yang mendukung dan menggunakan bahasa daerah dalam aktifitas hidup dan tindak komunikasi sehari-hari adalah suku Bugis di Sulawesi selatan. Berdasarkan letak geografisnya daerah bugis terletak di Prop. Sul-Sel, Pulau Sulawesi (Sikki, 1991:1) yang dihuni oleh empat suku bangsa utama (mayoritas), yaitu: To-ugi' (Bugis), To Mangkasa' (Makassar), To raja, To Menre (Mandar). Suku bangsa Bugis mendiami 14 di antara 23 kabupaten termasuk dua kota madya di Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone, Wajo, Luwu', Sidenreng Rappang, Bulukumba kecuali Kec. Kajang dan Bira, Sinjai, Polewali-Mamasa, Enrekang, Pare-pare, Pangkajene, dan Maros. Kabupaten Maros dan Pangkajene merupakan daerah peralihan yang penduduknya mempergunakan bahasa Bugis maupun bahasa Makassar. Kabupaten Enrekang merupakan derah peralihan bahasa Bugis-Toraja yang penduduknya disebut juga orang Duri atau *Massenrempulu'* yang berdialek Duri dan Enrekang (Mattulada, 1995:6).

Berdasarkan peta bahasa Sulawesi Selatan oleh Palengkahu (1974:14-15) dijelaskan bahwa wilayah pokok kelompok bahasa Bugis (untuk selanjutnya disingkat BB) adalah seluruh daratan sebelah utara wilayah pemakaian kelompok bahasa Makassar. Wilayah itu dibatasi oleh garis batas antara Labakkang-Camba-Tanete, sampai ke muara Sungai Saddang di sebelah utara. Garis batas tersebut memanjang terus ke timur ke Bendungan Benteng, lalu menyusuri perbatasan Kec. Maiwa membelok ke timur laut menuju daerah Larompong di sebelah selatan Kab. Luwu. Selanjutnya, garis batas tersebut membujur ke utara sepanjang pesisir teluk Bone sampai ke Palopo, lalu membelok lagi ke timur laut menuju bagian selatan

Kec. Masamba sampai ke bagian pesisir Kab. Polewali-Mamasa (cf. Grimes dan Grimes, 1984:78).

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36 dan penjelasannya dinyatakan bahwa di daerah-daerah terdapat bahasa sendiri yang tetap dipelihara oleh masyarakatnya dengan baik. Bahasa-bahasa itu akan dipelihara oleh negara. Jadi, secara politis jelas bahwa bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara ini, seperti BB, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda dan bahasa yang lainnya akan mendapat perhatian yang sama oleh negara. Demikian pula dalam garis-Garis Besar Haluan Negara 1993 juga ditegaskan tentang keberadaan pengembangan bahasa daerah sebagai salah satu sarana pendidikan dini dan landasan pengembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengkajian terhadap bahasa-bahasa daerah harus tetap dilanjutkan.

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang besar jumlah penuturnya sekitar empat setengah juta jiwa (Mahmuddin, 1991:1). Dalam perkembangannya mengalami proses pemutakhiran sesuai kebutuhan masyarakat penuturnya di berbagai bidang (Moeliono, 1985:114-115; Samarin, 1988:21). Pemodernan atau pemutakhiran BB merupakan salah satu syarat utama keikutsertaan masyarakat Bugis dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia yang seutuhnya, sekarang dan masa yang akan datang (cf. Lagousi, 1992:4). Upaya ini hanya dapat dicapai apabila dilakukan penelitian secara holistik pada setiap sistem BB seperti; sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Hanya kenyataan dewasa ini studi wacana belum banyak dikaji – dibandingkan dengan sistem BB yang lain – karena lingkup permasalahannya terlalu luas (Grimes, 1975:5).

Salah satu pandangan ilmiah yang melatari pentingnya pengkajian tataran bahasa di atas kalimat ialah teori tagmemik yang dikembangkan oleh Pike dan Pike (1977:23-26). Ada tiga hirarki yang ditekankan dalam teori ini, satu di antaranya adalah hirarki gramatikal, yaitu hubungan antara satuan-satuan mulai dari satuan bahasa yang lebih kecil ;

Morfen sampai dengan satuan lingual yang terbesar; kata, frase, klausa, paragraf, dan wacana. Tagmemik menganut pula pandangan bahwa analisis pada tingkat kalimat sama sekali tidak menunjukkan pemberian yang memadai. Teori ini merentangkan pengkajiannya sampai pada tataran wacana. Teori ini menuntut analisis terhadap objek dan data dengan menggunakan teks-teks yang utuh dalam bentuk tulisan atau wacana yang sederhana (cf. Djawanai, 1987:75,87; Dawiah 1992:10).

Penelitian wacana penting dilakukan khususnya aspek "kohesi dan koherensi". Mengapa demikian? karena ketidakruntutan makna dalam wacana akan menimbulkan masalah yang jauh lebih serius daripada kesalahan tata bahasa. Kesalahan tata bahasa mungkin saja dapat dimaafkan, akan tetapi kesalahan pemakaian ujaran pada situasi yang tidak tetap dapat lebih fatal akibatnya (cf. Johnson. 1982 dalam Tallei. 1988:8).

Studi unsur kohesi dan koherensi wacana sangat penting karena hubungan *antarsatuan lingual* lebih penting daripada satuan-satuan lingual itu sendiri: seperti yang dikemukakan oleh Moeliono dkk. (1988: 334) berikut ini:

"Bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang terperinci dalam bentuk bunyinya, frasenya ataupun kalimatnya secara terpisah. Manusia memakai bahasa dalam bentuk yang saling berkaitan. Kalimat pertama mineral (KKBI, 1990) menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga. Kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan yang disebut wacana".

Hal lain yang cukup menarik dan layak dicermati dalam kajian wacana --- khusunya wacana narasi BB --- seperti yang dikemukakan oleh Dawiah (1992:7), yaitu unsur- unsur dalam wacana narasi yang tidak selalu dapat diramalkan secara sintaksis atau tataran lainya seperti fonologi, ataupun morfologi yang turut membangun konstruksi wacana. Salah

satu unsur tersebut adalah kohesi dan koherensi dalam wacana narasi BB.

Kajian kohesi dan koherensi dalam wacana narasi BB menjadi fokus perhatian dan kajian dalam tesis ini. Kajian terhadap kedua unsur itu sangat penting karena keduanya menentukan tingkat keterbacaan dan keutuhan sebuah wacana BB. Istilah keterbatasan dipakai juga dalam tesis ini karena objek dan data yang dianalisis adalah tulisan (cf. Taringan, 1978: 96; Kridalaksana, 1987:36; Tellei:1988).

Pemilihan kajian unsur kohesi dan koherensi ini dilatari juga oleh pendapat Beaugrande dan Dressler (1981:3-10) bahwa sebuah wacana harus memenuhi tujuh buah kreteria sebagai dasar pertimbangan komunikatif tidaknya wacana tersebut. Ketujuh kreteria ini antara lain:

1. Keterpaduan *(cohesion)*
2. Keruntutuan *(coherence)*
3. Keintensionalan *(intentionality)*
4. Keberterimaan *(acceptability)*
5. Keinformatifan *(informativity)*
6. Kesituasionalan *(situationality)*
7. Keintertekstualan *(intertextuality)*

Di antara ketujuh kriteria tersebut, keterpaduan *(cohesion)* dan keruntutuan *(coherence)*, merupakan unsur bentuk dan makna bahasa mendasar dan tidak dapat dipisahkan (Beaugrande dan Dressler, 1981:113)

1.2 Perumusan Masalah

Penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan pokok yang merupakan masalah utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bentuk-bentuk linguistik apa saja yang memarkahi kohesi antarkalimat dalam wacana narasi BB?
2. Jenis-jenis kohesi antar kalimat apa saja yang ada di dalam wacana narasi BB?
3. Jenis-jenis koherensi antarkalimat apa saja yang terdapat di dalam wacana narasi BB?

1.3 Ruang Lingkup Kajian

Pengkajian dalam tesis ini terbatas pada pembahasan masalah kohesi yang bersifat endoforik dan penanda-penandanya. Sedangkan kohesi yang bersifat eksoforik akan disinggung sebatas perbandingan. Mengingat masalah itu lebih mengarah pada persoalan "deiksis" dalam BB yang lebih menarik untuk dibahas secara tersendiri. Masalah korehensi akan dikaji sampai pada tingkat jenis-jenis hubungan (pertalian) makna baik yang berpemarkah linguistik secara tekstual maupun yang harus diinterpretasi sendiri oleh penulis berdasarkan konteksnya (hubungan implisit). Kajian kohesi dan koherensi dalam tesis ini juga belum membicarakan kohesi dan koherensi antarparagraf dalam satu wacana.

1.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan studi pustaka, kajian masalah wacana narasi BB pertama kali dilakukan oleh Dawiah (1992) dalam bentuk tesis dengan judul *Narasi Bahasa Bugis*. Ruang lingkup analisis wacana yang dilakukan hanya terbatas pada hal-hal berikut:

1. Unsur alur wacana narasi BB
2. Identifikasi partisipan wacana narasi BB
3. Tanda-tanda gramatikal yang membedakan latar depan (LD) dengan latar belakang (LB) wacana narasi (BB)

Batas lingkup kajian tersebut menunjukan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini, menguak segi-segi lain yang ada di dalam wacana narasi BB yang belum pernah dikaji pada penelitian-penelitian terdahulu (lihat Noorduyn, 1991:168-199; Dawiah, 1992:33-141: Yayasan Idayu, 1988) yaitu masalah kohesi yang memarkahi keutuhan wacana narasi BB.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai ancangan penelitian lanjutan wacana narasi BB. Diperhitungkannya unsur kohesi dan koherensi dalam kajian

wacana narasi BB diharapkan dapat memberikan konstribusi yang berarti dalam pengembangan kedua konsep itu di dalam studi wacana narasi BB. Hal ini, lebih penting lagi bila diingat bahwa studi analisis wacana Indonesia --- khusunya BB --- masih dalam tahap dini dibandingkan dengan kemajuan cabang-cabang linguistik lainnya (Tallei, 1988:20). Penelitian ini akan berdampak positif, jika kajian hasilnya dapat dijadikan pemicu untuk memperluas pengkajian wacana narasi BB dan bahasa-bahasa nusantara pada umumya.

Secara praktis, pengkajian unsur kohesi dan koherensi wacana narasi BB tersebut, akan sangat membantu kelancaran pengajaran BB di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sistem pengajaran BB yang memperhitungkan unsur kohesi dan koherensi akan memudahkan pencapaian tujuan pengajaran BB dan lebih komunikatif (cf. Tallei, 1988:22).

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap unsur kohesi dan koherensi dalam wacana BB dilakukan untuk mencapai hal-hal berikut ini:

1. Menjelaskan berbagai macam kohesi antarkalimat di dalam wacana narasi BB.
2. Menginventarisasikan dan menjelaskan pemarkah-pemarkah lingusitik yang menandai kohesi dan koherensi antarkalimat di dalam wacana narasi BB.
3. Menentukan berbagai macam koherensi antarkalimat di dalam wacana narasi BB.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kohesi dan koherensi dalam wacana narasi BB belum pernah dilakukan oleh para peneliti BB terdahulu. Namun demikian, penelitian aspek-aspek BB yang lain pada tataran sintaksis seperti morfologi dan fonologi telah banyak dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian wacana BB yang patut disebutkan pada tinjauan pustaka ini.

Wedhawati dkk. (1979) meneliti wacana bahasa jawa. Masalah yang dicermatinya ialah peran semantik dan orientasi tokoh dalam wacana, topikalisasi, struktur informasi, dan referensi wacana. Pada bagian terakhir laporan penelitian ini dijelaskan pula macam-macaam wacana bahasa jawa menurut pandangan Robert E. Longgacre.

Dawiah (1992) meneliti masalah wacana narasi Bahasa Bugis. Berdasarkan penelitian ini diperoleh; 1) struktur wacana narasi BB memperlihatkan adanya kecendrungan puncak cerita pada posisi klimaks. 2) kedudukan partisipan dapat ditentukan dengan melihat peran yang diembannya dalam setiap cerita; 3) verba dasar dan verba berawalan dapat menandai latar depan (LD) dan latar belakang (LB) wacana narasi BB.

Ramlan (1984) dalam laporan penelitiannya yang berjudul *beberapa penelitian semantik antar kalimat dalam satuan wacana Bahasa Indonesia*, menemukan lima penanda hubungan kalimat, yaitu; 1) penunjukan, 2) penggantian, 3) pengulangan, 4) penghilangan, 5) perangkaian. Di samping itu, berdasarkan data yang teranalisis diperoleh pula delapan pertalian (hubungan) semantik antar kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu; 1) penjumlahan, 2) perturutan, 3) perlawanan, 4) lebih, 5) sebab- akibat, 6) syarat, 7) waktu, 8) cara. Pertalian-pertalian semantik tersebut disertai dengan inventarisasi dan uraian mengenai penanda-penanda hubungan masing-masing. Hanya saja terdapat perbedaan sedikit dengan prinsip yang dikemukakan oleh Halliday & Hasan dalam laporan Ramlan (1984), yakni masalah pengulangan yang merupakan satu bagian hubungan antar kalimat tersendiri. Sedangkan dalam Halliday dan Hasan, pengulangan (*repetition*) merupakan bagian dari perpaduan leksikal (*lexical cohesion*). Juga, masalah pertunjukan persona dimasukkan ke dalam penggantian. Karya Ramlan yang lain (1993) yaitu *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Dalam penelitian ini dibahas masalah kohesi dalam bahasa Indonesia yang bersifat endoforik dan pertalian makna yang berupa pertalian kegunaan dan penjelasan. Kedua pertalian makna ini tidak dibicarakan dalam Ramlan (1984).

Kridalaksana membahas masalah keutuhan wacana dalam majalah *Bahasa dan Sastra* tahun IV, No. I. 1984, halaman 36-44. Dalam penjelasannya wacana dibedakan menjadi ko-teks dan konteks. Ko-teks ialah semua kalimat yang mendahului

atau mengikuti suatu kalimat dalam wacana: sedangkan yang disebut konteks ialah semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana. Dalam tulisan tersebut dibicarakan pula empat hal yang berkaitan dengan keutuhan wacana yaitu; 1) aspek semantik, 2) aspek leksikal 3) aspek gramatikal 4) aspek fonologis. Analisis yang dilakukan memang terinci dan "njelimet". Dibutuhkan kreativitas tersendiri untuk memahami dan kadang-kadang pembaca tidak dapat menentukan keterbatasannya. Misalnya dalam hubungan semantik yang berkaitan dengan hubungan makna sebab-akibat diberikan contoh sebagai berikut:

1. Tidak banyak buku bacaan yang tersedia di pasaran pada waktu itu.
2. Anak-anak hanya dapat membaca komik.

Pada contoh (1) terdapat hubungan *sebab-akibat*. Namun, tidak terlihat pemarkah hubungan semantiknya. Oleh karena itu, hubungan kalimat (1) dan (2) dapat menimbulkan tafsiran ganda. Misalnnya ditambahkan kata penghubung *karenanya* pada awal kalimat (2), sehingga menjadi kalimat berikut:

(2a) *Karenanya*, anak-anak hanya dapat membaca komik.

Kalimat (2a) dapat menyatakan hubungan makna sebab-akibat yang dimarkahi oleh kata *karenanya*. Namun sangat berbeda jika kalimat (2a) diperluas dengan kata *akhirnya* menjadi kalimat berikut:

(2b) *Akhirnya*, anak-anak hanya dapat membaca komik.

Kalimat (2b) menyatakan hubungan makna *penyimpulan* yang dimarkahi oleh pemarkah hubungan antarkalimat berupa kata akhirnya. Demikianlah, hubungan kalimat yang parataksis itu dapat menimbulkan berbagai tanggapan untuk mengetahui hubungan semantiknya.

Patut pula disebutkan pada tinjauan pustaka ini bahwa pembicaraan hubungan antarkalimat dalam wacana tidak terlepas dari jasa A.A. Fokker. Tatabahasawan inilah yang telah merintis pembicaraan satuan gramatik yang lebih besar daripada kalimat dalam bahasa Indonesia (lih. Ramlan,

1979:3). Pandangannya itu, diuraikan di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Pertama kali terbit pada tahun 1950 dan diterjemahkan oleh Djonhar pada tahun 1980.

Menurut Fokker (1980:14,82) pada dasarnya tidak ada kalimat yang sama sekali terpencil. Tiap-tiap kalimat adalah selamanya merupakan bagian dari hubungan yang lebih besar, yang diucapkan atau tidak. Kenyataanya di dalam hubungan antarkalimat yang lebih besar itu, dapat dibeda-bedakan lagi kesatuan-kesatuan dari tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat kalimat. Kerapkali terjadi serentetan kalimat yang selamanya memiliki suatu hubungan batin tertentu. Suatu kesatuan batin yang organis. Kesatuan batin yang demikian dinamakan periode. Pada dasarnya keterkaitan antara kalimat yang satu dengan yang lainya juga disebabkan oleh sifat linear bahasa. Adanya satu tuturan yang disusul dengan tuturan lainnya, menyebabkan satuan-satuan kalimat tersusun secara berurutan dan horizontal menjadi sebuah gugusan kalimat yang membentuk pola urutan tertentu (cf. Sudaryanto, 1980:1).

Lebih tegas lagi Fokker (1980:82-93) menjelaskan dua jenis hubungan antarkalimat, yaitu; 1) hubungan yang dinyatakan dari keseluruhan keadaan atau situasi; 2) hubungan yang dinyatakan dengan alat formal; a) penunjukan, b) elips, c) kata penghubung. Penunjukan ditandai oleh kata-kata seperti; *ini, itu, begini, tadi,* dan kata-kata yang berunsur *-ku, -mu,* dan *-nya,* serta ia yang menunjuk ke depan. Elips maksudnya hanya sekali menyebut unsur-unsur tertentu. Alat formal yang ketiga ialah kata-kata penghubung yang meliputi kata penghubung koordinasi dan subordinasi.

Hasil penelitian lain yang paling banyak memikat perhatian para peneliti bahasa, yaitu aspek gramatika BB. Misalnya: Said D.M. dkk (1978) telah melakukan penelitian yang berjudul *Morfologi* dan *Sintaksis Bahasa Bugis*. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kata, frasa, kalimat, dan proses sintaksis bahasa Bugis. Pembahasan bentuk kata mencakup perubahan arti atau fonologis. Pada

tingkat frasa dijelaskan unsur-unsur pembentuk frasa, dan arti strukturalnya. Lalu, pada tingkat kalimat dikemukakan pola dasar kalimat, struktur kalimat dasar, dan proses sintaksis pada perluasan kalimat.

Dalam hasil-hasil penelitian di atas dibicarakan masalah sintaksis, paragraf, dan wacana. Oleh karena itu, teori-teori yang relevan dan hasil-hasil kajiannya dapat dimanfaatkan untuk menopang kajian *kohesi* dan *koherensi* wacana narasi BB dalam penelitian ini. Namun, penulis menyadari bahwa kajian-kajian itu belumlah lengkap mengingat adanya keunikan yang dimiliki oleh setiap bahasa. Di samping itu, sumber data yang digunakan dan objek sasaran yang dianalisis dalam penelitian ini juga berbeda.

2.2 Landasan Teori

Konsep dasar penelitian ialah teori *kohesi* yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday & Ruqayah Hasan dalam bukunya *Cohesion in English* (1976:4). Menurut mereka, kohesi adalah sebuah konsep semantik yang menunjuk pada hubungan-hubungan makna yang terdapat dalam teks. Sebagian *kohesi* dinyatakan melalui tata bahasa dan sebagian melalui kosa kata. Uraian yang lebih rinci dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"The concept of cohesion is a semantic one: it refers to relation of meaning that exist within the text, and that define it as a text. Cohesion occurs where the interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another. The one presupposes the other, in the sense that it cannot be effectively decoded expect by recourse to it. When this happens, a relation of cohesion is set up, and the two elements the presupposing and the presupposed, are thereby at least potentially integrated into a text."

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kohesi lebih merupakan konsep semantik, yang mengacu pada hubungan semantik itu sendiri. Hubungan seperti itu, dapat hadir di dalam sebuah teks. Bahkan, hubungan-

hubungan itu yang menentukannya sebagai sebuah teks. Dalam hal ini, *kohesi* dapat terjadi jika penafsiran tiap unsur di dalam wacana tergantung pada penafsiran-penafsiran unsur lain yang membangun wacana. Unsur yang satu mempraanggapkan sesuatu kepada unsur yang lainnya. Dalam pengertian bahwa unsur-unsur itu tidak dapat ditata dengan baik dan sistematis kecuali dengan kaitannya dengan unsur yang lain. Bila hubungan seperti itu terjadi, maka terciptalah hubungan *kohesi.* Kedua unsur yang mempraanggapkan dan yang dipraanggapkan paling tidak secara potensial sudah terangkum di dalam teks atau wacana.

Penulis menjadikan teori *kohesi* ini untuk menerangjelaskan sistem dan fenomena kohesi dan koherensi wacana narasi BB. Bahwa sebuah teori dapat dipakai, karena teori tersebuit dapat membuat pengamat ataupun penulis kagum, dan teori itu berguna untuk mencapai sasaran material maupun sasaran kultural. Bahkan teori itu dapat membantu peneliti untuk mengerti diri sendiri, orang lain atau lingkungan orang lain (Pike1991:XI).

1. Pengertian Wacana

Penting pula dibicarakan pada uraian ini pengertian analisis wacana. Dalam linguistik analisis wacana pertama kali diperkenalkan oleh Zellig S. Harris (1952). Pakar ini, yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh adanya semacam tata bahasa yang diperluas (Cook dalam Utomo, 1993:6). Pada akhir perkembangannya, analisis wacana menjadi disiplin ilmu tersendiri yang merupakan titik temu antara linguistik, psikologi, sosiologi, dan antropologi serta cabang ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Menurut van Dijk (1985) "benang merah" yang menyatukan berbagai disiplin ilmu itu adalah adanya kesamaan minat pada berbagai fenomena penggunaan bahasa, teks, interaksi, percakapan dan peristiwa komunikasi (Utomo,

1993:3). Akhirnya dalam disiplin ilmu antropologi muncul kemudian etnografi pertuturan atau etnografi komunikasi yang menganalisis peristiwa-peristiwa komunikasi dalam berbagai budaya. Pada bidang sosiologi, berkembang juga pengkajian terhadap bahasa alamiah yang dikenal dengan istilah *Etnometodologi*. Bidang ini mengkaji tuturan (pembicaraan) yang menganalisis peristiwa-peristiwa komunikasi dalam berbagai budaya. Pada bidang sosiologi, berkembang juga pengkajian terhadap bahasa alamiah yang dikenal dengan istilah Etnometodologi. Bidang ini mengkaji tuturan (pembicaraan) yang berupa proses dan teknik yang digunakan oleh manusia dalam mengartikan (memaknai) dunia sekitarnya dan berinteraksi dengan dunia tersebut (Wardhaugh, 1988:233-251).

Menurut Stubbs dalam Utomo (1993:6) bahwa analisis wacana murujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa, serta mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar dan lebih luas seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Konsekuensinya, analisis wacana juga memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial khususnya interaksi atau dialog antara penuturnya (cf. Ramlan (ed.) 1992:5).

Menurut Kridalaksana (1984:208) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi atau terbesar; wacana direalisasikan dalam karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia) yang membawa amanat yang lengkap. Selain definisi ini, Stubbs (1983:10) menjelaskan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Wacana merupakan unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa seperti pertukaran-pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Crystal dalam Utomo (1993:4) mendefinisikan wacana sebagai suatu rangkaian kesinambungan bahasa, khususnya bahasa lisan yang lebih luas daripada kalimat. Wijana (1995:44) membedakan istilah wacana dengan teks wacana untuk menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan,

sedangkan istilah teks dipakai hanya untuk menyebut satuan kebahasaan yang disampaikan secara tertulis. Ramlan (1984:1) menekankan pada wacana sebagai satuan gramatik yang terealisasi mungkin berupa karangan utuh, paragraf, kalimat, bahkan mungkin berupa kata, yang menyatakan pesan yang lengkap.

Berdasarkan beberapa pandangan pakar linguistik tersebut, penulis dapat menjelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dalam hirarki gramatikal yang tertinggi yang membawa pesan atau amanat yang lengkap baik tertulis maupun lisan. Tampaknya, Stubbs juga menekankan pentingnya konteks dalam wacana dengan dengan memperhatikan segi-segi pemakaian kalimat dalam ujaran *(utterance)*. Demikian halnya dengan Ramlan secara implisit mengisyaratkan adanya faktor-faktor ekstra linguistik yang turut menentukan, apakah sebuah tuturan itu termasuk wacana atau hanya "timbunan" kalimat acak. Termasuk di antaranya, pelibatan konteks yang berupa situasi yang menyertai penuturan (lihat Ramlan, 1987:25-27).

Selain istilah wacana *(discourse)* terdapat pula istilah teks. Dalam tesis ini, perbedaan kedua istilah itu dipandang sebagai suatu persoalan penekanan saja. Misalnya, Halliday & Hasan (1976) membedakan bahwa wacana cenderung panjang sedangkan teks dapat disingkat seperti pada tanda (tulisan) "pintu darurat". Ia pun menyebutkan bahwa satuan bahasa yang diucapkan atau tertulis, panjang atau pendek itulah yang dinamakan teks atau *discourse* (wacana). Sudut pandang yang lain dipakai penulis sebagai parameter untuk melihat persamaan kedua istilah itu, ialah bahwa keduanya --- baik wacana maupun teks --- mengandalkan adanya keterpaduan (kohesi) dan ketentuan (koherensi) informasi. Kedua hal ini akan menandai keutuhan dan keterbacaan wacana atau teks (cf. Kridalaksana, 1976).

Van Dijk (1976) dalam bukunya *Text and Context* melihat titik persamaan antara text (teks) dengan discourse (wacana), yaitu kesatuan dari berbagai kalimat. Kalimat yang satu dengan

kalimat yang lainnya terkait dengan erat. Keduanya (teks atau wacana) merupakan satu satuan semantik dan bukan satuan gramatikal. Dalam tradisi Jerman, kedua istilah *(text dan discourse)* disebut textwissenchaft yang berarti ilmu tentang teks (cf. Utomo, 1993:4).

Berdasarkan keutuhannya wacana dibedakan menjadi dua bagian; a) wacana ko-tekstual, b) wacana kontekstual. Wacana ko-tekstual ialah wacana yang dibentuk dengan hubungan antar kalimat yang dipadukannya sebagai suatu kesatuan. Sedangkan wacana kontekstual dibentuk dengan melibatkan semua faktor dalam komunikasi (Kridalaksana 1987:36-37). Dalam tulisan ini yang dikaji ialah wacana ko-tekstual. Karena dalam wacana ini dengan jelas dapat diketahui adanya hubungan antara kalimat yang membangun keutuhannya, baik yang berpemarkah maupun yang tidak, dengan cara melihat pola urutan kalimatnya yang logis atau dengan melihat konteksnya.

Berdasarkan jumlah penutur yang terlibat dalam pembicaraan, maka wacana dibedakannya menjadi tiga bagian, yaitu; 1) monolog, 2) dialog, 3) polilog (Halim, 1984:70). Fokus perhatian dalam tulisan ini hanya wacana monolog (lihat Bab III).

Tentang pengolongan jenis-jenis (tipe) wacana, Longacre (1983:1-2) mengusulkan adanya parameter dasar, yaitu urutan waktu yang tergantung (contingent temporal succession) dan orientasi pelaku *(agent orientational)*. Tipe urutan waktu yang tergantung adalah wacana yang memiliki peristiwa-peristiwa yang tergantung dengan peristiwa sebelumnya. Wacana dengan orientasi pelaku berarti di dalam wacana tersebut ada orientasi pelaku yang dipentingkan. Berdasarkan dua parameter ini dapat diketahui bahwa wacana narasi (*narrative*) memiliki kronologi urutan waktu, yang tergantung dan adanya orientasi pelaku yang dipentingkan.

Menurut Keraf (1992:136) narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa

yang telah terjadi. Narasi adalah wacana yang bertujuan untuk menceritakan rentetan kejadian yang mementingkan partisipan (pelaku). Dua unsur dasar yang sangat penting dalam wacana narasi, yaitu; 1) perbuatan atau tindakan, 2) rangkaian waktu. Hal-hal yang terjadi tidak lain daripada tindakan yang dilakukan oleh partisipan dalam wacana pada suatu rangkaian waktu. Oleh karena itu, narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis. Narasi berusaha menjawab pertanyaan "Apa yang terjadi?" (cf. Keraf, 1992:136; Dawiah, 1992:13).

2. Kohesi dan Koherensi

Setiap wacana mempunyai unsur bentuk dan makna. Kepaduan makna merupakan faktor yang penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keutuhan wacana. Keterpaduan di sini dapat disejajarkan maknanya dengan kohesi, sedangkan keruntutan makna dapat disejajarkan pengertiannya dengan koherensi (cf. Tarigan, 1987:96). Ramlan (1993:10) menyebutkan bahwa kohesi merupakan kepaduan dibidang bentuk, sedangkan koherensi merupakan kepaduan dibidang makna atau informasi.

Menurut McCrimmon pengertian koherensi (keruntutan) secara literal berasal dari kata *cohere* yang berarti terikat secara bersama. Hubungan antara kalimat yang tidak dinyatakan secara eksplisit disebutnya kurang atau tidak runtut (tidak koheren). Dia menganjurkan untuk menggunakan penanda transisi yang merupakan suatu jembatan yang menghubungkan pikiran yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Karenanya, keterpaduan kalimat mudah dikenal. Keterpaduan ini dapat ditandai dengan pemakai alat-alat kebahasaan seperti pemarkah anaphora, subtitusi, pengulangan kata, sinonim, dan lain-lain. Alat-alat keterpaduan (kohesi) tersebut dinyatakan secara terbuka (kasat mata). Lain halnya dengan keruntutan (koherensi) wacana. Keruntutan makna dalam wacana dapat berupa penggunaan alat-alat kebahasaan seperti yang digunakan untuk mencapai keterpaduan, tetapi dapat pula terselubung (tidak kasat mata) sehingga pembaca atau pendengar harus membuat praanggapan

dan penafsiran tentang hubungan ilokusinya (lihat Wijana, 1996:18; Tallei, 1988:9, 25).

Pengertian kohesi *(cohesion)* dalam penelitian ini ialah pengorganisasian kalimat-kalimat menjadi sebuah wacana tulisan sehingga kalimat-kalimatnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan itu ditandai oleh alat-alat kebahasaan (pemarkah- pemarkah linguistik) yang digunakan secara tepat. Kohesi disini mengacu pada pengertian bagaimana cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam bentuk sebuah teks dengan memakai alat-alat kebahasaan yang sesuai (Tallei, 1988:26; Widdowson, 1978:26).

Koherensi *(coherence)* ialah penderetan fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun menurut urutan logis. Koherensi atau keruntutan tersebut dapat terjadi secara terselubung dalam wacana yang memerlukan adanya interprestasi. Keruntutan dapat dipahami dengan menyimpulkan hubungan proposisi yang terselubung itu dengan cara menginterprestasi tindak ilokusinya. Pengertian koherensi di dalam penelitian ini ialah suatu cara merangkai sejumlah kalimat dalam wacana --- tulisan --- secara logis sehingga kalimat-kalimat itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Adanya saling keterkaitan antarkalimat itu akan membentuk satu kepaduan makna atau informasi.

Halliday dan Hasan dalam bukunya yang berjudul Cohesion in English (1976) menemukan lima pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris yaitu reference (penunjukan), substitution (perangkaian), dan lexical cohesion (kepaduan leksikal). Kohesi dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kohesi gramatikal *(grammatical cohesion)* dan kohesi leksikal *(lexical cohesion)*. Kohesi gramatikal meliputi: 1) penunjukan *(reference)*, 2) penggantian *(subtitution)*, 3) penghilangan *(ellipsis)*; sedangkan kohesi leksikal meliputi perpaduan leksikal. Perangkaian terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan, 1976:6).

Lebih rinci lagi mereka jelaskan bahwa, penunjukan dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu penunjukan yang eksoforik *(exophora)*, yaitu penunjukan yang menunjuk sesuatu yang berda di dalam teks. Hal yang ditunjuknya merupakan bagian dari ko-teks. Penunjukan yang bertipe endoforik dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu penunjukan persona, demonstratif, dan komparatif. Penggantian dan penghilangan masing-masing dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu penggantian dan penghilangan nominal, verbal, dan klausa. Perpaduan leksikal dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kolokasi dan reiterasi. Reiterasi meliputi; sinonim, superordinat, pengulangan, dan kata generik. Pembagian yang terakhir, yaitu perangkaian yang dibedakan menjadi empat bagian, yaitu aditif, adversative, kausal, dan temporal.

Hubungan-hubungan kalimat yang kohesif mempunyai sifat yang berbeda-beda; Ada hubungan yang ketat sekali seperti hubungan penggantian dan penghilangan. Penggantian merupakan hubungan tekstual yang berfungsi mempertautkan suatu bagian teks dengan bagian teks yang lainnya. Penggantian atau penghilangan ialah hubungan gramatikal yang mempertautkan kata-kata atau struktur-struktur itu sendiri lebih daripada makna kata-kata atau makna struktur-struktur itu.

Penunjukan merupakan hubungan semantik yang mempertautkan makna-makna lebih daripada bentuk-bentuk bahasa. Berbeda dengan perangkaian, dalam perangkaian kita berhadapan dengan tipe hubungan semantik yang lain. Hubungan perangkaian bukanlah suatu pedoman penelusuran, melainkan suatu spesifikasi cara mempertautkan dengan sistematis antara hal atau kalimat yang terdapat kemudian dengan hal atau kalimat yang sudah ada sebelumnya (Halliday dan Hasan, 1976:226-227).

Ramlan (1984:20-21) menemukan delapan pertalian semantik dalam wacana bahasa Indonesia (lihat bagian 2.1). Dalam tulisannya yang terakhir ini, Ramlan (1993:43) menambahkan dua bentuk pertalian paragraf bahasa

Indonesia dengan memasukkannya pertalian makna kegunaan dan makna penjelasan. Menurut hemat Penulis, pertalian-pertalian semantik dalam wacana merupakan salah satu wujud koherensi dalm wacana yang menunjukkan adanya kepaduan makna atau informasi.

2.3 Hipotesis

Pertemuan antara kalimat-kalimat yang membentuk paragraf dalam wacana narasi BB saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara kalimat-kalimat itu, ada yang dimarkahi (ditandai) oleh pemarkah-pemarkah kohesi dan koherensi dan ada pula yang tidak berpemarkah (berpenanda). Alat-alat kohesi dan koherensi itu, pada dasarnya dapat menyatakan berbagai pertalian bentuk dan makna tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data dan Alat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode linguistik yang meliputi tiga tahapan strategis, yaitu; 1) metode penyediaan data; 2) metode analisis data; 3) metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:57). Adapun bahan atau sumber data penelitian dan alat yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Sumber data yang digunakan

Sumber data penelitian ini adalah teks-teks narasi kesusatraan Bugis tradisional yang telah dikumpulkan oleh Fachruddin dkk pada tahun 1977. Teks tersebut berupa cerita rakyat *(folktale)* yang lebih dikenal dengan istilah *Sastra Lisan Bugis (SLB)*. Sastra Lisan Bugis ini terdiri dari 34 judul cerita. Semuanya telah ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setebal 182 halaman. Ada tiga cerita yang

mewakili dialek Bone (dialek standar), yaitu *LSI, MSM, STM.* Di antara ketiga cerita ini dipilih satu cerita sebagai data utama yaitu LSI karena cerita ini lebih lengkap daripada cerita lainnya dan lebih berkelimpahan data. Selain data itu, dipilih juga tiga cerita lainnya yang mewakili dialek Wajo dan Soppeng yaitu *PSB, ATPM, LTt.* Kelima cerita itu *(MSM, STM, PSB, ATPM, LTt)* dipakai sebagai data penunjang.

Sumber data ini dipilih dengan pertimbangan: 1) analisis kohesi dan koherensi antarkalimat membutuhkan data berupa gugus kalimat, paragraf, bahkan dapat berupa wacana (cf. Brown & Yule, 1996:20). Di dalam *Sastra Lisan Bugis (SLB)* ini, data seperti itu cukup melimpah dan tertentu adanya; 2) Sumber data ini telah ditranskripsi ke dalam bahasa tulis. Dengan demikian tingkat kebakuannya lebih tinggi daripada bahasa lisan karena tingkat kesungguhan dan kehati-hatian dalam berkaidah dan memakai kosa kata pada bahasa tulis relatif lebih tinggi (cf. Subroto, 1992:33); 3) Sastra Lisan Bugis ini lebih mudah dipahami karena masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis; 4) Dalam kaitannya dengan peneliti, sumber data ini sangat menguntungkan peneliti, karena memiliki kadar distansi yang cukup dekat dengan objek sasaran, dan data penelitian (Sudaryanto, 1990:38). Peneliti ini adalah penutur asli BB yang dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Bugis yang memahami dan menghayati BB. Dengan demikian peneliti berpeluang untuk memberikan segi-segi tertentu BB secara kreatif.

Sampel data ini dipandang sudah dapat mewakili keseluruhan populasi, mengingat bahwa data penelitian ini pada dasarnya bersifat homogeny. Selain data itu, tetap dicermati pula adanya data lain sebagai pembanding, yang ditopang oleh intuisi peneliti sebagai penutur asli BB.

Kejatian sampel ditentukan bukan dari sudut populasi, melainkan dari sudut data tempat objek sasaran penelitian itu berada. Maksudnya, di dalam proses penentuan sampel, dipilih sedemikian rupa sehingga sampel tersebut hanya

berupa tuturan-tuturan, gugus kalimat, wacana-wacana yang mengandung kelimpahan data yang "nota bene" data itu sendiri yang selalu mengandung objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 1990:36). Penentuan data seperti itu sangat perlu untuk menghindari adanya bagian sampel yang tidak relevan untuk dianalisis. Teks-teks monolog cerita rakyat yang dijadikan sampel, baik sebagai data utama maupun sebagai data penunjang, dipilih secara purposif dari beberapa cerita berdasarkan nilai-nilai dasar yang dikandungnya yaitu, nilai pendidikan, hiburan, dan asal mula (historis), dengan menyertakan kode ceritanya (Singarimbun, 1984:110).

Semua teks cerita rakyat yang telah dipilih telah ditranskripsi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula fungsi-fungsi cerita yang ada di dalamnya telah dianalisis oleh Fachruddin dkk. Transkripsi dan terjemahan itu mereka lakukan dengan dua cara, yaitu; 1) mengusahakan supaya transkripsi dan terjemahannya sedapat mungkin sistem bahasa Bugis (Fachruddin dkk., 1977:8). Selain itu teks-teks cerita rakyat tersebut sudah disunting oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Ujung Pandang. Teks-teks tertulis yang telah mengalami penyuntingan seperti itu merupakan bentuk teks yang telah diperbaiki. Hal ini, memungkinkan peneliti untuk dapat menganalisis data dari berbagai ragam dan jenisnya dengan mudah dan lebih tepat, yang benar-benar mewakili pola-pola pernyataan yang dapat dimengerti dengan tepat oleh pemakainya (Grimes, 1977:3-34). Meskipun demikian, penulis tetap melakukan kritik teks secara sederhana sebelum mengalisis data yang sudah tersedia.

2. Alat Penelitian

Dalam penelitian ini tidak digunakan alat khusus seperti yang digunakan dalam penelitian pada umumnya. Alat-alat penelitian yang digunakan hanyalah berupa alat tulis-menulis dan alat cetak-mencetak, mengingat sumber datanya telah disediakan (diinventarisasi) oleh peneliti terdahulu.

3.2 Jalan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan secara kronologis sebagai berikut:

1. Mula-mula dilakukan telaah kepustakaan, yaitu membaca buku dan hasil penelitian yang berhubungan dengan wacana, terutama yang dicermati secara khusus ialah masalah kohesi dan koherensi dalam wacana.
2. Memilih populasi dan menentukan sampel penelitian. Semua teks cerita yang menjadi sampel penelitian dibaca (disimak) secara keseluruhan untuk mendapatkan kesan umum tentang maksud ceritanya. Penyediaan data dan pengaturannya dilakukan dengan menerapkan metode simak teknik catat pada kartu data. Data yang sudah dikartukan itu selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis kohesi dan koherensi yang dimarkahinya (cf. Sudaryanto, 1993:135).
3. Teks-teks yang berupa wacana narasi BB tersebut diurai menjadi paragraf-paragraf, dari parafraf-paragraf menjadi kalimat-kalimat; dan jika diperlukan kalimat-kalimat diurai menjadi klausa. Langkah selanjutnya, mencari pemarkah kohesi dan koherensinya dengan teknik "baca markah" (Sudaryanto, 1993:95-98) sekaligus mengamati pertalian makna yang dinyatakannya. (Ramlan, 1984:4).

3.3 Metode Analisis dan Pemaparan Hasil

Alat bantu dalam penganalisisan data adalah teknik baca markah, yaitu membaca sambil menandai bentuk-bentuk bahasa yang diduga sebagai penanda kohesi dan koherensi dalam wacana narasi BB. Diterapkan pula metode padan translasional dengan alat penentu *language* (bahasa) lain. Metode ini dipakai pada tahap penentuan penanda kohesi dan koherensi dalam waacana narasi BB setelah dibandingkan dengan penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana bahasa Indonesia. Selain itu,

untuk menentukan jumlah kalimat dalam suatu paragraf dipakai metode padan *ortografis* dengan alat penentunya tulisan dengan tetap memperhatikan segi kebermaknaannya (Sudaryanto, 1993:14).

Metode agih dengan berbagai teknik-teknik dasar dan lanjutannya tetap dipergunakan, utamanya penerapan metode agih dengan teknik lesap, yaitu untuk mengetahui kadar keintian penanda-penanda kohesi dan koherensi wacana narasi BB. Keintian yang dimaksud disini ialah bahwa penanda-penanda koherensi antarkalimat dalam paragraf wajib ada, untuk menentukan pertalian makna yang dinyataknnya. Teknik perluas, yaitu dengan membangkitkan kembali unsur-unsur kalimat yang telah dilepaskan, yang secara implisit masih dapat diperkirakan adanya. Teknik ganti, yaitu dengan mengganti penanda-penanda kohesi dan koherensi dengan bentuk-bentuk atau satuan-satuan gramatik yang lain untuk menguji kadar kesamaanya, teknik ini juga dipakai untuk mengetahui kesinoniman dalam kohesi leksikal. Demikian pula halnya dengan teknik parafrase (Sudaryanto, 1993:41-47: Ramlan, 1984:3). Pada akhirnya, hasil analisis data dipaparkan dengan menggunakan metode formal dan informal, yaitu perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dan tanda-tanda serta lambing-lambang tertentu untuk membantu dan mempermudah pemahaman terhadap hasil analisis data.

BAB IV

ANALISIS KOHESI DAN HOHERENSI ANTARKALIMAT DALAM WACANA NARASI BAHASA BUGIS

4.1 Pengantar

Dalam bagian pengantar buku *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*: *Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (Sudaryanto, 1993 : IX) dikatakan bahwa:

> *Pergulatan ilmiah dengan objek sasaran substansi yang empiris selalu berpusat pada analisis. Kancah analisis adalah-kancah yang mendebarkan dan melelahkan yang paling memeras kemampuan ilmiah seseorang dalam kegiatan penelitian yang sungguh-sungguh kegiatan penelitian. Dikatakan "mendebarkan", karena tumpuan bagi berhasil dan bermutunya suatu kegiatan penelitian sangat ditentukan oleh kadar kemampuan analisis si ilmuan dan cara si ilmuan yang bersangkutan memanfaatkan kemampuan itu. Dan dikatakan "melelahkan", karena proses analisis cenderung merupakan persoalan dengan berbagai pepohonan dan tetumbuhan data yang terbilang.*

Berdasarkan kutipan diatas terpahami bahwk kancah analisis merupakan bagian terpenting dalam pergulatan ilmiah seorang peneliti untuk memadukan dan menerapkan kecocokan metode dan aneka teknik analisis yang tepat terhadap berbagai sifat, jenis-jenis, dan kegenahan data yang telah disediakan. Untuk maksud tersebut, maka pada bagian pengantar bab IV ini, penulis menyajikan secara singkat satu fragmen wacana narasi BB sebagai titik awal untuk menganalisis kohesi dan koherensi serta penanda-penandanya dalam wacana narasi BB.

(3) *Riolo engka séua mangkauk riaseng La Padoma, anak séddi-éddi pole ri tomatoanna, kallolo temmaka géngkéna, ripasitangkekeng I sibawa Wé Mangkawani, uleng tépu teng engka padanna ri awa langi. Na iaro dénré purana ripasitangkekeng, ripaénrék manenni anu puraé napettui pammanuk-manuk é, sibawa natudangeng adek nasabbi Déwata* (Sumber : LSI, 1997: 27).

Paragraf (3) di atas terdiri atas dua kalimat majemuk, yaitu:

(3a) *Rio lo engka séua mangkauk ri aseng La Padoma, anak séddi- éddi pole ri tomatoanna, kallolo temmaka géngkéna, ripasitangkekeng I sibawa Wé Mangkawani, uleng tépu teng engka padanna ri awa langi.*

(3b) *Na iaro dénré purana ripasitangkekeng, ripaénrék manenni anu puraé napettui pammanuk-manuk é, sibawa natudangeng adek nasabbi Déwata.*

Jika diamati dengan cermat, kalimat (3a) dalam paragraf (3) di atas ternyata merupakan kalimat majemuk yang dapat diuraikan bagian-bagiannya; dengan menerapkan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik perluas (Sudaryanto, 1993:31-55). Bagian-bagian itu dapat berupa kelompok kata (frasa) yang dapat mengisi fungsi (P), dapat pula berupa klausa yang mandiri sebagai berikut:

(3a) 1. *Ri olo engka séua mangkauk.*
'di depan ada seorang raja'
(Dahulu ada seorang raja)

2. *(Mangkauk éro) riaseng (i) La Padoma.*
'Raja itu dinama KGP La Padoma'
(Raja tersebut bernama La Padoma)
3. *(La Padoma) anak séddi-séddi pole ri tomatoanna*
'La Padoma anak satu-satu dari di tomatoanna'
(La Padoma seorang anak tunggal dari orang tuanya)
4. *(La Padoma) kallolo temmaka géngkéna.*
'La Padoma pemuda sangat gagahnya'
(La Padoma seorang pemuda yang sangat gagah)
5. *(La Padoma) ri pasi tangkekeng I sibawa 'Wé Mangkawani'*
'La Padoma di saling jodoh kan P3 dengan 'Wé Mangkawani'
(La Padoma sudah dijodohkan dengan We Mangkawani)
6. *(Wé Mangkawani pada i) uleng tépu.*
'We Mangkawani sama KGP bulan jadi'
(We Mangkawani seperti bulan purnama)
7. (Wé Mangkawani) teng engka padanna ri awa
'We Mangkawani tidak ada samanya di bawah
Langi.
Langit'
(We Mangkawani tiada duanya di dunia)

(3b) 1. *Na iaro dénré pura na ripasitangkekeng,*
'dan itu tadi sudah P3 dijodohkan'
Ripaénrék manenni anu é Pura
'dinaikkan semualah barang sudah KGT'
- *Napettu i pammanuk-manuk é.*
'diputus P3 utusan-utusan KGT'
(Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan dibawalah siri pinang dan barang- barang lainnya yang sudah disepakati bersama)
2. *Si bawa natudangeng é adek nasabbi*
'dengan dihadapan KGT adat disaksikan'
'Dewa'
(Di hadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewa)

Kata yang berada dalam kurung pada kalimat (3a2-3a7) merupakan (S) kalimat yang dilepaskan. Pelepasan itu secara implisit dapat diperkirakan kembali kehadirannya dalam kalimat berikutnya dengan menerapkan teknik perluas berupa penambahan kembali unsur-unsur fungsional (S) kalimat yang diperkirakan telah dilepaskan atau dihilangkan tersebut.

Kalimat (3a) dalam paragraf (3) meskipun dapat diuraikan menjadi beberapa frasa dan klausa yang mandiri, namun masih tetap padu. Kemandiriannya dapat diketahui karena masing-masing satuan tersebut masih memiliki potensi sebagai suatu ujaran yang lengkap, serta dapat dipakai untuk membuka atau memulai wacana tanpa bantuan konteks yang mnjelaskannya dan tidak memiliki "tanda ketergantungan" pada kalimat sebelumnya (Kentjono, 1990: 71). Selain ciri tersebut, kemandiriannya sebagai kalimat dapat diketahui dengan mengamati unsur – unsur pembentuknya, yaitu berupa sebuah klausa bebas tanpa klausa terikat yang mengadung sebuah informasi berupa pemberitahuan (Sikki, 1992: 134; 1987: 32). Kalimat (3a1) di atas telah memenuhi struktur fungsional kalimat tunggal III, yaitu K/P/S. Masing-masing fungsi itu adalah; *riolo (K) engka (P) séua mangkauk (S)*. Subjek kalimat (3a1) dapat dijelaskan dengan kalimat (3a2) *(Mangkauk éro) riaseng (i) La Padoma*. Kohesi antarkalimat tersebut juga ditandai oleh frasa *anak séddi-éddi* 'anak tunggal yang menjelaskan keadaan *La Padoma* bahwa ia seorang anak tunggal seperti yang disebutkan pada kalimat (3a2). Bentuk pertalian makna seperti ini menyatakan hubungan makna penjelasan pada kalimat (3a3), kata *kallolo* 'pemuda' dan klitik *na* 'nya' yang menunjuk secara anaforik pada kalimat (3a4), demikian juga satuan lingual *na* ' ia' sebagai kata ganti persona ketiga (P3) juga sebagai anaforik yang menggantikan satuan yang ada di depan (cf. Halliday, 1976: 271) yaitu *La Padoma* dalam kalimat (3a1) .

Pada kalimat (3a5) terjadi penghilangan S kalimat. Penghilangan itu, menyebabkan klausa BB yang berpredikat verba *ripasitangkekeng* 'dijodohkan' menjadi terikat secara sintaksis pada kalimat (3a1) sebelumnya.

Selain penghilangan tersebut, terjadi juga penggantian S kalimat, yaitu *La Padoma*. Jadi, kohesi di sini dapat diketahui dengan menerapkan teknik perluas (Sudaryanto, 1993; 55), teknik paraprase (Ramlan, 1984:3). Penghilangan S pada kalimat, (3a5) lalu digantikan dengan kata ganti persona ketiga, yaitu *I* 'dia'; sedangkan kata tugas *sibawa* 'dengan' adalah konjungsi subordinatif BB yang menyatakan makna bersama (Zainuddin, 1987:47). Kata *géngké* 'gagah' pada kalimat (3a1) bersinonim dengan kata majemuk *uleng tépu* 'bulan purnama (sangat cantik)' pada kalimat (3a4), meskipun kedua konsep itu dinyatakan oleh satuan yang berbeda. Kohesi seperti ini disebut sinonim yang merupakan bahagian dari pengulangan (Ramlan, 1993:36).

Frasa penghubung *na iaro dénré* 'dan itu tadi' yang diikuti oleh kata *pura (na)* ' setelah ' merupakan keterangan aspek yang menyatakan makna telah atau selesai. Frasa penghubung ini, mengawali kalimat (3b1) yang merangkaikannya dengan keseluruhan kalimat dalam kalimat (3a) merupakan frasa penghubung intraparagraf. Berdasarkan konteksnya, frasa penghubung tersebut, dapat menyatakan pertalian makna waktu, yaitu tenggang waktu proses perjodohan yang dilanjutkan dengan proses peminangan *We Mangkawani* dari pihak *La Padoma* sebagai seorang *"Arung Malolo atau Arung Mattola"* (putra mahkota raja) yang bertahta di Kerajaan Bone pada saat itu.

Demikian juga, kata *ripasitangkekeng* (i) 'di(saling) jodohkan' pada kalimat (3b) paragraf (3) di atas merupakan pemarkah kohesi kalimat berupa pengulangan kata yang sama, karena kata itu akan mengingatkan kembali para pembaca pada kata *ripasitangkekeng (i)* 'saling dijodohkan' yang ada pada kalimat (3a5). Kata jadian *ripasitangkekeng (i)* diturunkan dari kata *tangkek* ditambah dengan prefix rangkap

{ripasi-} yang menyatakan makna kausatif dwipihak menjadi kata *ripasitangkek*. Satuan *ripasitangkek* diperluas lagi dengan akhiran {-ang (eng)} yang sepadan dengan akhiran {-kan} dalam bahasa Indonesia.

Salah satu makna akhiran {-kan} , ialah menyatakan makna melakukan perbuatan untuk orang lain (cf. Sikki, dkk. 1991:81; Kaseng, 1982:64) . Satuan *{i}* 'mereka' adalah kata ganti persona ketiga jamak, yang berfungsi sebagai unsure pengganti secara anaforik (menunjuk ke depan) kepada *La Padoma* dan *We Mangkawani* seperti yang disebutkan dalam teks. Tampaknya, kalimat (3b) dalam paragraf (3) di atas masih dapat diurai menjadi beberapa klausa lagi untuk menganalisis masalah kohesi dan koherensi dalam wacana BB. Namun, penguraian itu tidak dilakukan pada bagian pengantar ini karena akan diuaraikan kembali secara rinci pada bagian-bagian selanjutnya.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap data yang telah dianalisis pada bagian (4.1) pengantar bab IV ini, ditemukan jenis-jenis kohesi dan koherensi dalam wacana narasi BB sebagai berikut:

1. Pengulangan kata atau frasa.
2. Penggantian kata atau frasa.
3. Penghilangan (pelepasan) subjek kalimat.
4. Kohesi leksikal berupa pemakaian sinonim.
5. Pertalian makna yang menyatakan hubungan waktu.
6. Pertalian makna yang menyatakan hubungan penjelasan.

Jumlah jenis kohesi dan koherensi dalam wacana narasi BB tidak hanya terbatas pada contoh bagian pengantar bab IV tersebut di atas. Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis lakukan, maka ditemukan berbagai jenis kohesi dan koherensi serta penanda-penandanya seperti diuraikan pada bagian analisis di bawah ini :

4.2 Kohesi dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis

Hubungan kohesif antarkalimat dalam wacana narasi BB dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti yang penulis uraikan di bawah ini.

1. Penunjukan

Hubungan antarkalimat yang berupa penunjukan merupakan bahagian dari kohesi gramatikal (Halliday & Hasan 1976:31-87). Yang dimaksud dengan penunjukan ialah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain (Ramlan, 1993:12). Kohesi jenis penunjukan ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu penunjukan eksoforik yang menunjuk sesuatu yang berada di luar teks berdasarkan situasi. Lain halnya dengan penunjukan yang endoforik, yaitu penunjukan yang menunjuk sesuatu yang ada di dalam teks. Jadi, proses penunjukkan (Upen) dan unsur tertunjuk (Uter) yang memiliki referen yang sama atau kedua unsur itu berkohereferensi (Ramlan, 1993:12).

Ciri-ciri penunjukan

Ciri-ciri penunjukan sebagai penanda kohesi dalam wacana narasi BB adalah sebagai berikut:

Pertama, penunjukan mutlak melibatkan dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur ini, harus dapat berkoherensi. Secara kategorial, Upen biasanya berupa pronomina demonstratif (Kridalaksana, 1982:138). Hal ini sangat memungkinkan, karena hanya kategori kata itulah yang memungkinkan untuk menunjuk satuan lingual yang lain secara anaforik atau pun kataforik, baik pada tataran kalimat maupun pada tataran yang lebih besar dari pada kalimat.

Kedua, penunjukkan adalah penanda hubungan antara kalimat yang bersifat menunjuk atau mengacu pada konstituen lain pada kalimat yang mendahului atau pada kalimat yang mengikutinya. Oleh karena itu, hubungan antara Upen dengan Uter berada dalam satu satuan lingual, yaitu satuan lingual yang berupa paragraf.

Ketiga, penunjukan merupakan penanda hubungan antara satuan lingual tertentu dangan satuan lingual lain. Hubungan yang dimaksud di sini merupakan hubungan anaforik dan kataforik. Tentu saja, bila Upen-nya dihilangkan maka hubungan satuan lingual tersebut menjadi tidak jelas referennya (cf. Prabowo, 1994:26; Ramlan, 1993:12).

Selanjutnya penanda penunjukkan dalam wacana narasi BB dapat diketahui dengan pemakaian kata penunjuk; *éro, iaro, ro* 'itu' seperti pada beberapa contoh paragraf di bawah ini:

(4) 1. *Riolo engka séua mangkauk.*
'Dahulu ada seorang raja'
(Dahulu ada seorang raja)
2. *Mangkauk éro riaseng I La Padoma.*
'Raja itu diberi nama KGP La Padoma'
(Raja itu bernama La Padoma)

Pada kalimat (4.1) di atas dijelaskan tentang adanya seorang raja pada masa dahulu. Lalu, pada kalimat (4.2) dijelaskanlah tentang nama raja tersebut yaitu bernama *La Padoma*. Kedua kalimat itu memiliki hubungan yanh kohesif. Kekohesifannya dapat dilihat pada adanya kara *éro* 'itu' pada kalimat (4.2) sebagai Upen yang menunjuk secara anforik (ke depan) pada *La Padoma* sebagai Uter dalam kalimat (4.1).

Kata *riolo* 'dahulu' pada (4.1) merupakan kata keterangan yang dapat mengisi fungsi K dalam pembentukan kalimat BB. Kata *riolo* dapat menunjuk secara eksoforik tentang "suatu tenggang waktu tertentu" sebagai pemisah dengan waktu "sekarang" yang berada diluar teks, tetapi sangat mempengaruhi tahap awal dan kelangsungan penceritaan. Berdasarkan pengamatan penulis kata-kata seperti *riolo* dan sinonimnya ini sangat banyak dijumpai sebagai kalimat pembuka wacana pada beberapa cerita didalam *Sastra Lisan Bugis (SLB)* ini.

Berlainan halnya dengan kata *iaro* dan *ro* 'itu' pada contoh kalimat (5) dan (6) di bawah ini :

(5) *Engka garék séua wettu ri tana é ri Mampu na temmaka pellana esso é. Iaro wettué engka séddi anak dara mattenngang matennung. Nasabak pellana esso é, na tenna ulléna cakkalédékna matanna, na tennasedding taddennek taroponna nok ri tana é....*
(sumber: STM, 1997: 30).

Paragraf (5) di atas masih dapat diuraikan menjadi beberapa kalimat, seperti berikut ini:

(5) 1. *Engka garék séua wettu ri tana é ri Mampu*
'Ada konon satu waktu di tanah KGT di Mampu
natemmaka pellana esso é'
'sangat panasnya matahari KGT'
(Pada saat itu, ada seorang gadis yang sedang menenun)

2. *Iaro wettu é engka séddi anak dara*
'itu waktu, KGT ada satu anak gadis'
matenggang tennung.
'sedang menenun'
(Pada saat itu, ada seorang gadis yang sedang menenun)

3. *Nasabak pellana esso é, na tenna ullé*
'sebab panasnya matahari KGT ia tidak dapat
nacakkaléddék na matanna, na ten nasedding
'dan kantuk nya matanya, dan tidak ia rasa'
taddennek taroponna nok ri tana é.
(Karena panasnya udara tanpa disadarinya alat tenunnya jatuh ke tanah)

Frasa *iaro wettu é* 'waktu itu' yang mengawali kalimat (5.2) mengacu ke depan secara anaforik pada frasa *séua wettu* 'suatu waktu' dalam kalimat (5.1). Kedua unsur itu mengacu pada referen yang sama, yaitu keadaan udara di daerah

Mampu yang sangat panas pada kalimat (5.3). Frasa *iaro wettu é* 'waktu itu' sebagai Upen dan frasa *séua wettu* 'suatu waktu' sebagai Uter.

Contoh paragraf (5) di atas menjadi tidak kohesif atau tidak jelas pengacuannya, jika penanda penunjukan itu dihilangkan atau diganti dengan unsur lain. Misalnya dalam paragraf (5a) berikut ini:

(5a) 1. *Engka garék séua wettu ri tana é ri Mampu*
'ada konon satu waktu di tanah KGT di Mampu'
natemmaka pellana esso é.
'sangat panasnya matahari KGT'
(Konon kabarnya, pada suatu waktu udara sangat panas di daerah Mampu)

2. *Engka séddi anak dara mattengngang tennung,*
'ada satu anak gadis sedang menenu'
(ada seorang gadis yang sedang menenun)

3. *Nasabak pellana ésso é, na tenna ullé*
'sebab panasnya matahari KGT ia tidak dapat'
nacakkaléddék na matanna na ten nasedding
'dan kantuk nya mantanya, dan tidak ia rasa'
taddennek taroponna nok ri tana é.
'jatuh teropongnya turun ke tanah KGT '
(Karena panasnya udara tanpa disadarinya alat tenunnya jatuh ke tanah)

Dengan menghilangkan frasa *iaro wettu é* 'waktu itu' yang menandai penunjukkan pada kalimat (5a2), maka paragraf itu menjadi tidak kohesif. Oleh karena itu, paragraf (5a) tidak jelas pengacuannya. Begitu pula jika frasa *iaro wettu é* 'waktu itu' yang menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara diganti dengan penanda kohesi lain yang tidak menyatakan penunjukkan, maka akan menyatakan "sesuatu makna lain" sesuai dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengganti yang menggantikan unsur penunjuk itu dalam kalimat (5a2) di atas.

Penanda penunjukan lain yang ada di dalam wacana narasi BB, yaitu kata ganti penunjuk *ro* 'itu' (cf. Hakim, 1986:17) seperti dalam paragraf (6) di bawah ini:

(6) .... *Engkana siwettu nopolé tajang é matteruk-teruk. Pusani paknabua é enreng é tau maéga é, nasabak nasenna makkanré api é .Na sama turukna tau maéga é maélok lao mitai ro onrong naompori tajang. Na poléi ni dék saha gaga anré api.* . . . (sumber : MSM, 1977:29)

Paragraf 6 di atas dapat diuraikan menjadi empat kalimat, seperti berikut:

(6) 1. *Engka siwettu nopolé tajang é*
ada satu waktu lah datang terang KGT
matteruk-teruk.
'terus-emenerus'
(Suatu waktu timbul terang terus-menerus)

2. Pusani pabbanua é enreng é tau maéga é.
'bingunglah rakyat KGT serta KGT rakyat KGT'
(Rakyat kebingungan)

3. *Na sama turukna tau maéga é maélok lao*
'dan bersatulah orang banyak KGT mau pergi'
Mitai ro onrong na ompori tajang.
'melihat itu tempat di timnuli terang'
(Sepakatlah mereka hendak pergi melihat tempat asal cahaya itu)

4. *Na polei ni dék saha gaga anré api.*
'pergi mereka lah tidak sekali ada makan api'
(Pergilah mereka ternyata tidak ada bekas kebakaran)

Kata ganti penunjuk (KGT) *ro* 'itu' pada kalimat (6.3) merupakan Upen yang *é* menunjuk kepada kalimat (6.1) , yaitu unsur K kalimat tajang é metteruk-teruk 'cahaya terus-menerus'.

Penanda penunjuk dalam kalimat (4.2) *éro*, kalimat (5.2) *iaro*, kalimat (6.3) *ro* yang ketiganya berarti 'itu' penanda penunjukan itu, dapat diuji dengan menerapkan teknik lesap, yaitu dengan melepaskan penanda kohesinya dan teknik ganti yaitu dengan mengganti kata ganti penunjuk tersebut dengan kata-kata lain. Teknik ini diterapkan untuk mengetahui apakah wacana yang sudah diuraikan menjadi kalimat-kalimat itu masih tetap kohesif atau tidak kohesif lagi.

Penghilangan kata *iaro* 'itu' pada kalimat (5.2) akan menyebabkan paragraf itu tidak padu lagi, karena kalimat (5.2) tidak menunjukkan lagi kepada sesuatu yang sudah disebutkan pada kalimat (5.1). Demikian pula, jika seandainya kata *iaro* 'itu' diganti dengan kata lain maka pengacuannya tidak kohesif lagi, karena tidak menunjuk referen yang sama seperti yang sudah disebutkan pada kalimat (5.1) . Demikian pula dengan pelepasan dan penggantian kata *ro* 'itu' pada kalimat (6.3) dengan satuan gramatik yang lain, akan mengakibatkan paragraf tersebut tidak kohesif dan pengacuannya menjadi tidak jelas lagi.

2. Penggantian

Penanda hubungan penggantian ialah penanda hubungan kalimat yang berupa kata, atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain yang terletak di depannya secara anaforik atau di belakangnya secara kataforik (Ramlan, 1993:17). Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:89) menjelaskan makna penggantian sebagai berikut:

Substitution is a relation between linguistic items, such as words or phrases; whereas reference is relation between meanings. In terms of the linguistic system, reference is a relation on the semantic level, whereas substitution is a relation on the lexicogrammatical level, the level of grammar and vocabulary, or linguistic 'from'.

Berdasarkan kedua teori ini, penulis dapat menjelaskan bahwa pengertian penggantian sebagai penanda hubungan antarkalimat ialah penggantian yang menandai hubungan antar kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam

paragraf yang sama, baik secara anaforik maupun kataforik. Selain pengertian itu, penggantian juga merupakan sebuah hubungan di antara satuan-satuan linguistik, berbeda dengan penunjukan yang merupakan sebuah hubungan makna. Jika dipandang dari sistem linguistik, penunjukan merupakan sebuah hubungan dalam level semantik, sedangkan penggantian adalah hubungan dalam level leksikogramatikal, yaiu level tata bahasa dan kosa kata yang dapat diamati dengan kasat mata.

Penggantian berguna untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam satu paragraf dengan ketentuan, bahwa *Utg* dan *Upt* harus memiliki referen (acuan) yang sama atau keduanya berkoreferensi. Penggantian sebagai unsur kohesi antarkalimat mengharuskan *Upg* itu merupakan satuan lingual yang deiktik dan berkoreferensi dengan *Utg*-nya. Satuan lingual dapat disebut deiktik apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, dan juga bergantung pada saat dan tempat deiktik itu dituturkan. Berikut ini disajikan contoh satu paragraf dalam Bahasa Indonesia sebagai perbandingan:

(7) 1. Malam itu William hendak memimpin rapat di Bank Summa.
2. Sambil berjalan tergesa-gesa menuju lift, ia mohon maaf tak bisa diwancarai.
3. Ketika rapat bubar pukul 22.30, wartawan Tempo yang menunggunya jadi kecele.
4. William ternyata keluar lewat pintu rahasia. (Haris Prabowo, 1994:40)

Pada contoh (7) di atas, kata ia pada kalimat (7.2) dan klitik nya pada kalimat (7.3) merupakan *Upt* yang berfungsi menggantikan William pada kalimat (7.1) dan (7.4) sebagai *Utg*, sehingga kata ia pada kalimat (7.2) memiliki referen yang sama dengan kata William pada kalimat (7.1) dan (7.4). Deiksis seperti ini, termasuk dalam "deiksis dalam tuturan" atau deiksis endofora (Kaswanti Purwo, 1984:107).

Berikut beberapa contoh hubungan penggantian dan penandaannya dalam wacana narasi BB :

(8) *Najokka na La Padoma Ménrék ri Pattukku. Lettuk i Ri Pattukku. Lettuk I Ri Patukku iaréga na Kahu, mabbenni ni siwenni, nainappa duppa baruga tau é ri pappa bajanna. Narisawungna manuk na La Padoma siéwa manuk na Datu é ri Patukku. Mattengngang I mabbitté manuk é na engka anak daranna Datu é ri Patukku célléng ri tellongeng é. Na cokkong na La Padoma, madécéng siduppa mata. Gangkanna dék najampangi wi manuk na. Ia mani ro tulinaita engka célléng ri manuk na. Ia mani ro tulinaita engka célleng ri tellongeng é. Mangingnngik I Datu é ri Pattuku mitai sapposisenna, nakkedaini "Hae Ndik, narékko engka pattujummu mapparukkuseng ri tana é ri Kahu, sorok ko muwata rekkok. Rékko téa i to Kahu é tangkek ko, na idik na sitaro ada. Na iakia ia La Padoma dék najampangi adanna sapposisenna, gangkanna riuno manukna* (sumber: LSI , 1977:27)

Contoh (8) merupakan satu paragraf yang utuh, namun sangat panjang. Paragraf ini, dapat diuraikan menjadi beberapa kalimat, yaitu:

(8) 1. *Na jokka na La Padoma ménrek ri Pattuku.*
'Maka berjalanlah La Padoma naik ke Pattuku'
(Berangkatlah La Padoma ke Patukku)
2. *Lettuk I ri patukku iaréga na Kahu,*
'Tiba P3 di Patukku atau dan Kahu'
mabbenni ni siwenni nainappa duppa
'bermalamlah P3 semalam baru bertemu'
baruga tau é ri pappabajan na .
'gelanggang orang KGT di besok nya'
(Setelah sampai dan bermalam semalam barulah gelanggang penyambungan dimulai)

3. *Narisawungna manukna La Padoma siéwa*
'Maka disabunglah ayamnya La Padoma melawan'
manukna Datu é ri Pattuku.
(Disabunglah ayam La Padoma melawan ayam
Datu Pattuku)
4. *Mattengganngi mabbitté manuk é na engka*
'tengah berlaga ayam KGT dan ada'
anak daranna Datu é ri Pattuku
'adik perempuannya Datu KGT di Pattuku'
célléng ri tellongeng é.
'menjenguk ke jendela KGT'
(Pada saat ayam, sedang berlaga, saudara
perempuan Datu Pattuku memjenguk ke
jendela)
5. *Nacokkonna La Padoma madécé siduppa*
'Maka berdirilah La Padoma tepat bertemu'
mata.
(Ketika La Padoma bangkit, berjumpa
pandanglah keduanya)
6. *Gangkanna dék na najampangiwi manukna.*
'Akhirnya tidak lagi dipeduli ayamnya'
(Akhirnya La Padoma tidak menghiraukan lag
ayamnya)
7. *Iamani ro tuli naita engka*
'hanya itu selalu dilihat ada'
celleng ri tellongeng e.
'menjenguk di jendela KGT.
(Perempuan itulah yang selalu diperhatikanny
terus)
8. *Manginngik I Datu e ri Pattuku mita i*
'Bosan P3 Datu KGT di Pattuku melihat P3'

sapposisenna nakkedaini, "Hai Ndik,
'sepupunya ia berkatalah, "Hai Adik,
narekko engka pattujummu mapparukkuseng ri
'jika ada keinginanmu beristri di'
tana e ri Kahu, sorok ko mu watak
'tanah KGT di Kahu, mundur kau kau angkat'
rekko.
'siri-pinang'
(Melihat hal yang demikian maka Datu
Pattuku berkata,"Jika Adik ada hasrat beristri,
kembalilah dahulu lalu mengirim duta)
9. *Rekko tea i to Kahu e*
'kalau tidak mau P3 orang Kahu KGT'
Tangkek ko na idikna si taro
'terima pinanganmu maka katalah saling simpan'
ada.
'kata'
(Kalau orang Kahu menolak hanti kitalah yang
mengikat janji)
10. *Naia kia ia La Padoma dek na jampangi*
'Tetapi dia La Padoma tidak di peduli'
adanna sapposisenna, gangkanna riuno
'ucapannya sepupunya akhirnya dibunuh'
manukna.
'ayamnya'
(Akan tetapi hal itu tidak dihiraukan La Padoma,
maka kalalah ayamnya)

Contoh (8) di atas merupakan suatu paragraf yang panjang, terdiri atas sepuluh kalimat yaitu kalimat (8.1– 8.10). Kohesi dalam paragraf ini dapat dilihat pada pemakaian kata ganti *i* 'dia' pada kalimat (8.2) yang berfungsi sebagai penanda hubungan penggantian secara anaforik pada *La Padoma*

yang telah disebutkan dalam kalimat (8.1). Demikian pul kata ganti *ni* 'dia' pada kalimat (8.2) juga menggantikan *L Padoma* secara anaforik pada kalimat (8.1). Proklitik *na* 'di pada klausa *najampangiwi* 'dia peduli' (8.6) dan enklitik *n* 'nya' pada *manukna* 'ayamnya' (8.6) menggatikan *La Padom* pada kalimat (8.1), (8.2), dan kata penunjuk *ro* 'itu' yang ad dalam frasa *iamani ro* 'hanya itulah' yang mengawali kalima (8.7) merupakan penanda hubungan penggantian yan menggantikan frasa *anak darana Datu é ri Pattuku* 'saudar perempuan Datu Pattuku' yang sudah disebutkan pad kalimat (8.4) terdahulu. Frasa *sapposisenna* 'sepupunya', kat ganti persona *Ndik* 'adik (dik)', enklitik *mu* 'kau' yang ad pada kalimat (8.8) semuanya menggatikan *La Padoma* sebaga unsur yang terganti yang telah disebutkan pada kalmiat kalimat sebelumnya.

Berbeda dengan kata ganti perona *idik* 'kita' pada kalima (8.9) yang menggantikan *La Padoma* pada kalimat (8.1) da juga menggantikan *Datu Pattuku* yang sudah disebutkan pad kalimat (8.8). Selain penanda penggantian itu, ditemuka pula penanda penggantian berupa penggantian leksikal yan dianggap bersinonim seperti *La Padoma* diganti dengan satua lingual yang lain, yaitu *sapposisenna Datu Pattuku* 'sepup Datu Pattuku' pada kalimat (8.8). Juga, frasa *sapposisenna L Padoma* 'sepupu La Padoma' digantikan oleh Upen, yaitu *Dat Pattuku* 'Datu Pattuku' yang ada ada kalimat (8.10) .

Berdasarkan data (8) ini ditemukan beberapa penand hubungan penggantian baik yang berupa kata, klitik, dan fras penunjuk yang sifatnya menggantikan unsur tertentu, yaitu 1) *i* 'dia' , 2) *ni* 'dia' , 3) *na* 'ia', 4) *iamani ro* 'itulah saja', 5 *Ndik* 'adik (dik)', 6) *mu* 'kau', 7) *ko* 'kau', 8) *idik* 'kita', 9) *na* 'ny

Sebagai bahan perbadingan dikemukakan juga penand hubungan penggantian yang lain seperti: klitik *u (ku)* 'say (aku)' dan kata ganti persona *iak* 'saya', pada contoh paragr (9) dibawah ini:

(9) *Naia maténa La Padoma, massuroni Datué ri Pattuk*
lao polettukeng I mangkauk poanak éngngi La Padom

ri Bone, makkedaé maponcok i La Padoma, riponcoki ri sapposisenna. Lettuk i suroé ri mangkauk é, sessuk ni sompa makkedaé,"ia maraja upalettukengik puang, makkedaé maponcok i La Padoma ri poncoki ri Datu é ri Pattuku. "Makkedani Mangkauk é ri Boné, "Maga muni nalemmu nyawana pakkuai La Padoma, naia tu Datu é ri Patukku masittakna mua matajang na tennia iak ncajiangi". Jaji ia mani namateppek engkamani ujuna La Padoma lettuk ri olona saoraja é ri Boné.
(sumber : LSI, 1977:28)

Paragraf (9) di atas dapat diuraikan menjadi empat kalimat, yaitu:

(9) 1. *Naia maténa La Padoma, massuroni Datu é*
'Adapun matinya La Padoma, menyurulah Datu KGT
ri Pattuku lao polettukeng i mangkauk
'di Pattuku pergi menyampaikan P3 Raja'
poanak éng I La Padoma ri Boné,
'yang melahirkan P3 La Padoma di Bone'
makkeda é maponcok i La Padoma,
'berkata KGT mati P3 La Padoma',
riponcok i ri sapposisenna.
'dibunuh P3 oleh sepupunya'
(Datu Pattuku mengirim utusan ke Bone untuk menyampaikan kepada orang tua La Padoma, bahwa La Padoma dibunuh oleh sepupunya)

2. *Lettuk i suro é ri mangkauk é.*
'sampai P3 utusan KGT di raja KGT'
Sessukni sompa makkeda é, "ia maraja
'sujudlah menyembah berkata KGT, yang perlu'
upalettukengik puang, makkedaé maponcok i
'saya sampaikan KGS, katanya mati P3'
La Padoma riponcoki ri Datu é ri Pattuku
(setelah "perutusan itu sampai di hadapan

raja Bone, menyembahlah ia katanya, "Mohor
diampuni, Tuanku" La Padoma telah tiada, mat
ditikam oleh Datu Pattuku)

3. *Makkedani Mangkauk é ri Bone, "Maga muni*
'Berkatalah Raja KGT di Bone , 'Mengapa'
nalemmu nyawana pakkua i La Padoma,
'ia sampai hatinya begitukan P3 La Padoma'
naiatu Datu é ri Pattuku masittakna
'dan itu Datu KGT di Pattuku cepat nya'
mua matajang na tennia iak ncajiang i.
'saja terang dan bukan P1 lahirkan P3'
(Raja Bone tidak percaya katanya, "Apa geranga
yang menjadikan ia mati ditikam, sebab Dat
Pattuku itu dapat dikatakan anak saya")
4. *Jaji iamani na mateppek engka mani uju*
'Jadi barulah ia percaya ada sudah mayat'
na La Padoma lettuk ri olona saoraja é
'nya La Padoma tiba di depan istana KGT '
ri Boné'
'di Boné'
(Jadi, setelah mayatnya sampai di depan istan
barulah ia percaya)

Penanda hubungan penggantian di sini ialah pemakaia
klitik *u (ku)* 'aku (saya)' yang menyatakan makna pelak
pada kalimat (9.2) yang menggantikan kata *suro* 'utusa
yang terdapat pada kalimat (9.1). Hanya kata *suro* 'utusa
dalam kalimat (9.1) telah mengalami transposisi dari nomi
menjadi verba yaitu *massuroni* 'mengutus (lah)'. Demikian pul
kata ganti *puang* 'puang' (sebutan untuk menyapa keturuna
bangsawan dan orang yang di hormati pada masyaraka
Bugis) pada kalimat (9.2) yang menggantikan *mangkau
poanakengngi La Padoma ri Bone* 'orang tua La Padoma di Bon
pada kalimat (9.1). Kata ganti persona *iak* 'saya' pada kalim

(9.3) menggantikan *mangkauk poanakengngi La Padoma ri Bone* 'orang tua La Padoma di Bone' yang telah disebutkan pada kalimat (9.1). Jadi satuan lingual *u* 'aku, saya', *puang* 'puang (tuan)', *iak* 'saya'; semuanya merupakan penanda penggantian yang bersifat eksoforik, yaitu menggantikan sesuatu yang berada di luar teks.

Perbedaan Penggantian dengan Penunjukan

Salah satu ilustrasi yang dikemukakan di sini untuk menjelaskan perbedaan antara penggantian dan penunjukan dalam wacana, yaitu seperti yang telah dikemukakan oleh Ramlan (1984:14) mengenai pemakaian kata itu. Kata itu menandai hubungan penunjukan karena dapat bersifat menunjuk suatu referen dan berfungsi sebagai atribut (ATR), sedangkan kata itu juga dapat menandai hubungan penggantian karena dapat dipakai untuk mengganti satuan lingual dan berfungsi sebagai unsur pusat (Up). Untuk menjelaskan perbedaan tersebut diberikan contoh (10) dan (11) berikut ini:

(10) a. Di atas ini adalah gambar papan catur yang istilah teknisnya disebut diagram.
b. Untuk memudahkan penglihatan, diagram itu disajikan tanpa buah catur.

(11) a. Anak-anak berkulit legam, berambut keriting kusut masai.
b. Perutnya yang buncit menyembul karena tak tertutup oleh baju.
c. Telapak kakinya pecah-pecah karena tak pernah kenal alas kaki.
d. Itulah gambaran anak-anak pedesaan Timor Timur . . .

Kata itu pada kalimat (10b) menandai hubungan penunjukan karena menunjuk pada kata diagram pada kalimat (10a). Sebaliknya, kata itu pada kalimat (11d) menandai hubungan penggantian – lihat contoh data (25) – yang menggantikan anak-anak pada kalimat (11a) dan nya pada

kalimat (11b) dan (11c). Kata itu pada frasa diagram itu pad kalimat (10b) berfungsi sebagai atribut (Ramlan, 1981:142 1984:14).

Berdasarkan contoh-contoh (3-11) yang tela dikemukakan di atas, maka penulis dapat menjelaska perbedaan antara penunjukan dan penggantian sebag berikut:

a. Kata yang berfungsi sebagai penanda hubunga penunjukan sifatnya menunjuk dan tidak dap digantikan oleh kata, frasa yang ditunjuknya.
b. Kata yang berfungsi sebagai penanda hubunga penggantian sifatnya mengganti, serta dap digantikan dengan kata, frase, dan kalimat ya digantikannya.

3. Pelesapan

Hubungan kohesif dalam wacana ditandai pula pelesap atau ellipsis. Pelesapan ialah adanya unsur kalimat ya tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutny Sekalipun tidak dinyatakan secara tersurat, tetapi kehadira unsur itu dapat diperkirakan (Ramlan, 1993:24). Fokk (1980:88) memakai istilah elips, sedangkan Halliday & Hasan (1976:142–225) menyebutkannya ellipsis. Harimur Kridalaksana (1982:40) juga memakai istilah ellipsis deng pengertian bahwa ellipsis merupakan peniadaan kata at satuan lain yang ujud asalnya dapat diramalkan dari kontek bahasa atau konteks luar bahasa. Di dalam tesis ini istilah ya dipakai ialah pelesapan.

Ada dua macam peristiwa pelesapan. Peristiw pelesapan jenis pertama yang terjadi dan bergantung pa keadaan tertentu. Pelesapan seperti ini, timbul karena adan anggapan bahwa pendengar atau pembaca dianggap sud mengetahui atau sudah memahami unsur yang dilepask Peristiwa pelesapan jenis kedua, terjadi dalam lingk ketatabahasaan, misalnya pelesapan subjek atau predikat ya terutama terjadi dalam kalimat majemuk. Jenis pelesap kedua ini yang banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Sudaryanto (1985:299-300) membedakan pelesapan (elipsasi) menjadi dua macam. Pertama, pelesapan tidak dalam kaitannya dengan bagian yang lain dari kalimat yang sama dan pelesapan dalam kaitannya dengan bagian yang lain dari kalimat yang sama. Kedua, pelesapan yang disebabkan dengan adanya satuan lingual yang telah disebutkan. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa, bila perbedaan latar belakang atau perbedaan dasar "ketiadaan" unsur yang bersangkutan boleh dipandang sangat penting, maka perbedaan itu perlu diperhatikan. Akibatnya, orang boleh dan wajar memandang dalam suatu kalimat ada satuan yang tidak tampak atau tidak terucapkan, namun demikian satuan itu tetap ada. Sebaliknya, dalam suatu kalimat ada satuan yang memang dihilangkan atau tidak diikut sertakan, jadi memang tidak ada atau ditiadakan.

Satuan yang tidak tampak atau tidak ditampakkan itu menurut Sudaryanto (1985) disebut dengan satuan "tanmaujud" yang berhubungan dengan komponen situasi, sedangkan satuan yang ditiadakan disebut dengan satuan "yang lenyap" yang berhubungan dengan setting, dan dengan demikian lalu runtuh harkatnya sebagai satuan. Sebagai satuan tanmaujud, satuan yang berhubungan dengan situasi itu harus diperhitungkan dalam analisis bahasa, dalam arti diakui identitasnya. Satuan semantic itu bersifat anaforis (menunjuk kepada apa yang telah dikatakan), dan disebut "zero" atau "nol" yang dilambangkan dengan 0. Pelesapan juga dapat terjadi karena adanya penghematan pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang untuk menghindari kejemuan, adanya penekanan, ataupun untuk keperluan gaya bahasa (cf. H. Suhardi, 1993:464).

Pelesapan Unsur Keterangan (K)

Pelesapan sebagai penanda kohesi dalam wacana narasi ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

(12) *Riolo engka seua Mangkauk riaseng Lapadoma, anak seddi-eddi pole ri tomatoanna, kallolo temmaka gengkenna, ripasitangkekeng I sibawa we mangkawani, uleng tepu teng engka padanna ri*

awa langi. Naia ro dendre purana ripasitangkekeng, ripaenrek manenni anu purae napettui pammanukmanuk e, sibawa natudangeng adek nasabbi dewata. (sumber ; LSI, 1977:27)

Contoh paragraf (12) di atas terdiri atas dua kalimat, seperti berikut ini:

(12) 1. *Riolo engka seua Mangkauk riaseng*
'Dahulu ada seorang raja bernama'
La Padoma, anak seddi-eddi pole ri
'La Padoma, anak satu-satu dari di'
Tomatoanna, kallolo temmaka gengkena,
'Orang tuanya pemuda sangat gagahnya'
Ripasitangkekeng I sibawa we Mangkawani,
'Dijodohkan P3 dengan we Mangkawani'
Uleng tepu teng engka padanna ri awa
'bulan jadi tidak ada samanya di bawah'
langi.
(Dahulu ada seseorang raja bernama La padoma, dijodohkan dengan We Mangkawani, seorang gadis yang sangat elok parasnya, tiada taranya di bawah kolong langit)

2. *Na iaro denre pura na ri pasitangkekeng,*
'Dan itu tadi setelah P3 di salingjodohkan'
Ripaenrek manenni anu pura e napettui
'dinaikkan semualah apa sudah KGT diputuskan'
- *Pammanuk-manuk e, sibawa natudangeng adek*
'utusan KGT dengan diduduki adat'
Nasabbi Dewata.
'disaksikan Dewa'
(Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan, dibawalah siri-pinang dan barang-barang lainnya yang sudah disepakati bersama di hadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewa).

Pada contoh (12) di atas terjadi pelesapan unsur K kalimat pada kalimat (12.2) yaitu *(ri) tomatoanna* 'oleh orang tuanya'. Satuan lingual *ritomatoanna* 'oleh orang tuanya' secara fungsional menduduki fungsi K kalimat. Kalimat (12.2) termasuk kalimat pasif yang ditandai oleh adanya pemakaian kata kerja bentuk pasif dalam BB, yaitu *ri* 'di' pada kata *ripasitangkekeng* 'dijodohkan'. Namun jika diamati dengan saksama, satuan lingual *ritomatoanna* 'oleh orang tuanya' berperan sebagai pelaku (Pel), karena merekalah (orang tua *La Padoma*) yang berperan aktif melakukan pertunangan *La Padoma* (putranya) dengan *We Mangkawani.*

Kembali ke kalimat (12.2) *Naia ro purana ripasitangkekeng,...* 'Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan,...' tentu timbul pertanyaan seolah-olah kalimat (12.2) ini belum final, masih menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu Siapa orang (pelaku) yang menjodohkan *La Padoma* dengan *We Mangkawani*? Pertanyaan ini akan terjawab bila kembali diamati kalimat (12.1) pada klausa *anak seddi-eddi pole ritomatoanna* 'seorang anak tunggal dari orang tuanya'. Secara implisit terpahami bahwa orang tuanyalah *(La Padoma)* yang menjodohkan putranya dengan *We Mangkawani.* Oleh karena itu, pelaku pada kalimat (12.1) dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat (12.1) sebelumnya. Jadi, satuan lingual yang terlesapkan pada kalimat (12.2) ialah *tomatoanna* 'orang tuanya' yang mengisi fungsi K kalimat dalam kalimat pasif tersebut.

4. Perangkaian

Hubungan antarkalimat yang keempat adalah perangkaian. Halliday & R.Hasan (1976:226) menggunakan istilah conjunction. Perbedaan antara perangkaian penunjukan, penggantian, pelesapan. Kohesi leksikal ialah bahwa hubungan perangkaian memasuki dua wilayah analisis, yaitu 1) wilayah analisis kohesi, yaitu penanda hubungan di bidang bentuk, 2) wilayah analisis koherensi, yaitu menandai hubungan di bidang makna (cf. Ramlan, 1984:20). Di samping itu, dalam hubungan perangkaian sering digunakan kata atau frasa sebagai penanda

hubungan kalimat untuk menandai pertalian makna tertentu yang ada dalam wacana. Perangkaian ialah adanya kata atau kata-kata yang merangkaikan kalimat yang satu dengan yang lain (Ramlan, 1993:26).

Berdasarkan pengamatan terhadap data yang dianalisis. Ditemukan beberapa kata atau frasa sebagai penanda hubungan perangkaian, seperti berikut ini:

1. *Jaji* 'jadi'
2. *Rilainnae ro* 'selain itu'
3. *Naia kia* 'namun (demikian)'
4. *Bicennek (bicenna po)* 'seandainya'
5. *Kuaenna* 'misalnya'
6. *Aga* 'lalu'
7. *Ianaro nassabaki* 'itulah sebabnya'
8. *Gangkanna* 'akhirnya'
9. *Naiaro denre (purana)* 'setelah itu'
10. *Iaro wettu e* 'pada waktu itu
11. *Sipongeng* 'sejak (saat) itu'
12. *Denrepa* 'sejak tadi'

Penanda perangkaian tersebut pada umumnya dapat menyatakan berbagai pertalian makna yang menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lainnya dalam satu paragraf atau wacana. Hal lain yang perlu dikemukakan di sini, adalah bahwa kata penghubung antarkalimat yang menguhubungkan satu klausa dengan klausa lainnya dalam satu kalimat luas baik yang setara maupun yang bertingkat tidak dibahas dalam tesis ini. Jika memungkinkan, hanya disinggung sebagai bahan perbandingan saja. Perangkaian sebagai penanda kohesi antarkalimat dalam wacana narasi BB pada bagian 4.2.4 ini tidak akan diuraikan secara rinci disini. Masalah ini nanti diuraikan dan didistribusikan pada bagian 4.3, yaitu pada bagian pembahasan masalah analisis koherensi dalam wacana narasi BB.

5. Perpaduan Leksikal

Halliday dan R. Hasan (1976:274) memakai istilah *lexical cohesion*. Menrut Halliday & R. Hassan. *Lexical cohesion* (kepaduan leksikal) terbagi atas; koleksi dan reiterasi. Reiterasi terbagi atas: sinonim, pengulangan, superordinat, kata jenerik Ramlan (1993:30) memakai istilah hubungan leksikal dengan pengertian adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian atau hubungan arti, baik memiliki hubungan bentu maupun tidak. Kata-kata yang memiliki hubungan yang leksikal itu oleh Ramlan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pengulangan, sinonim, hiponimi (cf. Ramlan, 1984:16). Pada umumnya pengertian perpaduan leksikal ialah perpaduan yang disebabkan oleh adanya kata atau kata-kata dalam suatu kalimat yang memiliki hubungan bentuk atau pun hubungan arti dengan kata atau kata-kata dalam kalimat yang lain dalam satu wacana. Kata-kata itu berfungsi sebagai penanda hubungan yang menyebabkan kalimat-kalimat dalam suatu wacana terikat menjadi padu.

Pengulangan

Pengulangan ialah adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya (Ramlan, 1993:30). Halliday & R.Hasan (1976:277-278) menyebutnya dengan istilah reiterasi.

Pengulangan Sama Tepat

Pengulangan sama tepat ialah apabila unsur pengulang sama dengan unsur yang diulang atau disebut juga dengan pengulangan utuh (Ramlan, 1984:16-18; 1993:31). Lebih jelasnya dapat diamati pada contoh paragraf (13) berikut ini:

(13) .... *mellau simanni La Padoma ri indokna maelok menrek sawung. Naripalalona ri indokna, naekia nasibawai pappakaingek makkedae "Atutuko anak nasabak iatu tau tangkek e arapo-raponna asenna.* (Sumber: LSI, 1977:27)

Contoh data (13) di atas dapat dibagi menjadi dua kalimat, yaitu:

(13) 1. .... *mellau simanni La Padoma ri indokna*
'.... minta izinlah La Padoma di ibunya'
maelok menrek sawung.
'mau naik sabung'
(.... La Padoma meminta izin kepada ibunya untuk pergi menyabung)
2. *na ripalalona ri indokna, naekia*
'maka diizinkanlah oleh ibunya, tetapi'
na sibawai pappakaingek makkedae "Atutuko
'dan disertai peringatan katanya, jaga kau'
anak, nasabak iatu to tengkek e
'anak, sebab itu orang tunangan KGT'
arapo-raponna asenna.
'gampang-gampang namanya'
(Ia diizinkan tetapi ibunya memperingatkan supaya ia berhati-hati, karena orang sedang bertunangan biasanya berada dalam keadaan rawan)

Pada kalimat (13.1) terdapat frasa *ri indokna* 'oleh ibunya'. Frasa ini diulang kembali secara utuh pada kalimat (13.2)

Pengulangan dengan Perubahan Bentuk

Pengulangan dengan perubahan bentuk adalah bentuk pengulangan yang unsur pengulangnya (Upen) mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk itu, disebutkan oleh keterikatan tata bahasa, misalnya saja unsur yang diulang berupa kata kerja dan unsur pengulangnya mengalami perubahan bentuk menjadi kata benda (Ramlan, 1993:32). Misalnya pada contoh data (14) berikut ini:

(14) *Sorok I Sawungeng e, mellau addampenni La Padoma maelok mabbenni ri salassa e. Na ripalalona ri Datu e Ri Pattuku. Riwettu malalengna wenni e, napoleini La Padoma pikkirik maja, na uttama ri laleng bilikna anak daranna Datu e ri Pattuku. Na ritana ri Datu e, nasabak iaro pano pincenna lalak-lalak I ri laleng pettang.*

Contoh paragraf (14) di atas terdiri dari empat kalimat, yaitu :

(14) 1. *Sorok I sawungeng e, mellau addampenni*
'Usai lah penyabungan KGT, minta maaf lah'
La Padoma maelok mabbenni ri salassa e.
'La Padoma mau bermalam di istana KGT.
(Setelah penyabungan usai, La Padoma memohon kepada sepupunya, agar ia diperkenankan menginap di istana)
2. *Na ripalalona Ri Datu e Ri Pattuku.*
'Maka diizinkanlah oleh Datu KGT di Pattuku'
(Perminataannya itu dikabulkan)
3. *Riwettu malalengna wenni e, napoleini*
'Diwaktu larutnya malam KGT, didatangilah'
La Padoma pikkirik maja, na uttama ri
'La Padoma pikiran jahat, dan P1 masuk di'
laleng bilikna anak daranna Datu e
'dalam kamarnya adik perempuannya Datu KGT'
ri Pattuku.
'di Pattuku'
(Pada waktu larut malam, timbullah niat jahatnya, ia masuk ke bilik saudara perempuan Datu Pattuku)
4. *Na Rita na ri Datu e, nasabak iaro*
'dan dilihat P3 oleh Datu KGT, sebab itu'
pano pincenna lalak-lalak I ri laleng
'panau pincennya bersinar ia di dalam'
pettang.
'petang'
(Hal itu terlihat oleh Datu Pattuku, karena La Padoma mempunyai panau yang bersinar di dalam gelap)

Pada kalimat (14.1) ditemukan kata *mabbeni,* 'bermalam'. Kata ini diulang kembali pada kalimat (14.3) dengan perubahan bentuk dari kata kerja *mabbeni* 'bermalam' menjadi kata benda *wenni (e)* 'malam'. Kata *mabbeni* 'bermalam' menduduki fungsi P dalam klausa *La Padoma maelok mabbenni ri salassa e* 'La Padoma ingin bermalam di istana' pada kalimat (14.1). Kata *wenni (e)* 'malam' pada farasa *riwettu malalenna wenni e* 'pada waktu larut malam' di dalam kalimat (14.3) merupakan unsur K kalimat yang menyatakan makna waktu atau temporal. Perubahan bentuk itu, disebabkan oleh adanya perubahan fungsi sintaksis, yaitu P menjadi K. Jadi, bentuk {ma-} 'ber, dalam *mabbenni* merupakan P pada kalimat (14.1) yang menjadi zero {0}, yaitu kata *wenni (é)* 'malam' dalam kalimat (14.3) sebagai unsur pengulang.

Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari unsur yang diulang (Ramlan, 1993:34). Seperti contoh berikut ini:

(15) *Pitungessoi tangkekna Wé Mangkawani, naengka parobbina Datu é ri Pattuku sapposisenna La Padoma, ménrék sawung ri Pattuku. Méllau simanni La Padoma ri indokna maélok ménrék sawung.* (LSI, 1977:27)

Paragraf (15) di atas terdiri atas dua kalimat yaitu:

(15) 1. *Pitungessoi tangkekna Wé Mangkawani, na*
'tujuh hari jodohnya We Mangkawani , dan'
engka parobbina Datu é ri Pattuku,
'ada panggilannya Datu KGT di Pattuku'
sapposisenna La Padoma, ménrék sawung ri
'sepupu nya La Padoma , naik sabung di'
Pattuku.
'Pattuku'
(Tujuh hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku , sepupu La Padoma).

2. *Mellau simanni La Padoma ri indokna*
'Minta izinlah La Padoma di ibunya'
maélok ménrék sawung.
'ingin naik sabung'
(La Padoma minta izin kepada ibunya untuk pergi menyambung)

Pada contoh (15) di atas, pada kalimat (15.1) terdapat klausa *ménrék sawung ri Pattuku* 'naik sabung di Pattuku'. Klausa ini diulang kembali pada kalimat (13.2), tetapi hanya sebagian saja, yaitu *ménrek sawung* 'naik sabung'. Sekalipun unsur yang diulang hanya sebagian saja, namun masih jelas, bahwa unsur yang tidak diulang itu masih tersirat pada unsur pengulangannya. Dengan kata lain, terjadi pelesapan frasa depan *ri Pattuku* 'di Pattuku' pada kalimat (15.2) yang berfungsi sebagai keterangan kalimat.

Sinonim

Sinonim adalah satuan bahasa, khususnya kata atau frasa yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip. Sinonim pada dasarnya juga merupakan pengulangan, hanya pengulangan dalam sinonim semata-mata pengulangan makna. Berbeda dengan pengulangan yang tersebut pada 4. 2. 5. 1 di atas. Umumnya merupakan pengulangan bentuk dan makna (Ramlan, 1993:36). Masalah kesinoniman ini telah dijelaskan pada contoh data (3) terdahulu. Namun, sebagai perbandingan dikemukakan juga contoh lain yang mirip seperti data (16) di bawah ini:

(16) *Naia maténa La Padoma, massuroni Datué ri Pattuku lao polettukeng I mangkauk poanak éngngi La Padoma ri Boné. makkedaé maponcok I La Padoma, riponcoki ri sapposisenna. Lettuk I suroé ri mangkauk é, sessuk ni sompa makkedaé, "Ia maraja upalettukengik puang, makkedaé maponcok i La Padoma ri poncoki ri Datu é ri Pattuku".* (LSI, 1977:27 -28)

Contoh (16) di atas dapat diuraikan menjadi dua kalimat sebagai berikut:

(16) 1. *Naia matena La Padoma, massuroni Datu é*
Adapun matinya La Padoma, menyuruhlah Datu KGT
ri Pattuku lao polettukeng i mangkauk
'di Pattuku pergi menyampaikannya Raja'
poanakéng I La Padoma ri Boné,
'yang melahirkan P3 La Padoma di Bone'
makkeda é maponcok i La Padoma,
'berkata KGT mati P3 La Padoma'
riponcok i ri sapposisenna.
'dibunuh P3 oleh sepupunya'
(Datu Pattuku lalu mengirim utusan untuk menyampaikan kepada orang tuanya dan masyarakat Bone tentang kematian La Padoma)

2. *Lettuk i suro é ri mangkauk é,*
'samapi P3 utusan KGT di raja KGT'
sessukni sompa makkeda é, " ia maraja
'sujudlah menyembah berkata KGT , yang perlu
upalettukengiki puang, makkedaé maponcok i
'saya sampaikan KGS, katanya mati P3'
La Padoma riponcok i ri Datu e ri
'La Padoma dibunuh P3 oleh Datu KGT di'
Pattuku.
'Pattuku'
(Setelah perutusan itu sampai di hadapan raja Bone berdatang sembahlah ia, katanya, "Mohon diampun Tuanku La Padoma tiada ada , mati ditikam oleh Datu Pattuku)

Pada kalimat (16.1) terdapat kata *sapposisenna* 'sepupu (nya) *'La Padoma'*. Kata itu diulang dengan frasa yang berkoreferensi, yaitu *Datu é ri Pattuku* 'Datu (raja) Pattuku

pada kalimat (16.2). Kata *sapposisenna* berkoreferensi dengan frasa *Datu é ri Pattuku* dalam ko-teks wacana (16) ini, keduanya dapat saling menggantikan dan mendukung referen yang sama.

Kolakasi

Kolakasi ialah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain. Di dalam asosiasi masing-masing kata memiliki hubungan ciri yang relatif tetap (Aminuddin, 1988:110). Hertman dan Strok dalam Alwasilah (1985: 68-70) mengajarkan pengertian antara *collocation* (kolokasi) dengan sending kata. Lebih lanjut, Pateda (1986: 60) menjelaskan bahwa makna kolokasi berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama. Misalnya, kata pandangan berhubungan dengan *mata, bibir, dan senyum.* Demikiannlah pula kata *menyalak* berhubungan dengan kata *anjing*. Juga, kata-kata seperti *ketam, gurdi, pahat* maknanya lebih banyak berhubungan dengan lingkungan *pertukangan.*

Pengabtraksian ciri hubungan makna kata antara yang satu dengan makna kata yang lainnya sesungguhnya memang tidak sederhana. Kata *anjing* misalnya, juga memiliki hubungan makna dengan kata *binatang*, bentuk umpatan, menggigit dan sebagainya. Begitu pula kata *bibir*, tidak hanya mengacu kepada organ fisik manusia, akan tetapi juga mengacu kepada pembicaraan, rayuan maupun mulut (botol), juga dengan tepi, misalnya pada frasa bibir jurang.

Tampaknya, asosiasi makna antar kata-kata dalam kolokasi masih sangat rumit. Ini salah satu indikator bahwa masalah kolokasi memerlukan penelitian lebih serius dan dalam. Bukan hanya sekedar sebagai salah satu penanda kohesi dalam wacana.

Kolokasi sebagai salah satu penanda kohesi dalam wacana narasi BB dapat dicermati pada contoh (17), (18) dan (19) di bawah ini:

(17) *Sorok i sawungeng é, mellau addampenni La Padoma maélok mebbenni ri salassa é . Na ripalalona ri Datu*

é Ri Pattuku. Riwettu malalengna wenni é, napoléin
La Padoma pikkirik maja, na uttama ri laleng bilikn
anak daranna Datu é ri Pattuku. (LSI, 1977:27)

Contoh paragraf (17) di atas terdiri atas tiga kalima
yaitu ;

(17) 1. *Sorok i sawungeng é, mellau addampenni*
'Usai lah penyabungan KGT, minta maaf lah '
La Padoma maélok mabbenni ri salassa é.
'La Padoma mau bermalam di istana KGT'.
(Setelah penyambungan usai, La Padom
memohon agar ia diperkennkan menginap d
istana)
2. *Na ripalalo na Ri Datu é Ri Pattuku.*
'Maka diizinkanlah oleh Datu KGT di Pattuku'
(Permintaannya itu dikabulkan)
3. *Riwettu malalengnga wenni é, napoleini*
'Diwaktu larutnya malam KGT, didatangilah'
La Padoma pikkirik maja, na uttama ri
'La Padoma pikiran jahat, dan P1 masuk di'
laleng bilikna anak daranna Datu é
'dalam kamarnya adik perempuannya Datu KG
Ri Pattuku.
'di Pattuku'
(Pada waktu larut malam, timbullah ni
jahatnya. Ia masuk ke bilik saudara perempua
Datu Pattuku).

Pada kalimat (17.1) terdapat kata *salassa* 'istana' da
kata *bilik* 'bilik kamar' terdapat dalam kalimat (17.3). Kat
salassa 'istana' pada kalimat (17.1) berkolokasi dengan ka
bilik 'kamar' pada kalimat (17.3).

Kata-kata lain yang berlokasi dapat dicermati pada
contoh (18) di bawah ini:

(18) *Pitungissoi tangkekna Wé Mangkawani naengka parobbina Datu é ri Pattuku, sapposisenna Lapadoma. Méllau simanni La Padoma ri indokna maélok ménrék sawung. Na ripalalona ri indokna, naékia nasibawai pappakaingek makkeda é, "Atutuko anak, sabak iatu to tangkek é arapo-raponna asenna.* (LSI, 1977:27)

Contoh (18) di atas merupakan satu paragraf yang
padu. Paragraf itu dapat diuraikan menjadi tiga kalimat,
yaitu:

(18) 1. *Pitungessoi tangkekna Wé Mangkawani, na*
'tujuh hari jodoh P3 We Mangkawani , dan'
engka patobbina Datu é ri Pattuku,
'ada panggilannya Datu KGT di Pattuku'
sapposisenna La Padoma, ménrék sawung ri
'sepupu nya La Padoma, naik sabung di'
Pattuku.
'Pattuku'
(Tujuh hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku untuk pergi menyambung)
2. *Méllau simanni La Padoma ri indokna*
'Minta izinkanlah La Padoma pada ibunya'
maélok ménrék sawung.
'ingin naik sabung'
(La Padoma minta izin kepada ibunya untuk pergi menyambung)
3. *Na ripalolo na ri indokna, naékia*
'Maka diizinkan P3 oleh ibunya, tetapi'
na sibawai pappakaingek makkedaé " Atutuko
'dan disertai peringatan katanya , jaga kau'

'anak, nasabak iatu to tangkek é'

'anak, sebab itu orang tunangan KGT '

arapo-raponna asenna.

'gampang-gampangnya namanya'

(Ia diizinkan tetapi ibunya memperingatkan supaya berhati-hati, karena orang yang sedang bertunang biasanya berada dalam keadaan rawan).

Pada kalimat (18.1) terdapat kata *sapposiseng (na* 'sepupu satu kali (nya)'. Pada kalimat (18.2) terdapat kat *indok (na)* 'ibu (nya)'. Pada kalimat (18.3) terdapat kata *ana* 'anak'. Ketiga kata itu masih memiliki hubungan yang sang erat. Ketiganya dipakai untuk menyebut atau melabeli oran tertentu yang masih memiliki hubungan darah (keluarga) da sanak famili baik dari garis keturunan ayah maupun ibu dalam masyarakat Bugis.

Contoh lain mengenai pemakaian kata-kata berkoloka dalam wacana narasi BB, sebagai berikut:

(19) *Naia maténa La Padoma, massuroni Datué ri Pattuk lao polettukeng I mangkauk poanakéng i La Padom ri Boné, makkedaé maponcok i La Padoma, riponco ri sapposisenna. Lettuk i suroé ri mangkauk é, sessu ni sompa makkedaé, " ia maraja upalettukeng puang, makkedaé maponcok i La Padoma ri ponco ri Datu é ri Pattuku. " Makkedani Mangkauk é ri Bon "Maga muni nalemmu nyawana pekkuai La Padom naia tu Datu e ri Pattuku masittakna mua matajan na tennia iak ncajiang i". Janji ia mani namatepp engkamani ujuna La Padoma lettuk ri olona saora é ri Boné.* (Sumber: LSI, 1977: 28)

Paragraf (19) di atas diuraikan menjadi empat kalima yaitu:

(19) 1. *Naia mate na La Padoma, massuroni Datu é*

'Adapun mati P3 La Padoma, menyurulah Datu KG *ri Pattuku lao polettukeng i mangkauk*

'di Pattuku pergi menyampaikan P3 Raja'

poanakéng i La Padoma ri Boné,

'yang melahirkan P3 La Padoma di Bone'

makkeda é maponcok i La Padoma,

'berkata KGT mati P3 La Padoma',

riponcok i ri sapposisenna.

'di bunuh P3 oleh sepupuny'

(Datu Pattuku lalu mengirim utusan untuk manyampaikan kepada orang tuanya dan masyarakat Bone tentang kematian La Padoma)

2. *Lettuk i suro é ri mangkauk é,*

'sampai P3 utusan KGT di raja KGT'

Sessukni sompa makkeda é, "ia maraja

'sujudlah menyembah berkata KGT, yang perlu'

upalettukengiki puang , makkedaé maponcok i

'saya sampaikan P2 KGS , katanya mati P3'

La Padoma riponcok i ri Datu é ri

'La Padoma dibunuh P3 oleh Datu KGT di'

Pattuku.

(Setelah utusan itu sampai di hadapan Raja Bone, menyembalah dia dan berkata, " Mohon disampaikan Tuanku , La Padoma telah tiada mati ditikam oleh Datu Pattuku)

3. *Makkedai Mangkauk é ri Boné, "Maga muni*

'Berkatalah Raja KGT di Bone, "Apa sebab

nalemmu nyawana pakkua i La Padoma,

'ia sampai hati nya begitukan P3 La Padoma'

naiatu Datu é ri Pattuku P3 masittakna

'dan itu Datu KGT di Pattuku cepat nya'

mua matajang na tennia iak ncajiang i.

'saja terang dan buka saya lahirkan P3'

(Raja Bone tidak percaya, katanya "Apa geranga yang menjadikan ia mati demikian, sebab bole dikatakan Datu Pattuku itu anak saya")

4. *Jaji iamani na mateppek engka mani uju*
   'Jadi barulah P3 percaya ada sudah mayat'
   na La Padoma lettuk ri olona saoraja é
   'nya La Padoma tiba di depan istana KGT'
   ri Boné
   'di Bone'
   (Jadi, setelah jenazanya sampai di depan istan barulah ia percaya).

Pada kalimat (19.1) terdapat kata *datu* 'raja' da *mangkauk* 'raja'. Pada kalimat (19.2) terdapat kata *suro* 'utusa *mangkauk* 'raja', dan *puang* 'tuan (orang yang dihormati Pada kalimat (19.3) juga terdapat kata *mangkauk* 'raja' da *Bone* 'nama daerah di Sulawesi Selatan'. Pada kalimat (19.4 terdapat kata *saoraja* 'rumah raja (istana)'. Kata-kata yan dicetak miring ini merupakan kata-kata yang berkolokasi, yait dipakai di dalam satu lingkungan pemakaian yang sama, yait lingkungan kehidupan keluarga raja di istana pada beberap Kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan masa dahulu.

4.3 Koherensi Dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis

Masalah koherensi atau hubungan antarkalimat dalam wacana sudah dibicarakan oleh beberapa pakar terdahulu Misalnya, M. Ramlan dalam penelitiannya yang berjudu Beberapa Pertalian Semantik antar Kalimat Dalam Satua Wacana Bahasa Indonesia merupakan laporan penelitia yang diajukan kepada Lembaga Penelitian Universitas Gadja Mada pada tahun 1984 . Dalam penelitiannya ini ditemuka beberapa pertalian semantik akibat adanya antar kalim dalam wacana bahasa Indonesia, yaitu: pertalian penjumlaha perturutan, perlawanan, lebih, sebab akibat, syarat, waktu, da cara (Ramlan, 1984: 22 – 23).

Menyusul hasil penelitian kedua yang berjudul Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1993. Dalam penelitian ini, ditemukannya sepuluh pertalian makna, yaitu pertalian penjumlahan, perturutan, perlawanan atau pertentangan, lebih, sebab-akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, dan penjelasan tidak dibicarakan dalam Ramlan 1984. Uraian lebih cermat mengenai koherensi dapat dicermati kembali pada bab II bagian Kohesi dan Koherensi dalam tesis ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan delapan bentuk pertalian makna dalam wacana narasi BB, yaitu:

1. Pertalian makna waktu
2. Pertalian makna sebab akibat
3. Pertalian makna penjumlahan/pertambahan
4. Pertalian makna pertentangan/perlawanan
5. Pertalian makna perturutan
6. Pertalian makna penjelasan
7. Pertalian makna syarat
8. Pertalian makna penyimpulan

Sebagai pangkal pebicaraan koherensi dalam wacana narasi Bahasa Bugis, penulis kemukakan contoh-contoh paragraf di bawah ini:

1. Pertalian Makan Waktu

Terdapat pertalian waktu apabila kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya suatu perbuatan yang tersebut pada kalimat lain (Ramlan, 1993:53). Misalnya pada contoh-contoh paragraf di bawah ini:

Penanda Hubungan *na iaro denré* 'setelah itu'

(20) *Riolo engka séua mangkauk riaseng La Padoma, anak séddi-éddi pole ritomatoanna, kallolo temmaka géngkéna, ripasitangkekeng i sibawa Wé Mangkawani, uleng tépu teng engka padanna ri awa langi. Na iaro dénré purana ripasitangkekeng,*

ripaénrék manenni anu puraé napettui pammanuk-manuk é, sibawa natudangeng adek nasabbi Dewata. (LSI, 1977:27)

Contoh (20) di atas merupakan satu paragraf yang terdiri atas dua kalimat, yaitu:

(20) 1. *Riolo engka seua mangkauk riaseng La*
'Dahulu ada seorang raja bernama La'
Padoma, anak seddi-eddi pole ri tomatoanna'
'Padoma, anak satu-satu dari orangtuanya'
Kallolo temmaka gengkena, ripasitangkekeng i
'pemuda sangat gagahnya, dijodohkan P3'
Sibawa We Mangkawani, uleng tepu teng engka
'dengan We Mangkawani, bulan jadi tidak ada'
'samanya di bawah langit'
(Dahulu kala ada seorang anak raja bernama La Padoma, seorang anak tunggal, remaja yang gagah perkasa. Ia dijodihkan dengan I Mangkawani, seorang gadis yang sangat elok parasnya, tiada duanya di bawah kolong langit)

2. *Na iaro denre pura na ripasitangkekeng,*
'dan itu tadi setelah P3 disalingjodohkan'
Ripaenrek manenni anu puara e napettui
'dinaikkan semua apa sudah KGT diputuskan'
Pammanuk-manuk e sibawa natudangeng adek
Utusan-utusan KGT dengan dihadapan adat'
Nasabbi Dewata.
'disaksikan Dewa'
(Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan itu dibawalah siri pinang dan barang-barang lainnya yang sudah disepakati bersama dihadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewa)

Contoh (20) di atas terdiri dari dua kalimat yang dirangkaikan dengan penanda hubungan *na iaro denre* 'setelah itu' yang menyatakan pertalian makna waktu. Kalimat (20.1)

menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada kalimat (20.2), yaitu peristiwa diantarkannya *siri-pinang We Mangkawani* oleh pihak keluarga *La Padoma*. Demikian pula dengan contoh (21), (22), (23) di bawah ini:

Penanda hubungan *iaro wettu e* 'pada waktu itu'

(21) *Rilaleng makkuanna naro engkana tau ri lalempolana makkareng i pattujung, makkedae kega pada narekko to lao sompek mabbeang i sarata ri wanua laing. Iaro wettu e tasik mupi saisakna tanae ri Bone, Wajo, Soppeng.* (LSI, 1997:28)

Contoh paragraf (21) terdiri dari dua kalimat, yaitu:

(21) 1. *Ri laleng makkuanna naro engka na tau*
'di dalam keadaannya itu ada sudah orang'
Ri lalempolana na makkareng i
'di dalam rumahnya mengangkatkan P3'
Pattujung makkedae kega pada naerekko to
'cara berkata bagaimana kalau P1'
Lao sompek mabbeang i sara ta ri
'Pergi merantau membuang dia susah P1 di'
Wanua laing
'daerah lain'
(Dalam pada itu seorang diantaranya keluarga I Mangkawani yang menyarankan, agar ia pergi saja berlayar ke negeri lain untuk membuang malu dan duka)

2. *Iaro wettu e tasik mupi saisak*
'Itu waktu KGT laut masih sebagian'
Tana e ri Bone, Wajo, Soppeng.
'tanah KGT di Bone, Wajo, Soppeng'
(Pada waktu itu sebagian tanah di Bone, Wajo, Soppeng masih berupa lautan)

Penanda hubungan *sipongeng* 'sejak saat (itu)'

(22) *....Aga nariwerenna La Tinulu kuasa pajoppa apparentang e ri wettu dennapa nalisu Arung pole ri Tana Maraja e. sipongeng joppana Arung makkumani batena La Tinulu pedeceng I tau maega e, apparentang kuwaettopa ri lalempolana Arung e....* (Sumber: ATPM, 1977:45)

Contoh paragraf (22) terdiri dari dua kalimat luas Paragraf itu, dapat diuraikan menjadi:

(22) 1. *.... Aga nariwerenna La Tinulu kuasa*
'.... Maka diberi lah La Tinulu kekuasaan'
Pajoppa i apparentang e ri wettu
'menjalankan nya pemerintahan KGT di waktu'
Dennapa na lisu Arung e pole
'sebelum dia pulang raja KGT dari'
Ri Tana Maraja e.
'di Tanah Suci KGT'
(....Maka diberikanlah La Tinulu kekuasaan untuk menjalankan pemerintahan pada waktu raja belum pulang dari Tanah Suci)

2. *Sipongeng joppana Arung e*
'Sejak saat berangkatnya raja KGT'
Makkumani bate na La Tinulu pedecengi
'begitulah cara P3 La Tinulu memperbaiki'
Tau maega e, apparentang, kuwaettopa
'orang banyak KGT, pemerintahan, serta'
ri lalempolana Arung e....
'di dalam rumah raja KGT'
(Sejak itu tak terkatakan usaha La Tinulu memperbaiki pemerintahan, keselamatan masyarakat serta keluarga raja....)

Penanda hubungan *denrepa* 'sejak tadi'

(23) *....Aga natiwi tongenni La Tinulu surek ero. Mattenga laleng i engka seddi worowane paleppang i nakkeda, "Uwelorekkik ri bola e paggennek i patappulo, apak inappai telluppulo asera tau, nasabak niakku toha maelok upaleppek. Denrepa uattanjeng na degage tau uruntuk.*

Contoh paragraf (23) merupakan satu paragraf yang padu, terdiri dari tiga kalimat, yaitu:

(23) 1. *....Aga natiwi tongenni La Tinulu surek*
'...Maka dibawa betullah La Tinulu surat'
ero.
'itu'
(La Tinulu mengantarkannya sendiri surat itu)

2. *Mattenga laleng i engka seddi worowane*
'Ditengah jalan P3 ada satu laki-laki'
Paleppang i nakkeda, "U welorek
'menghentikan P3 dan berkata, P1 inginkan'
Kik ri bola e paggennek i
'P2 di rumah KGT mencukupkan P3'
Patappulo apak inappa i telluppulo
'empat puluh sebab baru P3 tiga puluh'
asera tau, nasabak niak ku toha
'sembilan orang, sebab niat P1 jua'
maelok u paleppek.
'mau P1 lepaskan'
(Ditengah perjalanan ia sangat diharapkan oleh seseorang yang sedang kenduri untuk singgah di rumahnya, kenduri itu belum dapat dilaksanakan karena belum cukup empat puluh orang yang disyaratkan)

3. *Denrepa uttajeng na degage*
'Sejak tadi P1 menunggu dan tidak ada'
tau labek
'orang lewat'
(Sejak tadi saya menunggu tetapi tidak ada orang yang lewat)

Pertalian Makna sebab-akibat

Pertalian makna sebab-akibat ialah apabila kalimat yang satu menyatakan sebab atau alasan bagi kalimat yang lain yang merupakan akibatnya (Ramlan, 1993:52). Misalnya:

Penanda hubungan *gangkanna* 'akhirnya'

(24) *.... Na cokkonna La Padoma, madeceng siduppa mata. Gangkanna dek najampangi wi manukna...*
(sumber: LSI, 1977:28)

Contoh paragraf (24) terdiri dari dua kalimat, yaitu:

(24) 1. *... Na cokkonna La Padoma, madeceng*
'.... dan bangkitlah La Padoma, tepat'
Siduppa mata.
'bertemu mata'
(Bangkitlah La Padoma tepat bertemu pandang)
'akhirnya tidak dipeduli P3 lah ayamnya'
(Akhirnya, dia tidak peduli ayamnya....)

Contoh (24) di atas terdiri dari dua kalimat yang dirangkaikan oleh penanda hubungan *gangkanna* 'akhirnya'. Pada kalimat (24.1) dinyatakan bahwa *La Padoma* bangkit dari tempat duduknya dan persis bertemu pandang dengan saudara perempuan *Datu Pattuku*. Hanya, pada kalimat (24.1) terjadi pelesapan unsur fungsional K kalimat, yaitu adik perempuan Datu Pattuku. Kalimat (24.1) merupakan sebab bagi kalimat (24.2), sebaliknya kalimat (24.2) merupakan akibat dari kalimat (24.1), yaitu perubahan sikap acuh *La Padoma* terhadap ayamnya. Ketika *La Padoma* bangkit dan bertemu pandang dengan saudara perempuan *Datu Pattuku*

itu ___ adik perempuan *Datu Pattuku* ___ teruslah yang ia lihat sehingga tidak dipedulikan lagi ayamnya. Akhirnya ayam *La Padoma* dibunuh oleh ayam *Datu Pattuku* pada saat penyabungan.

Penanda hubungan *ia naro nassabaki* 'itulah sebabnya'

(25) *....Narapi I Bone naruntuk I to Bone engka maneng maddeppungeng. Aga namarellauna to Bone makkeda, nasabak maelo no tu mabbeang maneng i aga-aga mengkaekko, wereng ni mai aseggekeng. Sompek i lao mano ri Wajo, naruntuk to Wajo e maddeppungeng. Naripaungna makkeda I Mangkawani engka maelok lao mabbeang sara. Aga namarellau tosi to Wajo e asugireng. Sompek i paimeng, lettuk si ri turungenna soppeng. Engka manengsi to Soppeng e marellau amaccang. Ia naro nasabaki naseng tau riolo e namaseggek to Bone, sugi to Wajo e, na macca saisak na to Soppeng e....*
(LSI, 1977:29)

Contoh (25) di atas terdiri dari tujuh kalimat, yaitu:

(25) 1. *.... Narapi I Bone naruntuk i to Bone*
'.... Sampai P3 Bone didapat P3 orang Bone'
engka maneng maddeppungeng.
'ada semua berkumpul'
(....Sewaktu ia sampai di Pelabuhan Bone, didapatinya rakyat Bone sedang berkumpul)

2. *Aga na marellau to Bone makkeda,*
'Maka lah meminta P3 orang Bone berkata'
Nasabak maelo notu mabbeang maneng i
'sebab mau kau membuang semua nya'
aga-aga mengkaekko, wereng ni mai
'harta ada padamu, beri lah KSa'
aseggekeng
'keberanian'

(Bermohonlah mereka pada I Mangkawani, seraya berkata, "Karena engkau hendak membuang segala yang ada padamu, maka kami memohon kiranya kami diberi keberanian)

3. *Sompek i lao mano ri Wajo, naruntuk*
   'berlayar P3 pergi lagi ke Wajo, didapat'
   to Wajo e maddeppungeng, na ri
   'orang Wajo KGT berkumpul dan di'
   pauang na makkeda I Mangkawani engka
   'beri tahu P3 berkata I Mangkawani ada'
   maelok lao mabbeang sara.
   'mau pergi membuang susah'
   (Sesudah itu I Mangkawani berlayar lagi, sampailah ia dipelabuhan Wajo, didapatinya di sana orang sedang berkumpul, karena mengetahui maksud I Mangkawani hendak membuang segala hartanya)
4. *Aga na marellau tosi to Wajo e*
   'Maka P3 meminta lagi orang Wajo KGT'
   Asugireng.
   (Maka mereka pun meminta kekayaan)
5. *Sompek I paimeng, lettuk si ri*
   'Berlayar P3 lagi, tiba lagi di'
   Turungeng na Soppeng.
   - 'pelabuhan nya Soppeng'
   (Berlayar lagi, ia sampai di pelabuhan Soppeng)
6. *Engka manessi to Soppeng e mellau*
   'Ada semua lagi orang Soppeng KGT meminta'
   amaccang
   'kepandaian'
   (Mereka meminta kepandaian kepada I Mangkawani)

7. *Ia naro nassabari tau riolo*
   'Itu lah sebabnya disebut orang dahulu
   E, namaseggek to Bone, sugi to
   'KGT pemberani orang Bone, kaya orang'
   Wajo e, na macca saisak to
   'Wajo KGT, dan pintar sebagai orang'
   Soppeng e.
   Soppeng KGT'
   (Konon kabarnya, itulah sebabnya maka semua orang Bone menjadi pemberani, orang wajo banyak yang kaya, sedangkan orang soppeng banyak yang pandai)

Hubungan makna sebab-akibat pada contoh (25) di atas ditandai oleh adanya penada hubungan *ia naro nasabari* 'itulah sebabnya yang mengawali kalimat (25.7). Kalimat (25.1-6) merupakan penyebab terjadinya keadaan yang disebutkan pada kalimat (25.7).

Selain hubungan makna sebab-akibat yang ditandai dengan penada hubungan, ditemukan juga hubungan makna sebab-akibat yang ditandai dengan penanda penghubung. Misalnya:

(26) *poleni wenni e narang kira-kira tettek pitu iarega tettek arua wenni e pole anging e, pole bosi e. mabbarutuk pao e, nageppa ulunna....* (sumber: LPT, 1977:80)

Contoh (26) di atas terdiri dari dua kalimat yang tidak ditandai dengan penanda hubungan. Kalimat-kalimat itu dapat diuraikan menjadi:

(26) 1. *Polei wenni e narang kira-kira tettek*
   Tiba malam KGT kira-kira pukul '
   Pitu iarega tettek arua wenni e
   Tujuh atau pukul delapan malam KGT'
   Pole anging e, pole bosi e

Datang anging e, pole bosi e.

(Malam tiba kira-kira pukul tujuh atau pukul delapan malam datanglah angin, datanglah hujan)

2. *Mabbarutuk pao e, nageppa ulunna.*

Berjatuhan mangga KGT, ditimpa kepalanya....

Tampaknya pada contoh (26) meskipun tidak disertai dengan penanda hubungan yang menyatakan makna sebab-akibat, kedua kalimat itu masih dapat diperkirakan pertalian makna sebab-akibatnya, yaitu karena adanya kemungkinan ditambah (disisipi) dengan frase penghubung *iaro nassabari* itu yang menyebabkan pada kalimat (26a.2) di bawah ini :

(26a) 1. *Polei wenni e nalarang kira-kira tettek*

Tiba malam KGT kira-kira pukul

Pitu iarega tettek aru wenni e

Tujuh atau pukul dengan malam KGT'

Pole anging e, pole bosi e.

Datang anging KGT, datang hujan KGT'

(Malam tiba kira-kira pukul tujuh atau pukul delapan malm datanglah angin, datanglah hujan)

2. *Iaro nassabari mabbarutuk pao e,*

Itu sebabnya berjatuhan mangga KGT'

Nageppa ulun na.

'ditimpa kepalanya.

(Mangga berjatuhan, ditimpa kepalanya....)

Pertalian makna penjelasan

Pertalian makna penjelasan ialah pertalian yang menyatakan bahwa informasi pada kalimat yang satu memberikan penjelasan atau keterangan lebuh lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya (Ramlan, 1993:5).

Penjelasan Lebih Lanjut

(27) *Riolo engka seua mangkauk riaseng La Padoma, anak seddi-eddi pole ri tomattoanna, kallolo temmaka gengkena, ripasitangkekeng I sibawa we Mangkawani,*

uleng tepu teng engka padanna ri awa langi. Na iaro denre purana ripasitangkekeng, ripaenrek manenni anu purae napettui pammanuk-manuk e, sibawa natudangeng asek nasabbi Dewata. (LSI, 1977:27)

Contoh (27) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu:

(27) 1. *Riolo engka seua mangkauk riaseng La Pa*

Dahulu ada seorang raja bernama La Pa'

Doma, anak seddi-eddi pole ri tomatoanna,

Doma, anak satu-satu dari di orang tuanya'

Kallolo temmaka gengkena, ripasingkekengi

Pemuda sangat gagahnya, dijodohkan P3'

Sibawa We Mangkawani, ulang tepu teng engka

Dengan we Mangkawani, bulan jadi tidak ada'

Padanna ri awa langi.

Samanya di bawah langit'

(Dahulu kala ada seorang anak raja yang sedang memerintah, namanya La Padoma, seorang anak tunggal, remaja yang gagah perkasa, ia dijodohkan dengan We Mangkawani, seorang gadis yang sangat elok parasnya, tiada taranya di bawah kolong langit ini)

2. *na iaro denre purana ripasitangkekeng, ri*

Dan itu tadi setelah dijodohkan di

Paenrek manenni anu pura e

Napettui pammanuk-manuk e, sibawa

Diputuskan utusan KGT dengan

Natudangeng adek nasabbi Dewata.

Dihadapan adat disaksikan Dewa

(Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan dibawalah siri pinang dan barang-barang lainnya yang sudah disepakiti bersama dihadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewa)

Pada contoh (27) di atas, dalam kalimat (27.1) dijelaskan bahwa pada zaman dahulu ada seorang anak raja yang bernama *La Padoma*. Ia seorang anak tunggal. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa ia juga seorang pemuda yang sangat gagah lagi perkasa. Dengan demikian, ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang gadis yang sangat elok parasnya. Gadis itu, bernama *We Mangkawani*. Kecantikan *We Mangkawani* diibaratkan dengan 'bulan purnama punuh'.

Pada kalimat (27.2) dijelaskan lebih lanjut, yaitu kegiatan keluarga *La Padoma* yang diwakili oleh *"pammanuk-manuk"* (utusan yang mengurus perjodohan) untuk mengantarkan siri-pinang dan perlengkapan lainnya yang sudah diputuskan oleh para utusan dan telah disepakati oleh para pembesar kerajaan serta direstui oleh Dewa. Dengan begitu, maka akan terjalin pertalian makna penjelasan yaitu penjelasan yaitu penjelasan mengenai tata cara perjodohan *La Padoma* dengan *We Mangkawani*.

Penjelasan dengan misal atau contoh

(28) *Ianaro nassabaki naseng tau ri olo e, namaseggek to Bone, sugi to Wajo e, namacca saisakna to Soppeng e. ia tonaro nassabaki nadekna oroane ranna I Mangkawani engkana cokkong maccakke pano piceng, nasabak nalabureng I La Padoma. Na ia waramparanna engka mancaji taneng-taneng engka-tona tuo mancaji oloklok, kuaenna: ula marulu wali e ripasianngi, kompango na Mangkawani, kuae topa roccak paona, totto pollenna, rilainnae paimeng. Puppuni pau-paunna La Padoma Ennaja e....*
Sumber: LSI, 1977:29)

Contoh (28) di atas terdiri dari tiga kalimat yang panjang, yaitu:

(28) 1. *Ianaro nasabaki naseng tau riolo e,*
Itulah sebabnya disebut orang dahulu KGT'
Namaseggek to Bone, sugi to wajo e, '
Berani orang bone, kaya orang wajo KGT

Na macca saisak na to Soppeng e.
Dan pintar sebagiannya orang Soppeng KGT
(Konon kabarnya karena itulah maka semua orang bone menjadi pemberani, orang Wajo banyak yang kaya sedangkan orang Soppeng banyak yang pintar)

2. *Ia tonaro nassabaki na dek na oroane*
Itu juga sebabnya maka tidak lagi lelaki
Ranna I mangkawani engkana cokkong mancake`
... I mankawani ada lagi tumbuhan berupa
Pano piceng, nasabak nalabureng I
Panau piceng sebab ditenggelamkan P3
La Padoma.
La Padoma.
(Itu pula sebabnya maka sekarang tidak ada lagi lelaki yang mempunyai pano piceng karena telah dibawa mati oleh La Padoma)

3. *Naia waramparanna engka mancaji*
Adapun hartanya ada menjadi
Tenang-tenang engkatona tuo mancaji
Tumbuh-tumbuhan ada juga tumbuhan menjadi
Olo-kolok kuaenna: ula marulu wali e
Binatang, misalnya: ular berkepala dua KGT
Kompangenna Mangkawani, kuwaettopa reccak
Kompangennya Mangkawani, serta reccak
Paona, totto pellenna, rilainna paimeng.
Paonya, totto pellenna, yang lainnya lagi.
(Harta benda I Mangkawani yang dibuang ada menjadi tumbuh-tumbuhan, dan ada`yang menjadi binatang, misalnya kombonganna mangkawani, reccak paona, totto pallqmarenna. Tamatlah riwayat La Padoma orang yang merugi)

Pada contoh (28) di atas terdapat pertalian makna penjelasan dengan misal atau contoh, yaitu pada kalimat (28.3), yang menjelaskan harta *We Mangkawani* yang dibuang yang menjadi tumbuh-tumbuhan dan ada pula yang menjadi binatang. Penjelasan dengan semisal itu dinyatakan dengan kata *kuaenna* 'misalnya' dan *rilainna paimeng* ' yang lainnya lagi'.

Penjelasan dengan rincian

(29) *....najellok ni anakna nampareng I makkeda, agatu pasikua ko namuappinra mancaji batu'. ia appinrangenna ro taccedde-ceddekmi, mappamula ri ulunna lettuk ri ajena.* (STM, 1977:30)

Contoh paragraf (92) di atas terdiri dari dua kalimat, yaitu :

(29) 1. *....najellok ni anakna namparang I*

.... Ditunjuk lah anaknya ditegur P3

Makedda, "agatu pasikua ko na mu appira

Berkata, apa penyebabnya P2 maka berubah

Mancaji batu

Menjadi batu

(Ditunjuknya anaknya sambil berkata, "apa gerangan yang terjadi, mukamu berubah menjadi batu seperti ini)

2. *ia appinrangenna ro tacceddek-ceddekmi*

Perubahannya itu sedikit-sedikit saja

- *Mappamula ri ulunna lettuk ri ajena.*

Bermula di kepalanya sampai ke kakinya.

(Perubahan itu berlangsung secara berangsur angsur, mulai dari kepala samapi ke kakinya)

Pada kalimat (92.1) menyatakan perubahan seorang anak yang tiba-tiba berubah menjadi batu. Kalimat (92.1) dijelaskan perubahan anak itu sedikit demi sedikit mulai kepala sampai ke kakinya. Meskipun tidak dirincikan secara detail, namun

tetap dapat dipahami adanya pertalian makna penjelasan dengan rincian pada kalimat (92.2), yaitu perubahan tubuh si anak menjadi batu yang dirinci mulai kepalanya sampai ke kakinya.

Contoh lain yang dapat diamati dalam pertalian makna penjelasan dengan rincian ini, ialah contoh (30) dibawah ini:

(30) 1. *Purai kua jaji tongenni La Pesok silang*

Sudah maka jadi betullah Si Lumpuh bersama

La Wuta sauang I sungekna rirengek

Si Buta menyambung P3 nyawanya digendong

Menrek ri coppokna buluw Maniang.

Naik di puncaknya gunung selatan

(Syahdan, maka sepakatlah si Lumpuh dan Si Buta akan menyambung nyawah naik ke puncak Gunung Selatan)

2. *Na ia egana anu mappakatau-tau na*

Betapa banyak kejadian menakutkan mereka

Ita ri olona, ajaksa naita bati: ula balu

Lihatlah di depannya tidak terkira: ular kobra

Temmaka loppona, ula sawa kua batak –

Sangat besarnya, ular sawah seperti batang

Kaluku, tedong lia, salo maliang penno

Kelapa, kerbau liar, sungai lebar penuh. ...

Buaya, rilainna topa paimeng

Buaya, dilainnya juga lagi.

(Betapa banyak kejadian yang menakutkan mereka jumpai di tengah jalan seperti ular kobra yang besar, ular sawah seperti batang kelapa, kerbau liar, sungai lebar yang berbuaya, dan lain sebagainya).

Kalimat (30.1) di atas merupakan kalimat topik. Kalimat ini, menyatakan sikap si Lumpuh dan Si Buta menyambung nyawa untuk mendaki ke puncak Gunung Selatan. Mereka

menemukan banyak hal yang megerikan. Lalu, pada kalimat (30.2) dijelaskan dengan merinci hal-hal yang mengerikan itu, yaitu: 1) ular kobra besar, 2) ular sawah seperti batang kelapa besarnya, 3) kerbau liar, 4) sungai lebar yang berbuaya, dan lain sebagainya.

Pertalian Makna Penjumlahan

Pertalian makna penjumlahan sering juga disebut pertalian makna pertambahan. Maksudnya, penulis menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kata penghubung yang menandai pertalian makna penjumlahan ini, umunya dapat disubsitusi oleh kata penghubung dan seperti dalam bahasa Indonesia (cf. Ramlan, 1993:440)

Penanda Hubungan *rilainna ro* 'selain itu'

(31) .... *uweloreng I mbok mulliang paddissengeng. Rilainna ro dek nawedding mupaccappuk lopong Doi, sangadinna muliang paddisssengeng.*
(Sumber: ATPM, 1977:42)

Contoh paragraf (31) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu:

(31) 1. .... *U welorengi mbok muelliang*
'.... P1 inginkan KSa P2 belikan'
Paddissengeng.
'ilmu penegetahuan.
(....saya inginkan (uang itu) kau pakai untuk menuntut ilmu pengetahuan)

2. *Rilainna ro dek na wedding mupaccappuk*
Selain itu itu tidak bisa P2 habiskan
Lopong doi, sangadinna mu elliang
Paddissengeng.
(selain itu tidak bisa engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan)

Pertalian makna penjumlahan pada contoh (31) di atas dinyatakan oleh penanda hubungan *rilainna ro* 'selain itu' yang mewakili kalimat (31.2).

Contoh lain yang hampir sekasus dengan contoh (31) di atas dapat dicermati pada contoh data (32) di bawah ini:

(32) *sompek I lao mano ri wajo, naruntuk to wajo e maddeppungeng, naripauang na makkeda I mangkawani engka maelok lao mabbeang sara. Aga namarellau tosi to wajo e asugireng. Sompek I paimeng, lettuk si ri turungenna soppeng. Engka maneng si to soppeng e marellau amaccang.*
(sumber: LSI, 1977:29)

Contoh paragraf (32) terdiri dari empat kalimat yang padu. Kalimat-kaliamat itu, adalah sebagai berikut:

(32) 1. *Sompek I lao mano ri wajo, naruntuk*
'Berlayar dia pergi ke utara ke wajo, di temukan'
I to wajo e maddeppungeng, na ripauang
'P3 orang wajo KGT berkumpul, maka diberita-'
Na makkeda I mangkawani engka maelok mab-
'hulah berkata I mangkawani ada mau mem-'
Beang sara
'Buang susah'
(Sesudah itu I mangkawani berlayar lagi. Sampailah ia di pelabuhan Wajo. Didapatinya Di sana orang sedang berkumpul. Mereka mengetahui I mangkawani hendah membuang susah dan hartanya)

2. *Aga na marellau tosi to wajo e*
'Maka P3 meminta juuga orang wajo e`
Asugireng
'Kekayaan'
(Mereka meminta kekayaan)

menemukan banyak hal yang megerikan. Lalu, pada kalimat (30.2) dijelaskan dengan merinci hal-hal yang mengerikan itu, yaitu: 1) ular kobra besar, 2) ular sawah seperti batang kelapa besarnya, 3) kerbau liar, 4) sungai lebar yang berbuaya, dan lain sebagainya.

Pertalian Makna Penjumlahan

Pertalian makna penjumlahan sering juga disebut pertalian makna pertambahan. Maksudnya, penulis menjumlahkan dua hal yang dinyatakan pada kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kata penghubung yang menandai pertalian makna penjumlahan ini, umunya dapat disubsitusi oleh kata penghubung dan seperti dalam bahasa Indonesia (cf. Ramlan, 1993:440)

Penanda Hubungan *rilainna ro* 'selain itu'

(31) *.... uweloreng I mbok mulliang paddissengeng. Rilainna ro dek nawedding mupaccappuk lopong Doi, sangadinna muliang paddisssengeng.*
(Sumber: ATPM, 1977:42)

Contoh paragraf (31) di atas terdiri atas dua kalimat, yaitu:

(31) 1. *.... U welorengi mbok muelliang*
'.... P1 inginkan KSa P2 belikan'
Paddissengeng.
'ilmu penegetahuan.
(....saya inginkan (uang itu) kau pakai untuk menuntut ilmu pengetahuan)

2. *Rilainna ro dek na wedding mupaccappuk*
Selain itu itu tidak bisa P2 habiskan
Lopong doi, sangadinna mu elliang
Paddissengeng.
(selain itu tidak bisa engkau habiskan, kecuali untuk menuntut ilmu pengetahuan)

Pertalian makna penjumlahan pada contoh (31) di atas dinyatakan oleh penanda hubungan *rilainna ro* 'selain itu' yang mewakili kalimat (31.2).

Contoh lain yang hampir sekasus dengan contoh (31) di atas dapat dicermati pada contoh data (32) di bawah ini:

(32) *sompek I lao mano ri wajo, naruntuk to wajo e maddeppungeng, naripauang na makkeda I mangkawani engka maelok lao mabbeang sara. Aga namarellau tosi to wajo e asugireng. Sompek I paimeng, lettuk si ri turungenna soppeng. Engka maneng si to soppeng e marellau amaccang.*
(sumber: LSI, 1977:29)

Contoh paragraf (32) terdiri dari empat kalimat yang padu. Kalimat-kaliamat itu, adalah sebagai berikut:

(32) 1. *Sompek I lao mano ri wajo, naruntuk*
'Berlayar dia pergi ke utara ke wajo, di temukan'
I to wajo e maddeppungeng, na ripauang
'P3 orang wajo KGT berkumpul, maka diberita-'
Na makkeda I mangkawani engka maelok mab-
'hulah berkata I mangkawani ada mau mem-'
Beang sara
'Buang susah'
(Sesudah itu I mangkawani berlayar lagi. Sampailah ia di pelabuhan Wajo. Didapatinya Di sana orang sedang berkumpul. Mereka mengetahui I mangkawani hendah membuang susah dan hartanya)

2. *Aga na marellau tosi to wajo e*
'Maka P3 meminta juuga orang wajo e`
Asugireng
'Kekayaan'
(Mereka meminta kekayaan)

3. *Sompek I paimeng lettuk si ri*

'Berlayar P3 lagi sampai lagi di'

Turungen na soppeng'

'Turungen nya soppeng'

(Sesampai di pelabuhan soppeng ia pun menjumpai orang soppeng sedang berkumpul)

4. *Engka manettosi to soppeng e marellau*

'Ada semua lagi orang soppeng KGT meminta'

Amaccang.

'Kepintaran'

(Mereka meminta kepandaian kepada I mangkawani)

Pada kalimat (32.1) dijelaskan bahwa *I Mangkawani* berlayar ke Wajo. Di Wajo ditemukannya orang sedang berkumpul, maka orang wajo itu meminta kekayaan kepada *I Mangkawani* yang dinyatakan dalam kalimat (32.2). Penanda hubungan maknanya ialah kata *paimeng, si* 'lagi' yang ada pada kalimat (32.3). Kata itu, menunjukan adanya penambahan atau perurutan perbuatan atau peristiwa bagi *I Mangkawani.* Pada kalimat (31.1) disebutkan *I Mangkawani* berlayar ke Wajo, selanjutnya pada kalimat (32.3) *I Mangkaawani* berlayar lagi ke Soppeng.

Secara sepintas, kata-kata *paimeng* dan *si* 'lagi' menandai pertalian makna penjumlahan atau pertambahan pada contoh data (32) ini. Namun demikian, jika diamati secara cermat kata-kata itu akan mengimplikasikan suatu makna lain yang lebih condong kepada pertalian makna pertuturan. Hanya, masalahnya adalah kata-kata itu tidak dipakai pada awal kalimat di dalam contoh paragraf (32) ini. Menurut hemat penulisan kata-kata *paimeng* dan *si* 'lagi' ini menyatakan makna perturutan seperti pada bagian pertalian dan makna pertentangan.

Pertalian Makna Pertentangan

Pertalian makna pertentangan atau perlawanan ialah pertalian makna yang mempertentangkan sesuatu hal, keadaan, atau perbuatan dengan hal, keadaan, atau perbuatan lain, misalnya mempertentangkan antara hitam dan putih, malas dengan rajin, dan sebagiannya. Hal yang dipertentangkan tidak selalu berlawanan, tetapi dapat juga hal yang berbeda, termaksud kata-kata yang berantonim misalnya: bekerja berantonim dengan tidur, hitam dengan merah, dan sebagiannya (Ramlan, 1993:48).

Penanda hubungan *naia kia*, namun demikian

(33) *....rekko tea I tokahue tangkek ko, naidikna saitaro ada. Na ia kia ia La Padoma dek najampangi wi adanna sapposisenna, gangkanna riuno manukna.* (Sumber: LSI, 1977:27)

Contoh paragraf (33) di atas terdiri dari dua kalimat, yaitu:

(33) 1. *....rekko tea I to kahu e*

'. . . . jika tidak mau P3 orang kahu KGT'

Tangkek ko, na idikna sitaro ada.

'Terima P2, maka P1 lah menyimpan kata'

(....Kalau orang kahu menolak lamaranmu, nanti kitalah yang mengikat janji)

2. *Na ia kia ia La Padoma dek najampangi wi*

'Namun P3 La Padoma tidak diperdulikan'

Adanna sapposisenna, gangkanna riuno

'Perkataan sepupunya, akhirnya dibunuh'

Manukna.

'Ayamnya'

(Namun demikian, hal itu tidak dihiraukan oleh La Padoma, akhirnya kalahlah ayamnya)

Pertalian makna pertentangan pada contoh (33) di atas ditandai oleh penanda hubungan na ia kia namun demikian yang mengawali kalimat (33.2). Hal yang ada pada kalimat (33.1) dipertentangkan dengan hal lain yang ada pada kalimat (33.2). Sebagai perbandingan dikemukakan contoh pemakaian penanda hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk BB yaitu penanda hubungan *naekia* 'tetapi' pada contoh data (34) di bawah ini.

(34) *Aga nariamparenna makkeda e, "Hae ndik, Ala tekku bicik-bicik memeggo makkeda e, narekko engka pattujung mu mapparukkuseng ri tana e ri kahu, sorok ko muwatak rekkok, naekia ia La Padoma dek najampingiwi.* (Sumber: LSI, 1977:27)

Contoh paragraf (34) di atas terdiri dari dua klausa, yaitu:

(34) 1. *Aga nariamparenna makkeda e, "Hae ndik,*
'Maka dia ditegurlah berkata KGT. Hai Adik'
Ala tekku bicik-bicik memeg go
'Makanya P1 bisik-bisik memang P2'
Makkeda e, narekko engka pattujung mu
'Katanya KGT, kalau ada keinginan P2'
Mapparukkuseng ri tana e ri kahu, sorok
'Beristri di tanah KGT di kahu, mundur'
ko muwatak rekkok
'P2 P2 angkat duta'
(Ditegurlah ia dan diinginkan hal yang sudah diberitahukannya tadi siang di gelanggang)

2. *naekia ia La Padoma dek najampangiwi.*
'Tetapi P3 La Padoma tidak dihiraukannya'
(Tetapi La Padoma tidak menghiraukannya)

Pertalian makna pertentangan pada contoh (34) dinyatakan dengan penanda hubungan *naekia* 'tetapi' yang mengawali klausa (34.2), yaitu mempertentangkan antara

pemberitahuan *Datu Pattuku* pada kalimat (34.1) dengan sikap *La Padoma* yang tidak menghiraukan pemberitahuan *Datu Pattuku* (sepupunya) itu. Secara sepintas tampak bahwa penanda hubungan *naekia* 'tetapi' pada kaliamat (34.2) seolah-olah mengubungkan antara dua kalimat, namun, jika diamati dengan cermat penanda hubungan itu hanya berfungsi menghubungkan klausa (34.1) dengan klausa (34.2).

Pertalian Makna Perturutan

Pertalian makna perturutan ialah pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan (Ramlan, 1993:46)

Penanda hubungan *aga* 'lalu'

(35) *....Dekto gaga kipikiranna makkeda e, ajakkama anu masala-sala aga napenrek bola e apak naisseng I makkeda e matongko-tongko anakna. Aga wenni wi matindroni indokna. Subu I Motok indokna passadiangeng I inanre anakna....*
(Sumber: LTt, 1977:79-80)

Contoh paragraf (35) di atas terdiri dari tiga kalimat, yaitu :

(35) 1. *....dekto gaga kipikkirikna makkeda*
'..... tidak ada apa-apa dipikirkannya bilang '
E ajakkama anu masala-sala aga
'KGT jangan sampai sesuatu jelek juga'
Napenrek bola e apak naisseng I
'Dinaikkan rumah KGT sebab ia tahu P3'
Makkeda e matongko-tongko anakna.
'Katanya KGT bodoh-bodoh anaknya'
(.....tidak terbayang juga dalam perkiraannya, bahwa anaknya sampai menaikkan ke rumah barang yang kurang baik walaupun diketahuinya kebodohan anaknya itu)

2. *Aga wenni wi matinroni indokna.*
'Lalu malamnya tidurlah ibunya'

(Lalu pada malam harinya tidurlah ibunya)

3. *Subui motok indokna passadiangeng i*
   'Subuhnya bangun ibunya menyiapkan P3'
   inanre anakna
   'makanan anaknya'
   (Pada waktu subuh, bangunlah ibunya untuk menyediakan makanan anaknya)

Pertalian makna perturutan pada contoh (35) di atas ditandai oleh pemakaian penanda hubungan *aga* 'lalu' (cf. Said DM., 1977:18) pada awal kalimat (35.2). Kalimat (35.1) menyatakan keadaan seorang ibu yang memiliki seorang anak yang bodoh (istilah BB *"matongko-tongko"*). Lalu, pada waktu malam ibunya tidur. Pada waktu subuh ibunya bangun untuk menyediakan makanan anaknya. Pekerjaan tidur dan memasak secara berturut-turut dikerjakan oleh ibunya. Diakui pula bahwa, waktu malam dan subuh adalah waktu yang berurutan secara alamiah.

Pada paragraf (35) ini meskipun tidak ditandai dengan pemakaian kata penghubung *aga* 'lalu', dengan menerapkan "teknik lesap" hubungan makna perturutannya tetap dapat diperkirakan. Urutan pekerjaan yang dilakukan dapat dicermati melalui penanda waktu seperti *wenni* 'malam' dan kata *subu* 'subuh. Pekerjaan atau peristiwa yang terjadi pada saat itu sudah tentu terjadinya secara berurutan. Misalnya pada contoh (35a) di bawah ini:

(35a) 1. *....Dekto gaga kipikkirikna makkeda*
   '....Tidak ada dipikirannya makkeda
   e ajjakamma anu masala-sala aga
   'KGT jangan sampai sesuatu jelek juga'
   Napenrek bola e apak naisseng I makkeda
   'dinaikkan rumah KGT sebab ditahu P3 bilang'
   Matongko-tongko anakna.
   'bodoh-bodoh anaknya'
   (....Tidak terbayang juga dalam pikirannya,

bahwa anaknya akan menaikkan ke rumah barang yang kurang baik walaupun diketahuinya kebodohan anaknya itu)

2. *Wenni wi matinroni indokna.*
   'malamnya tidurlah ibunya'
   (Malam harinya tidurlah ibunya)

3. *Subu I motok indokna passadiangeng i*
   'Subuhnya bangun ibunya menyiapkan P3'
   Inanre anakna.
   'makanan anaknya'
   (Pada waktu subuh, bangunlah ibunya untuk menyediakan makanan anaknya)

Meskipun penanda hubungan *aga* 'lalu' dilesapkan pada contoh (35a) di atas, paragraf itu masih tetap koheran, karena urutan waktu terjadinya perbuatan yang dilakukan oleh ibu si anak yang bodoh tadi masih tetap jelas. Pelesapan penghubung *aga* 'lalu' tidak merusak kepaduan makna paragraf (35a). Demikian juga adanya kemungkinan untuk menambahkan penanda *aga* 'lalu' pada kalimat (35a.3) contoh di atas dengan tetap mempertahankan pertalian makna perturutannya.

Pertalian Makna Syarat

Pertalian makna syarat ialah pertalian yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakian pada suatu kalimat menjadi syarat terlaksananya suatu perbuatan atau terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada kalimat lainnya (Ramlan, 1993:55)

Penanda hubungan *bicennek* 'seandainya'

(36) .... *Eh, mau pekkotu pao, mau pekkotu pao nappatu dek uanreko apak matenak. Bicennek dek umate dek tekku upurai manekko....* Sumber: LTt, 1977:80)

Contoh data (36) di atas terdiri dari dua kalimat, yaitu:

(36) 1. .... *Eh, mau pekkotu pao, mau*
   '. . . . Ah, biar bagaimanapun mangga, biar'

Pekkotu pao nappatu dek u anre

'bagaimanapun mangga baru tidak P1 makan'

Ko apak matenak.

'P2 sebab mati P1'

(....Eh mujur engkau mangga, mujur engkau mangga, saya tidak bisa memakanmu karena saya sudah mati)

2. *Bicennek dek u mate dek*

'Seandainya tidak P1 mati tidak'

Tekku u pura I manek ko.

'tentu P1 habis P3 semua P2'

(Seandainya saya belum mati saya habiskan engkau)

Pada contoh (36) di atas merupakan paragraf yang kohesif. Kekohesifannya ditandai dengan adanya penggunaan penanda perangkaian *bicennek* 'seandainya' pada kalimat (36, 2). Kalimat (36.2) merupakan syarat bagi terjadinya kalimat (36.1).

Selain penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf seperti *bicennek* 'seandainya', terdapat juga penanda hubungan lain yang dapat berfungsi sebagai hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk, yaitu kata *rekko* 'kalau' yang dapat menyatakan makna syarat seperti pada contoh (37) di bawah ini, yaitu:

(37) *....Hae Ndik, narekko engka pattujummu mapparekkuseng ri tana e ri Kahu, sorok ko muwatak rekkok. Rekko tea I to Kahu e tangkek ko na idikan sitaro ada....* (LSI, 1977:27)

Contoh data (37) di atas terdiri dari dua klausa atau kalimat, yaitu:

(37) 1. .... *Hae Ndik, narekko engka pattujummu*

'.... Hai dik, jikalau ada keinginan P2'

Mapparukkuseng ri tana e ri Kahu, sorok

'beristri di tanah KGT di Kahu, mundur'

ko muwatak rekko.

'P2 p2 angkat duta'

(....Jika adik berhasrat beristri di Kahu, kembalilah dahulu lalu mengirim duta)

2. *Rekko tea I to Kahu e tangkek ko*

'Kalau tidak P3 orang Kahu KGT terima P2'

na idikna si taro ada....

'maka P1 lah saling menyimpan bicara'

(Kalau orang kahu menolakmu, nanti kitalah yang mengikat janji..)

Pertalian Makna Penyimpulan

Pertalian makna penyimpulan yaitu pertalian makna yang menyatakan bahwa hal atau keadaan yang ada pada kalimat yang satu merupakan kesimpulan dari hal atau keadaan yang ada pada kalimat lainnya.

Penanda hubungan *jaji* 'jadi'

(38) *Naia matena La Padoma, massuroni Datu e ri Pattuku lao polettukeng I mangkauk poanak engngi La padoma, riponcoki ri sapposisenna. Lettuk I suroe ri mangkauk e, sessuk ni sompa makkedae, "Ia maraja upalettukengik puang, makkedae maponcok I La Padoma ri poncoki ri Datu e ri Pattuku. 'Makkadena Mangkauk e ri Bone, "Maga muni nalemmu nyawana pakkuai La Padoma, naia tu Datu e ri Pattuku masittakna mua matajang na tennia iak najajiang I". Jaji ia mani namateppek engkamani ujunna La Padoma lettuk ri olona saoraja e ri Bone.* (sumber: LSI, 1977:28)

Contoh paragraf (38) di atas dapat diuraikan menjadi empat kalimat, yaitu:

(38) 1. *Naia matena La Padoma, massuro ni*

'Adapun matinya La Padoma, menyuru P3'

Datu e ri Pattuku lao polettukeng i

'Datu KGT di pattuku pergi menyampaikan P3'

Mangkauk poanakeng I La Padoma ri Bone.

'Raja orang tua P3 La Padoma di Bone'

Makkedae maponcok I La Padoma,

'berkata KGT mati P3 La Padoma'

Riponcok I ri sapposisenna.

'dibunuh P3 oleh sepupunya'

(Datu Pattuku lalu mengirim utusan untuk menyampaikan kepada orang tuanya tentang kematian La Padoma)

2. *Lettuk I suro e ri mangkauk e,*

'sampai P3 utusan KGT di raja KGT

Sessukni sompa makkeda e, "Ia maraja

'sujudlah menyembah berkata KGT, yang perlu'

u palettukengi puang, makkedae maponcok i

'P1 sampaikan P1 KGS, katanya mati P3'

La Padoma riponco ki ri Datu e ri

'La Padoma dibunuh P3 oleh Datu KGT di'

Pattuku.

'Pattuku'

(setelah utusan itu tiba di hadapan raja Bone, menyembalah ia dan berkata, "Mohon diampuni tuanku, La Padoma tiada lagi mati ditikam oleh Datu Pattuku)

3. *Makkedani Mangkauk e ri Bone, "Maga muni nalemmu nyawana pakkua I La Padoma'*

'Berkatalah Raja' KGT di Bone, "Apa sebab'

'P3 sampai hati P3 begitukan P3 La Padoma'

Na iatu Datu e ri Pattuku masittakna

'dan itu Datu KGT di Pattuku cepat nya'

mua matajeng na tennia iak najajiang i.

'saja terang dan bukan P1 lahirkan P3'

(Raja Bone tidak percaya, ia mengatakan mengapa sampai hati Datu Pattuku membunuh La Padoma sebab Datu Pattuku membunuh La Padoma sebab Datu Pattuku dapat dikatakan anak saya juga)

4. *Jaji iamani na mateppek engka mani*

'Jadi barulah P3 percaya ada sudah'

ujuna La Padoma lettuk ri olona saoraja

'mayatnya La Padoma tiba di depan istana'

e ri Bone.

'KGT di Bone'

(Jadi setelah jenesah sampai di depan istana, barulah ia percaya)

Pada contoh (38) di atas terdapat pertalian makna penyimpulan yang dinyatakan oleh penanda hubungan *jaji* 'jadi' pada awal kalimat (38.4). Pertalian makna penyimpulan menjadi tidak jelas, bahkan paragraf (38) di atas menjadi tidak kohesif jika penanda hubungan *jaji* 'jadi' pada kalimat (37.4) dilepaskan. Misalnya pada contoh (38a) di bawah ini:

(38a) 1. *Naia matena La Padoma, massuro ni*

'Adapun matinya La Padoma, menyuru P3'

Datu e ri Pattuku lao polettukeng i

"Datu KGT di Pattuku pergi menyampaikan P3'

Mangkauk poanakeng I Lapadoma ri Bone

'Raja orang tua P3 La Padoma di Bone'

Makkeda e maponcok I La Padoma,

'berkata KGT mati P3 La Padoma'

Riponcok i ri sapposisenna.

'dibunuh P3 oleh sepupunya'

(Datu Pattuku lalu mengirim utusan untuk menyampaikan kepada orang tuanya tentang kematian La Padoma)

2. *Lettuk I suro e ri mangkauk e,*
'sampai P3 utusan KGT di raja KGT'
Sessukni sompa makkeda e, "Ia maraja
'sujudlah menyembah berkata KGT, yang perlu'
Upalettukengi puang, makkedae maponcok i
'P1 sampaikanlah P1 KGS, katanya mati P3'
La Padoma riponcoki ri Datu e ri
'La Padoma dibunuh P3 oleh Datu KGT di'
Pattuku.
'Pattuku'
(Setelah utusan itu tiba di hadapan raja Bone, menyembalah ia dan berkata. "Mohon diampuni tuanku, La Padoma tiada lagi mati ditikam oleh Datu Pattuku)

3. *Makkedani Mangkauk e ri Bone, "Maga muni*
'Berkatalah Raja KGT di Bone, "Apa sebab
nalemmu nyawana pakkua I La Padoma'
"ia sampai hati nya begitukan P3 La Padoma'
naiatu Datu e ri Pattuku masittakna
'dan itu Datu KGT di Pattuku cepat nya'
Mua matajang na tennia iak ncajiang i.
'saja terang dan bukan P1 lahirkan P3'
(Raja Bone tidak percaya, ia mengatakan mengapa sampai hati Datu Pattuku membunuh La Padoma, sebab Datu Pattuku boleh dikatakan anak saya juga)

4. *Iamani na mateppek engka mani uju*
'barulah P3 percaya ada sudah mayat'
Na La Padoma lettuk ri olona saoraja e
'nya La Padoma tiba di depan istana KGT'
ri Bone
'di Bone'
(Setelah jenazah sampai di depan istana barulah ia percaya)

Penghilangan atau pelesapan penanda hubungan *jaji* 'jadi' pada kalimat (38a) menjadikan contoh paragraf (38a) tidak jelas pertalian maknanya dengan kalimat lainnya. Bahkan, kalimat-kalimat itu dapat saja menyatakan pertalian makna lain, sesuai dengan sifat hubungan masing-masing. Dengan demikian, pertalian makna antarkalimat yang parataksis kemungkinan besar akan menimbulkan berbagai interprestasi pertalian makna ganda dalam paragraf atau wacana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal berikut ini :

Kohesi (pertalian bentuk) antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bugis pada umumnya ditandai oleh pemarkah-pemarkah linguistik. Misalnya: (1) penunjukan, (2) penggantian, (3) pelesapan, (4) peranngkaian, dan (5) perpaduan leksikal. Berbeda dengan koherensi, penanda pertalian makna (koherensi) antarkalimat dalam wacana narasi BB ada yang dapat langsung dilihat (kasat mata) dan ada juga yang tidak ditandai dengan pemarkah linguistik. Jenis-jenis pertalian maknanya hanya dapat diinterpretasi berdasarkan ko-teksnya.

5.2 Saran-Saran

Masalah kohesi dan koherensi di dalam wacana narasi BB cukup beragam. Penelitian ini hanya terfokus pada data wacana narasi sastra tradisional. Oleh karena itu, sudah tentu banyak hal yang belum terkaji secara memadai. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyarankan hal-hal berikut ini:

1. Masalah kohesi antarparagraf serta pemarkah-pemarkahnya sebaiknya dikaji kembali oleh peneliti lain pada masa yang akan datang, mengingat masalah tersebut sama sekali belum dibicarakan dalam tesis ini.
2. Ada beberapa jenis penanda kohesi yang juga layak untuk dicermati dalam wacana narasi BB, yaitu kalimat pembuka dan kalimat penutup wacana. Berdasarkan pengamatan penulis, penanda kohesi seperti itu cukup banyak dan beragam, termasuk cara dan gaya seorang pencerita pada saat mengawali dan mengakhiri ceritanya.
3. Kajian mengenai (kohesi) kepaduan di bidang bentuk dan (koherensi) kepaduan bidang makna antarkalimat dalam wacana narasi BB masih banyak yang belum disinggung dalam tesis ini. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih intensip lagi. Salah satu di antaranya ialah kohesi leksikal yang berupa antonim. (lihat Kridalaksana, 1978:36-45). Hal ini, dimaksudkan untuk lebih memperkaya kajian wacana BB pada masa mendatang. Hal ini, tentu dapat dilakukan dengan merentangkan lingkup kajian dan sumber daya yang dipergunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah. Haidir. 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.

Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Beaugrande, Robert-Alain de dan Wolfgang Ulrich Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London. New York: Longman.

Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.

Chaer, Abd. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosif, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.

Dawiah, Sitti. 1992. "Analisis Wacana Narasi Bahasa Bugis". Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (Tesis).

Djawanai, Stephanus. 1985. "Hubungan Antar Kebudayaan dan Bahasa" dalam Alfian (ed). *Persepsi masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.

_____, 1987. "Beberapa Catatan Mengenai Teori Tagmemik" dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed.): *Linguistik: Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.

Fachruddin, A.E. 1977. *Sastra Lisan Bugis*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.

Grimes, J.E. 1975. *The Thread of Discourse*. Paris: Moutun the Hague.

Grimes, J.E. dan B.D. Grimes. 1984. *Language of South Sulawesi*. Cambera: Pasific Linguistics.

Hakim. Zainuddin., Tamin Chairan. Adnan Usmar. Mahmud, H. Ambo Gani. 1986. *Buku Pedoman Ejaan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

_____. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Disunting oleh M. Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Kaseng, S. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Jambatan.

_____. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran yang Sukses*. Jakarta: Jambatan.

Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

_____, 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kridaklasana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1987. "Keutuhan Wacana". *dalam Bahasa dan Sastra*. Th. IV No. I. Hal. 36-45. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lagousi, Kulla. 1993. "Pola Bunyi Bahasa Bugis". Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang (Disertasi).

Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York and London: Plenum Press.

Lyons, John. 1976. "Strukturalism and Linguistics" dalam Struturalis An Introduction. David Rabey (ed.). London: Oxford University Press.

Mahmuddin. 1991. "Klitika Bahasa Bugis". Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang (Tesis).

Mattulada. 1985. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropogi-Politik Orang Bugis.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moeliono, A.M. 1985. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Djambatan.

_____. (ed.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Noorduyn, J. 1991. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Sulawesi.* Leiden: KITLV Press.

Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana" dalam Kaswanti Purwo (ed.). PELLBA 6. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Palengkahu. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.

Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists.* London: Taylor & Francis Ltd.

Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal.* Ende-Flores: Nusa Indah.

Pike, K.L. and E.G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis.* Arlington: University of Texas.

Pike, K.L. 1992. *Konsep Linguistik: Pengantar Teori Tagmemik.* Jakarta: Sumber Institute of Linguistics.

Prabawa, Andi Harie. 1994. "Penanda Hubungan Antarkalimat dalam Bahasa Indonesia". Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (Tesis).

Ramlan, M. 1979. *Tradisi Tata Bahasa Indonesia 1970-an.* Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

_____. 1981. "Kata Penghubung dan Pertalian Makna yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

_____. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antar Kalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

_____. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis.* Yogyakarta. CV Kariono.

_____. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Andi Offset.

Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook.* Amsterdam / Philadelphia: John Benjamins Publishing company.

Riana. I Ketut. 1988. "Hubungan Antarkalimat dan Hubungan Makna yang Dinyatakannya dalam Bahasa Bali'. Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Tesis).

Said Dm., H.M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengemabangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____ . dan Rasdiana P, Tamin Chaeran, Adanan Usmar, Norma Sikki. 1980. *Sistem Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Samarin, W.J. 1985. *Ilmu Bahasa Lapangan.* Diterjemahkan oleh J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius.

Samsuddin. 1992. *Studi Wacana: Teori, Analisis, Pengajaran.* Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP.

Sikki, Muhammad., Abd. Kadir Mulya, Adnan Usmar, Zainuddin Hakim, Mahmud, M. Arief Mattalitti, Muh. Naim Haddade, Aburaerah Arief, Abdul Muthalib. 1990. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Singarimbun, Masri., Sofian Effendi (ed.) 1984. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

Silangen, Elly W. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rebina Indah Prakasa.

Subroto, D. Edi. 1992. Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Jambatan.

_____. 1985. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1990a. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____ . 1990b. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Lingustik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. .

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingustis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhardi, R. 1993. "Peristiwa Elipsis dan Perubahan Arti" dalam Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya. Jilid I. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.

Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis of Natural language*. Oxford: Basil Blackwell.

Tallei. 1988. "Keterpaduan, keruntutan, dan Keterbacaan Wacana Buku Pelajaran Bahasa Indonesia sekolah Dasar: Suatu Kajian Analisis Wacana". IKIP. Bandung (Disertasi).

_____, 1988. *Analisis Wacana Suatu pengantar*. Manado: CV Bina Putra.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

van Dijk, Teun A. 1976. T*ext and Context*. London: Longman.

_____ (ed.) 1985. *Handbook of Discourse Analysis*. London: Academic Press.

Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sosiolinguistics*. New York: Basil Blackwell.

Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia". Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (Disertasi).

_____ . 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wedhawati, Gloria Soepomo, dan Laginem. 1979. *Wacana Bahasa dan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Yayasan Indayu. 1988. *Bibliografi Bahasa dan Kesusastraan Indonesia dan Daerah 194-1988*. Jakarta: PT Inti Idayu Press.

Zainuddin, Z. 1987. "Kata Tugas Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia". Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang (Skripsi).

Lampiran 1

La Padoma Sibawa I Mangkawani*
(La Padoma Dengan I Mangkawani)**

Ri olo engka seuwa mangkauk riaseng La Padoma, anak seddi-eddi pole ri to matoann, kallolo temmaka gengkena, ripasitangkekeng i sibawa We Mangkawani, uleng tepu teng engka padanna ri awa langi. Na iaro denre purana ripasitangkekeng, ripaenrek manenni anu purao (b.e) napettui pammanuk-manuk o (b.e) ng o (b.a) do (b.e) k nasabbi Dewata.

(Dahulu kala ada seorang anak raja yang sedang memerintah, namanya La Padoma. Seorang anak tunggal, remaja yang gagah perkasa. Ia dijodohkan oleh orangtuanya dengan I mangkawani, seorang gadis yang sangat elok parasnya, tiada taranya di bawah langit ini. Pada waktu La Padoma sudah dijodohkan itu, dibawalah siri-pinang dan barang-barang lainnya yang sudah disepakati bersama di hadapan para pembesar dan disaksikan oleh Dewa).

Pitungi (b.e) ssoi tangkekna We Mangkawani naengka parobbina Datu e ri Pattuku, sapposisenna La Padoma. Menrek sawung ri Pattuku. Mellau simanni La Padoma ri indokna maele (b.o)k menrek sawung. Na ripalalona ri indokna, naekia nasibawai pappakaingek makko (b.e) da e, "Attutuko anak, sebak ia tu to tangkek, e arapo-raponna asenna".

(Tujuh hari sesudah perjodohan mereka itu, tibalah undangan dari Datu Pattuku, sepupu La Padoma, untuk pergi menyabung. La Padoma meminta izin kepada ibunya. Ia diizinkan tetapi ibunya memperingati supaya ia berhati-hati karena orang yang sedang bertunangan biasanya berada dalam keadaan rawan).

Najoppana La Padoma menrek ri Pattuku. Lettuk i ri Pattuku iarega na Kahu, mabbenni ni siwenni, nainappa duppa baruga tau e ri papa bajanna. Narisawung na manukna La Padoma siewa manukna Datu e ri Pattuku. Mattenngang i mabbitte manuk e na o (b.e)ngka anak daranna Datu e ri Pattuku cello (b.e)ng ri tellongeng e. nacokkong na La Padoma, madeng(b.c)eng siduppa mata [ng]. gangkanna dekna najampangi wi manukna. Ia mani ro tulinaita engka celleng ri tellongeng e. manginngik I Datu e ri Pattuku mitai sapposisenna, nakkedai ni, "Hae Ndik, na rekko engka pattujummu mapparekkuseng ri tana e ri Kahu, sorok ko muwatak rekke(b.o)k. Rekko tea I to Kahu e tangkek ko, na idik na sitaro ada. Na iakia ia La Padoma dek najampangi adanna sapposisenna, gangkanna riuno manukna.

---

* : Teks La Padoma Sibawa I Mangkawani

** : Terjemahan La Padoma Sibawa I Mangkawani

(Berangkatlah La Padoma pergi ke Kahu. Setelah sampai dan bermalam semalam, barulah gelanggang penyabungan dimulai. Disabunglah ayam La Padoma melawan ayam Datu Pattuku. Pada saat ayam sedang berlaga, saudara perempuan Datu Pattuku menjenguk ke jendela. Ketika La Padomabangkit, bertemu pandanglah keduanya. Akhirnya La Padoma tidak

menghiraukan ayamnya lagi melainkan perempuan itulah yang diperhatikannya terus. Melihat hal yang demikian, maka Datu Pattuku berkata. "Jika adik ada hasrat beristri, kembalilah dahulu lalu mengirim duta. Kalau orang Kahu menolak, nanti kitalah yang mengikat janji". Hal itu tidak dihiraukan oleh La Padoma, maka kalahlah ayamnya).

Sorok I sawungeng e, mellau addampo(b.e)ng ni La Padoma maelok p(b.m)abbenni ri salassa e. na ripalalo na ri Datu e ri Pattuku. Riwettu malaleng na wenni e, napolei ni La Padoma pikkirik maja, na uttama ri laleng bilik na anak daranna datu e ri Pattuku. Na ritana ri Datu e, nasabak ia ro pano pincenna lalak-lalak I ri laleng pettang.

(Setelah penyabungan usai, La Padoma memohon kepada sepupunya agar ia diperkenankan menginap di istana. Permintaannya itu dikabulkan. Pada waktu larut malam, timbullah niat jahatnya. Ia masuk ke bilik saudara perempuan Datu Pattuku. Hal itu terlihat oleh Datu Pattuku karena La Padoma mempunyai panau yang bersinar di dalam gelap).

Aga na riampareng na makko(b.e)da o(b.e), "Hao(b.e) Ndik, ala tekku bicik-bicik memeggo(b.kko) makkedae, narekko engka pattujummu mapparekkuseng ri tana e ri Kahu, sorok ko muwatak rekko.(b. .) "Naekia ia La Padoma dek najampingi wi. Aga na ritajenna ri sumpanna bilik e. Mawek i matajang, messu ni La Padoma. Ia nadapi (na) sumpang e ia rilappessangi tappi siseng, tappi arajanna Kahu. Giling I mappabali, genrang arajang e ri Kahu nakenna. Tellutaung I madengo-rengo dek gaga tau tettek i.

(Maka diteguрlah ia dan diingatkan hal yang sudah disampaikan kepadanya di dalam gelanggang tadi siang. Tetapi La Padoma tidak menghiraukannya. Maka ditunggulah ia di depan bilik itu. Ketika ia hendak keluar pada waktu dini hari, ia ditekam dengan keris pusaka Kerajaan Kahu. Ia pun balik menikam, tetapi tidak mengena, yang dikena ialah gendang Kerajaan Kahu. Gendang itu, berdengung tanpa dipukul selama tiga tahun. Sesudah itu, La Padoma pun rebah lalu menghembuskan napasnya yang terakhir).

Naia matena La Padoma, massuro ni Datu e ri Pattuku lao po(b.e)lo(b.e)ttukeng i mangkauk poanak enng i La Padoma ri Bone, makkadao(b.e) maponcok i La Padoma, riponcoki ri sappo-sisenna. Lettuk i suro e ri mangkauk e, sessuk ni sompa makkedae, "Ia maraja upatettukengik puang, makkedae maponcok i La Padoma riponcoki ri Datu e ri Pattuku, "Makkeda ni Mangkauk e ri Bone, "Maga muni nalemmu nyawana pakkui La Padoma, naia tu Datu e ri Pattuku masittakna mua matajang na tennia iak naojiang i". Jaji ia mani na mateppo(b.e) k engkamnai ujuna La Padoma lettuk ri olona saoraja e ri Bone.

(Datu Pattuku lalu mengirim utusan untuk menyampaikan kepada masyarakat Bone tentang kematian La Padoma. Setelah perutusan itu sampai di hadapan Raja Bone, menyembalah ia dan berkata, "Mohon hamba diampuni Tuanku, La Padoma telah tiada, meninggal karena ditikam oleh Datu Pattuku". Raja Bone tidak percaya katanya, "Apa gerangan yang membuat ia meninggal seperti itu, sebab Datu Pattuku itu dapat dikatakan anak saya juga". Setelah jenazahnya sampai di depan istanah, barulah ia percaya).

Na iaro wettu e massppa ni Mangkauk e, makkeda e niga anak tenrijajianku maka malang i puli La Padoma. Na ia na Datu e ri Soppeng, sapposiseng polo(b.e) ri saliwenna La Padoma maelok malanngi puli sapposisenna. Na Jokkana lao ri Pattuku. Lettuk i ri olona salassa e, engkani Datu e ri Pattuku turung ri addeneng e. Aga narawuk ni, madeco(b.e)ng na kennana babang arona, na mabuang lengeng. Rewek ni Datu e ri Soppeng pelettuk I ri Mangkauk e, Makkeda e purani puang ualang puli sapposisekku La Padoma.

(Melihat kejadian itu Raja Bone berkata . "Siapakah diantara sanak keluargaku yang akan membalaskan kematian La Padoma itu". Mendengar berita itu Datu Soppeng yang merupakan sepupu La Padoma dari pihak lain, menyatakan kesediaannya. Ia pun berangkat ke Kahu. Kebetulan pada waktu itu ia tiba di depan istana, Datu Pattuku turun dari tangga. Datu Soppeng langsung menombaknya, tepat mengenai dada lalu rubuhlah Datu Pattuku ke Tanah. Pulanglah Datu Soppeng ke Bone menyampaikan berita itu kepada "Mangkauk e di Bone).

Nassuro na Mangkauk e lao poadang i I mangkawani ri sese aponcokenna La Padoma. Na ia lettukna suro e, napoada ni ada risuroang eng i. Aga napolei ni pada sara ininnawa, nasabak nappai tangkek pitung esso [o] I mangkawani sibawa La Padoma. Masirik ni I mangkawani walusedde. Gangkanna sininna waramparanna nabbeang e, nabbereang ni nabbereang e.

(Raja Bone menyuruh kabarkan tentang kematian La Padoma kepada tunangannya I Mangkawani. Setelah utusan itu sampai dan menyampaikan hal yang diperintahkan oleh Raja kepadanya, I Mangkawani pun bersama seluruh keluarganya diliputi oleh perasaan sedih, mengingat pertunangannya dengan La Padoma baru saja seminggu. Harta bendanya ada yang dibuang atau diberikan kepada orang lain karena ia terlalu sedih dan malu menjadi janda sebelum kawin).

Rilaleng makkuanna ro engka na tau ri lalempolana makkaro(b.e)ng i pattujung, makkedae kega pada na rekko to lao sompek mabbeang i sarata ri wanua laing. Ia ro wettu e tasik mupi saissakna tana e ri Bone, Wajo, Soppeng. Gangkanna riebbureng ni lopi na ripari lopi waramparang engka e mupa nasessa nainappa joppa. Narapi i Bone naruntuk ri to Bone makkeda, nasabak maelo no tu mabbeang i aga-aga mengkaekko, wareng ni mai aseggekeng.

(Dalam pada itu seorang di antara keluarga I Mangkawani ada yang menyarankan, agar ia pergi saja berlayar ke negeri lain untuk membuang malu dan duka. Dibuatkanlah perahu (rakit) dan dipersiapkan barang-barangnya yang masih tersisa, lalu ia berlayar. Sewaktu ia sampai di pelabuhan Bone, didapatinya rakyat Bone sedang berkumpul. Bermohonlah mereka kepada I Mangkawani, seraya berkata, "Karena Engkau hendak membuang segala yang ada padamu, maka kami mohon kiranya diberi keberanian").

Sompek i lao mano ri Wajo, naruntuk to Wajo e maddeppungeng, nar(b.i)paung na makkeda I Mangkawani engka maelok lao mabbeang sara. Aga namarellau tosi to Wajo e asugireng.

(Sesudah itu I Mangkawani berlayar lagi. Ia sampai di Pelabuhan Wajo. Didapatinya di sana orang Wajo sedang berkumpul. Karena mengetahui maksud I Mangkawani hendak membuang segala hartanya, maka mereka pun meminta kekayaan).

Sompek i paimeng, lettuk si turungen na Soppeng. Engka maneng si to Soppeng e marellau amaccang.

(Sesampai di Pelabuhan Soppeng ia pun menjumpai orang Soppeng sedang berkumpul. Mereka meminta kepandaian kepada I Mangkawani).

Ia naro nassabaki naseng tau ri olo e, na maseggek to Bone, sugi to Wajo e, na macca saisak na to Soppeng e. Ia tonaro nassabaki na dekna oroano (b.e) ranna I Mangkawani engka na cokkong mancakepano pinceng, nasabak nalabureng i La Padoma. Na ia warampa(ranna) (engka mancaji taneng-taneng, engka tona tuo mancaji olokolok, kuaenna: ula marulu wali e ripasianngi, kompango(b.e)n na Mangkawani, kuae[o] topa ro(b.e)na, totto po(b.e)llena, rilainna e paimeng. Puppuni pau-paunna La Padoma Ennaja e....

(Konon kabarnya karena itulah maka semua orang Bone menjadi pemberani, orang Wajo banyak yang kaya, sedangkan orang Soppeng banyak yang pandai. Itu pula sebabnya maka sekarang ini tidak ada lagi lelaki yang mempunyai "pano pinceng" karena telah dibawa mati oleh La Padoma. Harta benda I Mangkawani yang dibuang ada yang menjadi tumbuh-tumbuhan, dan ada yang menjadi binatang, seperti "kombonganna mangkawani, reccak paona, totto pallenna", dan yang lainnya lagi. Tamatlah riwayat La padoma orang yang celaka....).

Lampiran 2

PENANDA-PENANDA KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA NARASI BAHASA BUGIS

Penanda-penanda kohesi dan koherensiyang ditemukan dalam wacana narasi bahasa Bugis adalah sebagai berikut:

A. Kohesi dan Koherensi

1. Penunjukan : ero, iaro, ro 'itu'.
2. Penggantian : i, ni, na 'dia (nya)'.
   mu, ko 'kau', idik 'kita'.
   u, ku, iak 'saya (aku)'.
3. Pelesapan : ri Kahu 'di Kahu' (K).
4. Perangkaian : naiaro denre (purana) 'setelah itu'.
   iaro wettue 'pada waktu itu',
   sipongeng 'sejak (saat) itu', denrepa 'sejak tadi',
   gangkanna 'akhirnya', ianaro nassabaki 'itulah sebabnya', rilainna e paimeng 'yang lainnya lagi', naia kia 'namun (demikian)'.
   Bicennek 'seandainya', jaji 'jadi'.

5. Perpaduan leksikal :

   Pengulangan :

   Pengulangan sama tepat : ri indokna 'oleh ibunya'

   Pengulangan dengan perubahan bentuk : mabbenni 'bermalam' menjadi wenni (e) 'malam'

   Pengulangan sebagian : menrek sawung ri Pattuku 'pergi sabung di Pattuku' menjadi menrek sawung 'pergi sabung'

   Sinonim: kata gengke 'gagah' bersinonim dengan uleng tepu 'cantik (bagai bulan purnama)'.

   Kolokasi :

   (1) sapposiseng (na) 'sepupu (nya)', indok 'ibu', anak 'anak'.

   (2) mangkauk 'raja', puang 'tuan', saoraja 'rumah raja (istana)'. Suro 'utusan (hamba)'.

   (3) salassa, saoraja 'istana raja' dengan bilik 'kamar'

RIWAYAT PENULIS

M. Dalyan Tahir dilahirkan di Bone 1 Februari 1964. Ia menempuh pendidikan strata satu (S-1) pada tahun 1983-1987 di Universitas Hasanuddin Fakultas Sastra bidang Ilmu Bahasa Indonesia di Jurusan Sastra Indonesia dengan judul skripsi "Kehematan pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah". Pendidikan strata dua (S-2) ditempuh pada tahun 1993-1997 di Universitas Gadjah Mada bidang Ilmu Linguistik dengan menulis tesis "Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Wacana Narasi Bahasa Bugis".

Saat ini ia bekerja sebagai dosen pada Departemen Sastra Daerah Program Studi Sastra Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sejak tahun 1990. Pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Daerah FS-Unhas pada tahun 2009-2013. Selain mengajar, ia juga menjabat Ketua Yayasan Anreguru La Camma sejak tahun 2009-sekarang. Tugas lain yang diemban di fakultas adalah menjalankan amanah "Sekretaris Komisi Disiplin Fakultas Ilmu Budaya" sampai sekarang.

Dalam kurung waktu lima tahun terakhir ini, ia melahirkan beberapa karya penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Salah satu judul penelitian yang pernah dilakukan adalah "Praktik Demokrasi di Tanah Bugis pada Abad ke-16: Kajian Filologi atas Lontarak Wajo" (2014). Karya pengabdian pada masyarakat yang pernah dilakukannya, yaitu "Penyuluhan Sistem Pengetahuan Pengobatan Tradisional Masayarakat Bugis di Desa Tukamasea Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros" (2014-2015).

Hunaeni Abd. Rahim, salah seorang dosen tetap di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang. Ia menempuh Pendidikan strata satu (S-1) di Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan menjadi alumni pada tahun 1995 dengan menulis skripsi yang berjudul "Makna Simbol Elong Pangaja dalam Masyarakat Bugis: Tijauan Semiotika". Pada tahun 2004 ia menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) di Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Hasanuddin dengan judul Tesis "Ekspresi Simbolik dalam Etnoarsitektur Rumah Tradisional Bugis di Kab. Bone: Suatu Tinjauan Antropologi Linguistik". Selain menjadi staf pengajar di Unhas, ia juga aktif mengajar di beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta lainnya antara lain: Politeknik Unhas, Stikes YAPIKA, STIA LAN, Universitas Cokroaminoto, dan Unsulbar.

Selain mengajar, ia juga aktif mengikuti beberapa seminar tentang Bahasa, Sastra, Budaya, dan kajian sosial Budaya. Menulis di Prosiding Internasional Bridging Language and Literature Across Culture. Beberapa hasil penelitiannya antara lain: (1)Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Abbolang, 2004. (2) Realitas Sosial Budaya Masyarakat di Desa Lemopek Kabupaten Bone, 2010. (3) Hukum dan Pelecehan Perempuan dalam masyarakat Bugis, 2011. (4) Ritual Maccerak Si Wanua Sebagai Wadah Pemersatu Masyarakat di Desa Alitta, Kecamatan Mattiro Bulu, Kab. Pinrang 2014. Selain meneliti, ia juga aktif melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain: (1) Penyuluhan tentang Sistem dan Tata Cara Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Berdasarkan Lontarak Pabbura di Desa Amassangeng, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 2014. (2) Pelatihan Seni Musik dan Tari pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kab. Takalar, 2015.

WACANA NARASI BAHASA BUGIS

Buku ini menguraikan pertalian bentuk dan pertalian makna antarkalimat dalam wacana narasi bahasa Bugis.Pembahasannya meliputi pertalian di bidang bentuk (kohesi) yang diurai menjadi: (1) Reference 'penunjukan', (2) Substitution 'penggantian', (3) Ellipsis 'pelesapan', (4) Conjunction 'perangkaian' (5) Lexical cohesion 'perpaduan leksikal. Perpaduan leksikalini diurai secara spesifik kedalam tiga bagian, yaitu (1)pengulangan,(2) sinonim, (3) kolokasi. Pertalian di bidang makna (koherensi) diurai menjadi (1) Pertalian makna waktu, (2) Pertalian makna sebab-akibat, (3) pertalian makna penjelasan, (4) pertalian makna penjumlahan, (5) pertalian makna pertentangan, (6) pertalian makna perturutan, (7) pertalian makna syarat, (8) pertalian makna penyimpulan.

Agar pembaca dapat memahami keutuhan wacana narasi bahasa Bugis, pada bagian akhir buku ini dilampirkan satu cerita rakyat Bugis berjudul *La Padomasibawa I Mangkawani* dikutuip dari buku Sastra Lisan Bugis (SLB) karyaFachruddin Ambo Enre dkk.

Semoga buku ini dapat mengantarkan pembaca untuk memahami secara utuh Wacana Narasi Bahasa Bugis.

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

ISBN: 978-602-99268-9-7